

Bidang Ilmu : Psikologi Pendidikan dan Konseling

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



**MODEL LAYANAN *LIFE SKILLS COUNSELLING*
(BIMBINGAN KETERAMPILAN HIDUP) BERLANDASKAN
TRI HITA KARANA PADA WARGA KELOMPOK BELAJAR
DI PROVINSI BALI**

Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, M.Pd.

Drs. I Wayan Susanta, M.Pd.

Drs. I Ketut Yarsama, M.Hum.

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PGRI BALI
DESEMBER 2008**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING**

A. Judul Penelitian : Model Layanan *Life Skills Counselling* (Bimbingan Keterampilan Hidup) Berlandaskan *Tri Hita Karana* Pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali

B. Ketua Peneliti
 a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, M.Pd.
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Tk.I / IV b/ 131.790.014
 d. Bidang Keahlian : Bimbingan dan Penyuluhan
 e. Fakultas/Jurusan : FIP-BK. IKIP PGRI BALI
 f. Perguruan Tinggi : IKIP PGRI BALI

C. Tim Peneliti :

N A M A	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS/ JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1. A.A. Ngurah Adhiputra, Dr., M.Pd.	Bimbingan dan Penyuluhan	FIP-BK. IKIP.PGRI BALI	IKIP.PGRI. BALI
2. I Wayan Susanta, Drs., M.Pd.	Penelitian Evaluasi Pendidikan	FIP-BK. IKIP.PGRI BALI	IKIP.PGRI. BALI
3. I Ketut Yarsama, Drs., M.Hum.	Linguistik	FIP-BK. IKIP.PGRI BALI	IKIP.PGRI.BALI

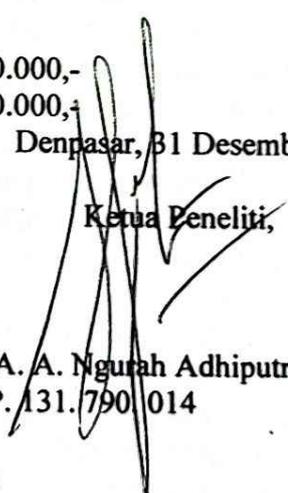
D. Pedanaan dan jangka waktu penelitian : 1 tahun
 Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 tahun
 Biaya total yang diusulkan : Rp.150. 000.000,-
 Biaya yang disetujui tahun ke 1 : Rp. 45. 000.000,-

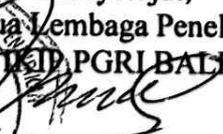
Denpasar, 31 Desember 2008

Mengetahui,
 Dekan Fakultas FIP IKIP PGRI Bali


 Dr. I Wayan Susanta, M.Pd.
 NIP. 131.790.016

Ketua Peneliti,


 Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, M.Pd.
 NIP. 131.790.014

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian
 IKIP PGRI BALI

 Dr. Made Budiadnya, SH., M.Pd.
 NIP. 131.290.349



RINGKASAN DAN SUMMARY
Model Layanan *Life Skills Counselling*
(Bimbingan Keterampilan Hidup) Berlandaskan *Tri Hita Karana*
Pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* untuk membantu warga kelompok belajar mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup yaitu: (a) mengenal diri, (b) membelajarkan diri, (c) kemandirian, (d) komunikatif, (e) kooperatif & kolaboratif, dan (f) solidaritas. Penelitian ke arah pengembangan model layanan bimbingan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat perlu segera dilakukan, karena layanan bimbingan di masyarakat lebih berorientasi kepada penguasaan kecakapan khusus yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional saja dan kurang memperhatikan aspek kecakapan umum. Oleh karena itu, model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* sudah dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang sangat mendesak terutama dalam pemberdayaan warga kelompok belajar di masyarakat.

Dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu pertama melakukan orientasi awal keadaan umum pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Kegiatan ini meliputi mengkaji hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan layanan bimbingan keterampilan hidup, mengkaji penelitian tentang konsep *Tri hita karana*, dan mengkaji hasil-hasil penelitian pengembangan model layanan bimbingan membaca permulaan.

Tahap kedua, merancang model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) 'hipotetik' berlandaskan *Tri hita karana* dan merumuskan model 'awal' layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*.

Tahap ketiga, Melakukan validasi model, seminar, uji coba model, dan analisa data. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan analisis data antara sebelum implementasi model (hasil pre test) dengan sesudah pelaksanaan model (post test). Analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektivitas model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang akan dikembangkan.

Tahap ke-empat, dari hasil analisis data di atas, maka dirumuskan model 'akhir' layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang telah teruji ini serta melakukan sosialisasi, diseminasi, dan pementapan posisi bimbingan dalam seting kemasyarakatan yang mencakup: (1) rasional, (2) kebutuhan terhadap layanan bimbingan, (3) visi dan misi bimbingan, (4) tujuan pelaksanaan layanan bimbingan, (5) sistem pendukung layanan bimbingan, dan (6) pengembangan model, evaluasi hasil perlakuan, dan peranan pembimbing.

Secara keseluruhan dapat dilaporkan bahwa penelitian ini telah mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mengembangkan sebuah model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang dapat digunakan bagi pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, pengelola atau fasilitator baik di tingkat Kabupaten dan kota di Provinsi Bali maupun di tingkat desa. Model ini bersifat preventif dan pengembangan di samping kuratif.

PRAKATA

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Ida Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas rahmat dan tuntunan yang diberikan, saya dapat menyelesaikan penelitian dibiayai melalui Hibah Bersaing Dikti, tahun anggaran 2008 s/d 2011 ini tanpa hambatan yang sangat berarti. Disamping limpahan kekuatan itu, saya merasa bahwa banyak pihak yang memberikan bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian ini. Karena itu sudah sepatutnya dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati saya mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian tulisan ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus disampaikan kepada R.M. Wibowo sebagai penanggungjawab kegiatan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Penghargaan juga disampaikan kepada Rektor IKIP PGRI BALI (Drs. Redha Gunawan, M.M.), sebagai penanggungjawab pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh para dosen sebagai tim peneliti, dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan selama berlangsungnya penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Kepala SKB Kota Denpasar, SKB Kabupaten Tabanan, dan SKB Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali yang telah banyak membantu peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian di lapangan. Ucapan terimakasih yang sama juga saya sampaikan kepada para pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola keterampilan hidup tingkat Kota dan Kabupaten serta tingkat desa beserta para kelian adat/dinas di desa adat pekraman Denpasar, Tabanan, dan Jembrana di Provinsi Bali.

Kepada tim peneliti di IKIP. PGRI BALI, khususnya Drs. I Wayan Susanta, M.Pd., dan Drs. I Ketut Yarsama, M.Hum. penulis sampaikan terimakasih atas bantuannya dalam menganalisis data dan menyempurnakan tentang kebahasaan-nya dalam penelitian ini, semoga amal baik teman-teman dosen mendapat amal baik yang setimpal.

Model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan Tri hita karena merupakan tuntutan dalam rangka membantu warga kelompok belajar dalam program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.

Penelitian ini untuk memperoleh gambaran faktual tentang pengaruh layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan Tri hita terhadap pengembangan keterampilan hidup warga kelompok belajar di masyarakat. Pada Bab I pendahuluan dijelaskan latar belakang, perumusan masalah, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan hasil yang diharapkan dalam penelitian. Pada Bab II dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian tahun kesatu. Dalam Bab III tinjauan pustaka dijelaskan tentang ciri-ciri pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, dan jenis-jenis keterampilan hidup (*general* dan *specipic lifskills*) dalam program pendidikan keterampilan hidup. Bab IV metode penelitian dijelaskan tentang disain dan pendekatan penelitian, penentuan lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian, cakupan kegiatan tahun kesatu, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Dalam Bab V Hasil dan pembahasan dijelaskan tentang hasil penelitian tahap pertama (studi pendahuluan), hasil penelitian tahap kedua (model hipotetik), hasil penelitian tahap ketiga (hasil uji lapangan), dan pembahasannya. Pada Bab VI kesimpulan dan saran. Selanjutnya pada Bab VII dijelaskan tentang rencana penelitian tahap selanjutnya.

Denpasar, Desember 2008
Ketua Peneliti,

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
01. Tabel matrik keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak	15
02. Deskripsi konsep <i>Tri Hita Karana</i> yang dapat dijelaskan dalam <i>General Lifeskills</i>	17
03. Kisi-kisi instrumen dimensi-dimensi keterampilan hidup - <i>General Lifeskills</i> (untuk uji coba)	57
04. Perhitungan bobot nilai skala variabel X :	
04.1. Pernyataan nomor 5 Variabel X ₁ (menenal diri)	62
04.2. Pernyataan nomor 5 Variabel X ₂ (mempelajari diri)	63
04.3. Pernyataan nomor 5 Variabel X ₃ (kemandirian)	65
04.4. Pernyataan nomor 5 Variabel X ₄ (komunikatif)	66
04.5. Pernyataan nomor 5 Variabel X ₅ (kooperatif & kolaboratif)	68
04.6. Pernyataan nomor 5 Variabel X ₆ (solidaritas)	69
05. Tabel tentang validitas instrumen dimensi-dimensi keterampilan hidup ..	71
06. Derajat kualitas reliabilitas	77
07. Tabulasi nilai reliabilitas dimensi-dimensi keterampilan hidup	78
08. Kisi-kisi inventori dimensi-dimensi keterampilan hidup (hasil uji coba)	80
09. Jumlah subyek menurut jender dan kelompok belajar-keterampilan hidup	84
10. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan kerang pada warga kelompok-belajar desa Serangan Denpasar (Pre Test).....	85
11. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan uang kepeng pada warga -kelompok belajar desa Kediri Tabanan (Pre Test).....	86
12. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan ingka pada warga kelompok-belajar desa Kediri Tabanan (Pre Test)	87
13. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan ukir pada warga kelompok-belajar desa Warnasari Jembrana (Pre Test).....	88

14. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan ingka pada warga kelompok-belajar desa Tuwed Jembrana (Pre Test).....	89
15. Penguasaan <i>general lifeskills</i> pada warga kelompok belajar di tiga-wilayahm yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali (Pre Test).....	90
16. Penguasaan <i>general lifeskills</i> warga kelompok belajar pre test dan post test di desa Serangan Denpasar (Pre Test).....	121
17. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan kerang pada warga kelompok-belajar desa Serangan Denpasar (Post Test).....	123
18. Penguasaan <i>general lifeskills</i> warga kelompok belajar pre test dan post test di desa Kediri Tabanan	124
19. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan uang kepeng pada warga -kelompok belajar di desa Kediri Tabanan (Post Test).....	126
20. Penguasaan <i>general lifeskills</i> warga kelompok belajar pre test dan post test di desa Kediri Tabanan	127
21. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan ingka pada warga kelompok-belajar di desa Kediri Tabanan (Post Test)	129
22. Penguasaan <i>general lifeskills</i> warga kelompok belajar pre test dan post test di desa Warnasari Jembrana.....	130
23. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan ukir pada warga kelompok-belajar di desa Warnasari Jembrana (Post Test)	132
24. Penguasaan <i>general lifeskills</i> warga kelompok belajar pre test dan post test di desa Tuwed Jembrana	133
25. Penguasaan <i>general lifeskills</i> kerajinan ingka pada warga kelompok-belajar di desa Tuwed Jembrana (Post Test).....	135
26. Penguasaan <i>general lifeskills</i> warga kelompok belajar di tiga wilayah Denpasar, Tabanan, dan Jembrana (Pre Test dan Post Test)	136

DAFTAR GAMBAR/ILUSTRASI

Gambar	Halaman
01. Strategi Pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup Berlandaskan Tri hita karena	45
02. Paradigma perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif	48
03. Komponen analisis data model interaktif (Miles dan Huberman)	82
04. Keterampilan Kerang di desa Serangan Denpasar	94
05. Keterampilan Uang Kepeng di desa Kediri Tabanan	95
06. Keterampilan Ingka di desa Kediri Tabanan	96
07. Keterampilan Ukir di desa Warnasari Jembrana	97
08. Keterampilan Ingka di desa Tuwed Jembrana	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Instrumen penelitian (hasil uji coba)	1 - 13
Lampiran II : Hasil uji coba instrumen penelitian	
II.1. Uji option/pengujian bobot nilai skala pernyataan	14 - 28
II.2. Uji validitas	29 - 40
II.3. Uji reliabilitas	41 - 45
II.4. Uji normalitas distribusi skor	46 - 54
II.5. Penentuan ukuran sampel minimal	55 - 58
II.6. Hasil analisis item inventori dimensi - dimensi - Keterampilan hidup hidup (general lifeskills)	59 - 70
Lampiran III : Hasil penelitian dan analisis data	1 - 54
Lampiran IV : Daftar tabel statistik untuk pengolahan data	1 - 10
Lampiran VI : Foto/Dokumentasi Keterampilan Hidup di Tiga Wilayah: Denpasar; Tabanan; Jembrana	1 - 10
Lampiran VII : Surat-surat ijin penelitian	1 - 5

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR/ILUSTRASI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Subjek Penelitian	8
1.4. Lokasi Penelitian	8
1.5. Hasil Yang Diharapkan	8
BAB II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE 1	9
2.1. Tujuan Penelitian	9
2.2. Manfaat Penelitian Tahun Kesatu	10
BAB III. TINJAUAN PUSTAKA	12
3.1. Ciri-ciri Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup	20
3.2. Proses Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup	20
3.3. Jenis-jenis Keterampilan Hidup (<i>General</i> dan <i>Specipic Lifeskills</i>) dalam Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup	22
BAB IV. METODE PENELITIAN	47
4.1. Disain dan Pendekatan Penelitian	47
4.2. Penentuan Lokasi Penelitian	51
4.3. Pelaksanaan Penelitian	51
4.4. Cakupan Kegiatan Tahun Kesatu	54
4.5. Instrumen Penelitian	55
4.6. Teknik Analisis Data	82
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	84
5.1. Hasil Penelitian Tahap Pertama (Studi Pendahuluan)	84
5.2. Hasil Penelitian Tahap Kedua (Model Hipotetik)	111
5.3. Hasil Penelitian Tahap Ketiga (Hasil Uji Lapangan)	114
5.4. Pembahasan	145

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	151
6.1. Kesimpulan	151
6.2. Saran-saran	157
BAB VII. RENCANA PENELITIAN TAHAP SELANJUTNYA	161
A. Tujuan Khusus	161
B. Metode	162
C. Jadwal Kerja	171
DAFTAR PUSTAKA	173

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sudah saatnya bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan dalam bidang pendidikan mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling di luar seting sekolah. Pengembangan model layanan di luar sekolah sudah dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang sangat mendesak terutama dalam memberikan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) pada warga kelompok belajar di masyarakat. Pada masa yang akan datang, tenaga konselor dan praktisi bimbingan dan konseling tidak hanya akan terbatas pada tatanan sekolah, melainkan pada tatanan masyarakat yang lebih luas, dimana sekolah hanya merupakan salah satu bagian dari tatanan masyarakat tersebut. Menghadapi perkembangan seperti itu, PS-BK harus secara antisipatif dan proaktif membenahi tatanan kinerja para lulusannya, dengan menyiapkan perangkat program yang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan dan ekspektasi lingkungan masa kini, melainkan kebutuhan dan ekspektasi lingkungan pada masa yang akan datang, bahkan menyodorkan bidang-bidang layanan baru kepada masyarakat. Dengan kata lain, PS-BK bukan hanya memenuhi kebutuhan masyarakat, melainkan menciptakan kebutuhan masyarakat akan layanan bimbingan dan konseling (Natawidjaja, 2000: 77).

Pendapat senada disampaikan oleh Dahlan (2002:143-144) bahwa: “Pendidikan direalisasikan dalam kehidupan sosial yang konkret, sehingga ilmu pendidikan harus pula melirik kepada sosiologi. Pola hidup serta nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam kehidupan sosial itu, memang perlu mendapatkan perhatian ilmu pendidikan dan bimbingan”.

Pendidikan luar sekolah sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan model layanan bimbingan dan konseling di luar seting sekolah sangat dibutuhkan masyarakat. Dalam usaha menumbuhkan kesadaran budaya pada diri konselor diperlukan kepekaan budaya (*culturally sensitive counselor*) untuk dapat memahami dan membantu klien. Dengan tumbuhnya kesadaran budaya ini, konselor akan

terhindar dari kecendrungan untuk menganggap semua individu yang ditanganinya berasal dari satu lingkungan sosial-budaya (Supriadi, 2001: 32-33).

Mencermati kondisi pelaksanaan terhadap bimbingan keterampilan hidup di masyarakat, memberi isyarat bahwa belum ditemukan model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang efektif untuk meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup. Upaya yang dilakukan pemerintah dan asosiasi bimbingan dan konseling (ABKIN) serta pengalaman pembimbing di sekolah selama ini, tampaknya belum cukup memberikan rangsangan lebih lanjut dalam menemukan dan mengembangkan model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang efektif terhadap warga kelompok belajar di masyarakat.

Untuk menstimulasi kegiatan pembimbing terhadap warga kelompok belajar, maka penelitian ini mengarahkan fokus pada upaya menemukan dan mengembangkan model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran keterampilan hidup. Model layanan bimbingan ini sasarannya ditujukan kepada warga kelompok belajar keterampilan hidup di setiap Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali yang secara operasional akan melibatkan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing. Pola layanan bimbingan yang dilakukan mulai dari merancang model intervensi *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) bagi warga kelompok belajar yang didasarkan atas identifikasi berbagai aspek keterampilan hidup yang dibutuhkan, potensi yang dimiliki, serta hambatan yang dihadapi oleh warga kelompok belajar, melakukan uji coba model intervensi *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*, sampai dengan evaluasi, dan melakukan sosialisasi, diseminasi dan pemantapan posisi layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam seting kemasyarakatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan keterampilan hidup menunjukkan bahwa program pembelajaran disusun untuk satu tahun ajaran yang meliputi teori 30 % dan praktek 70 %. Kurikulum didasarkan pada kebutuhan belajar masyarakat dan sasaran bimbingan keterampilan

hidup dipokuskan pada kecakapan khusus (*Specipic lifeskills*), yaitu. Kecakapan akademik dan vokasional. Pada akhir proses pembelajaran diadakan evaluasi terhadap tingkat kemampuan warga kelompok belajar baik teori maupun praktek. Setelah proses pembelajaran, dana pemandirian diberikan kepada kelompok belajar sebagai modal usaha yang dikelola secara kelompok.

Selain itu, studi pendahuluan juga memberikan fokus model pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dikembangkan adalah pada penguasaan kecakapan akademik dan vokasional saja. Temuan ini sebagai salah satu bukti bahwa pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup kurang memperhatikan aspek kecakapan umum (*general lifeskills*) melainkan menekankan aspek kecakapan spesifik (*specific life skills*), yaitu kecakapan yang bersifat akademik, dan vokasional.

Salah satu butir deklarasi Dakar mengenai pendidikan untuk semua, menyebutkan bahwa pendidikan perlu mengembangkan keterampilan hidup (*lifeskills*). Terkait dengan deklarasi tersebut, Pemerintah Indonesia terutama sejak Repelita I tahun 1969 melalui kebijakan pembangunan di bidang pendidikan sudah banyak berupaya mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas yaitu manusia harmonis lahir batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral Pancasila, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Sesuai Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2 menjelaskan bahwa “*Tiap -tiap Warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*”. Dari pasal di atas dapat dilihat fungsi pendidikan merupakan landasan dasar yang kuat dalam menyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup. Dilihat dari arah perubahan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, terlihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003, tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia demokratis menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmanai dan rohani memiliki kepribadian yang mantap, mandiri dan kreatif, memiliki keterampilan hidup yang berhakat dan bermatabat, serta memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global (Pasal 4 UUSPN).

Penerapan model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam bidang pendidikan, yaitu bertujuan untuk mengubah perilaku warga kelompok belajar keterampilan hidup. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendekatan ini juga meliputi aspek kognitif, hubungan interpersonal, konsep diri, afeksi dan kondisi kesehatan dalam belajar. Aspek-aspek ini dikembangkan secara terintegrasi telah tersirat dalam konsep *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), menjaga keseimbangan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Konsep Parahyangan: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (*moksartham jagathitaya caiti dharma*), menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama dan menghargai perbedaan (*rwa bhineda*), dalam hal ini warga kelompok belajar mampu memahami keunggulan dan kelemahannya, kesediaan mengambil resiko, dan mengembangkan sikap saling pengertian. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan bimbingan ini ialah membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*); (2) konsep pawongan: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (*wanacika*), berkata (*wacika*), dan bertindak atau berbuat (*kayika*) yang baik (*tri kaya parisudha*), mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindarkan diri dari kekerasan dan kekejaman (*tat twan asi*), dalam hal ini warga kelompok belajar mampu menyampaikan ide atau pesan, perilaku fleksibel, dan mampu mengutarakan perasaannya, mampu mengerjakan tugas secara bersama, dan terbangunnya rasa kebersamaan. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah semua warga kelompok belajar keterampilan hidup mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya; dan (3) konsep palemahan: menyiratkan nilai sikap manusia belajar memahami hidup toleran, seja sepenanggungan (*paras - paros salunglung sabayantaka saharpanaya*), menyiratkan

manusia tidak akan berbuat merusak, dan memporandakan alam (*anuduhkna ajnyana sandhi*), dalam hal ini warga kelompok belajar menunjukkan sikap saling pengertian, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara damai dan menghargai keragaman budaya. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah setiap manusia (warga kelompok belajar) mempunyai keberanian untuk berkonfrontasi atau menyerah kepada kelemahan keterampilan hidup; mengembangkan kekuatan keterampilan hidup; memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.

Saat ini kualitas sumber daya manusia masih memprihatinkan. Penelitian yang dilakukan oleh Human Development Index (HDI) tahun 1998 menunjukkan bahwa mutu sumber daya manusia Indonesia menduduki peringkat ke-102 dari 106 negara yang disurvei. Ketidakberdayaan bangsa Indonesia lebih disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan. IMD Survei tahun 2000 pada 47 negara tentang *Indonesia's Management HRD Capability Related to Global Competitiveness* menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam berbagai faktor pendidikan sangat mencemaskan yaitu berada pada peringkat 44 dari 47 negara yang disurvei (Jolly, Richard, 1998, dalam Dahlan, MD., 2002 : 2).

Pada saat ini 88, 4 % lulusan SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan menganggur. Data lain tentang pengangguran generasi muda yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 1985 sebanyak 1,3 juta jiwa, tahun 1990 sebanyak 2,1 juta jiwa, dan pada tahun 1995 sebanyak 5,9 juta jiwa (Soeharsono Sagir, dalam PR, 23 April 1997). Masalah ini perlu mendapatkan perhatian agar tidak menambah jumlah angka pengangguran yang hingga saat ini telah mencapai lebih dari 40 juta jiwa. Sebagian besar mereka yang menganggur itu adalah generasi muda.

Konferensi Pendidikan Internasional (*International Conference on Education-ICE*) dan Konsultasi Regional Negara-negara Anggota Asia-Pasifik yang diselenggarakan di Jenewa pada tahun 1994, merupakan pertemuan dan lokakarya regional yang diselenggarakan oleh UNESCO. Dimana dalam pertemuan ini membahas tentang visi APNIEVE (*Asia-Pacific Network for International Education and Values Education*) yaitu, Pendidikan untuk abad XXI,:

Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah suatu proses yang dinamis, holistik dan sepanjang hayat di mana saling menghormati, mengasuh (memperdulikan) dan berbagi, keharuan, tanggungjawab sosial, solidaritas, kesediaan menerima dan toleransi kemajemukan antar perorangan dan antar kelompok (etnik, sosial, budaya, agama, nasional dan regional) didarhadagangkan dan dipraktikkan bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan berusaha ke arah masyarakat yang adil dan bebas, damai dan demokratis. (UNESCO-APNIEVE,1996, terjemahan W.P. Napitupulu, 2000; 8).

Dengan demikian, maka perlu dipikirkan bagaimana pendidikan demokratis dapat berperan mengubah generasi muda menuju ke arah tanggungjawab sosial, saling berbagi, toleransi, dan menerima keragaman yang ada di masyarakat.

Pada Sasaran Pembangunan Jangka Panjang Kedua (GBHN, 1993, Bab III, Bagian C) tertuang rumusan sebagai berikut:

Sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkeselimbangan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam dan lingkungannya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan paparan di atas, kenyataan yang tampak pada setiap warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat dimana peran pemerintah khususnya pihak-pihak yang terkait sangat kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis dalam melatih keterampilan berpikir dan bertindak yang dibutuhkan oleh warga kelompok belajar dan hanya menekankan pola bimbingan ditujukan pada pemberian pembinaan teknis, yaitu pemberian bantuan dana atau modal usaha, menjalin mitra usaha, dan membantu pemasaran produk hasil usahanya. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) di masyarakat merupakan masalah yang sangat urgen dan pemberian bimbingan keterampilan hidup kurang relevan dengan tuntutan kebutuhan warga kelompok belajar agar dapat memiliki keterampilan berpikir dan bertindak untuk membantu warga kelompok belajar mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang terampil (*skilled-person*) yang sesuai dengan lingkungan budayanya.

2. Perumusan Masalah

Model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup diharapkan warga kelompok belajar mampu menghadapi berbagai problem kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya.

Bimbingan Keterampilan hidup adalah upaya membantu warga kelompok belajar agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan warga kelompok belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Untuk menghasilkan model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang layak diterapkan, paling tidak akan ditempuh empat tahapan penelitian. Kegiatan tahap *pertama* adalah melakukan penelitian awal untuk mengetahui kondisi layanan bimbingan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat; *kedua*, merancang model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) hipotetik berlandaskan *Tri Hita Karana* dan merumuskan model ‘awal’ layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*; *ketiga*, melakukan validasi model yaitu seminar, uji coba model, dan analisis data; *keempat*, merumuskan model ‘akhir’ layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*, serta melakukan sosialisasi, diseminasi dan pemantapan posisi layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam seting masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka secara umum masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang bagaimana yang efektif untuk meningkatkan ‘*general lifskills*’ pada warga kelompok belajar di Provinsi Bali?

3. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para warga kelompok belajar keterampilan hidup di Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali. Sedangkan aspek yang diteliti adalah efektivitas model *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali.

4. Lokasi Penelitian : SKB Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali pada tahun pertama, yaitu:

- a. SKB Kota Denpasar
- b. SKB Kabupaten Tabanan
- c. SKB Kabupaten Jembrana

5. Hasil Yang Diharapkan :

- a. Tersusunnya strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*.
- b. Tersusunnya model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*.
- c. Tersusunnya buku pedoman model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*.

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KESATU

2.1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan visi dan misi model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka tujuan pelaksanaan bimbingan melalui model pendekatan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama,. diharapkan setelah pelaksanaan layanan bimbingan dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, warga kelompok belajar keterampilan hidup mampu memilih aturan-aturan dirinya yang mengarahkannya dalam menetapkan tindakannya ketika dihadapkan dengan masalah-masalah belajar dan berpraktek yang dialaminya pada saat sekarang, dan mencegah terjadinya gangguan stress karena masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa datang. Pencegahan tersebut mempunyai kekuatan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan pada masa mendatang. Tujuan ini mencakup upaya pencegahan timbulnya kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak dalam mengenal diri, membelajarkan diri, sikap kemandirian, komunikasi, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas. Disamping itu, juga termasuk ke dalam tujuan ini adalah mengubah kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak yang sudah dimiliki oleh warga kelompok belajar keterampilan hidup.

Kedua, setelah menerima perlakuan dengan model ini diharapkan warga kelompok belajar keterampilan hidup dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial budayanya, orang lain dan dirinya sendiri, agar dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mencegah timbulnya stress berat akibat masalah-masalah problematis yang dialami dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan masa datang. Diharapkan warga kelompok belajar keterampilan hidup mampu menangani permasalahannya secara mandiri, menentukan pilihan keterampilan berpikir dan

bertindak yang efektif serta mampu mengatur dirinya secara rasional, agar mereka mampu menjadi *self-helping-person*.

2.2. Manfaat Penelitian Tahun Kesatu

- 1) Bagi pembangunan Nasional/Daerah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan model-model bimbingan yang telah ada sebagai alternatif jawaban munculnya berbagai kenyataan bahwa dengan kemajuan jaman globalisasi, nampak bahwa bimbingan dan konseling menuntut diversifikasi layanan yang tidak terfokus hanya dalam seting sekolah saja melainkan pengembangan model layanan bimbingan di luar seting sekolah sudah dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang mendesak. dan pengembangan standarisasi profesi bimbingan memberikan peluang untuk konselor menempati koridor-koridor khusus seperti pemberian layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar di Provinsi Bali.
- 2) Bagi prioritas pemberian dana, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dan menyusun buku pedoman model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*.
- 3) Bagi pengembangan IPTEKS, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya keterandalan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dan memberikan pengetahuan baru bagi perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia.
- 4) Bagi arah penelitian universitas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dan melangkah lebih awal bagi pembimbing yang belum memiliki gambaran tentang model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar, yaitu mampu membantu:

- a. Warga kelompok belajar menghadapi berbagai problematik kehidupan secara wajar, dan secara proaktif dan kreatif menemukan solusinya.
- b. Mengenal diri, membelajarkan diri, beradaptasi, mandiri, dan bertanggungjawab.
- c. Melakukan komunikasi yang efektif, bekerja kooperatif dan kolaboratif serta toleran.
- d. Menguasai kemampuan akademik dan vokasional.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Bimbingan keterampilan hidup (*lifeskills counselling*) disebut juga *lifeskills helping* (LSH) atau *lifeskills therapy* merupakan “suatu pendekatan yang integratif untuk membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan membantu dirinya sendiri (*self-helping*)”.

Kata “*skills*” berkenaan dengan (1) wilayah (*areas*) keterampilan, seperti keterampilan mendengarkan dan disklosur; (2) *level of competence*, seperti terampil dan tidak terampil; dan (3) *knowledge and sequence of choices*. Keterampilan (*skill*) ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat dan mengimplementasikan sequensi pilihan untuk mencapai tujuan. Contohnya, apabila klien ingin memiliki keterampilan asertif atau mengelola stres, maka dia harus membuat dan mengimplementasikan pilihan-pilihan yang efektif untuk mencapai keinginan tersebut (Yusuf, S., 2003: 1).

Sementara keterampilan hidup diartikan sebagai sikap dan kemampuan untuk menghadapi berbagai problema kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya. Kecakapan atau keterampilan hidup ini meliputi kecakapan umum (*general life skills*) dan kecakapan spesifik (*specific life skills*). Kecakapan umum terdiri dari atas (1) kecakapan pribadi (*personal skills*): kecakapan mengenal diri, kecakapan belajar, kecakapan beradaptasi, kecakapan mengatasi masalah (*copeability*), kecakapan berpikir, kemandirian dan bertanggung jawab; dan (2) kecakapan sosial (*social skills*): kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta sikap solidaritas. Sementara yang spesifik terdiri atas (1) kecakapan akademik, dan (2) kecakapan vokasional (*kareer*).

Konseling keterampilan hidup dikatakan integratif, karena mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Pemanfaatan beberapa pendekatan itu nampak dalam unsur-unsur ruang menjadi kerangka kerja dasar konseling keterampilan hidup, yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya membangun hubungan bantuan yang suportif dan pemberian “*attending*” kepada klien (pengaruh Carl Rogers).
2. Pengembangan keterampilan berpikir (pengaruh dari Albert Ellis).
3. Pengembangan keterampilan berperilaku (pengaruh pendekatan Behavioris).
4. Pengembangan dorongan, pilihan, dan tanggung jawab pribadi (pengaruh Victor Frankl).

Konseling keterampilan hidup dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien.
2. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan berpikir dan bertindak).
3. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan “*supportive helping relationship*”, dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
4. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan keterampilan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

Kerangka kerja teoritis pendidikan psikologis menurut Richard Nelson-Jones (1995: 416) bahwa konseling keterampilan hidup menghargai pentingnya latihan dan fasilitasi. Latihan diperlukan untuk membina klien mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan developmental. Adapun masalah-masalah yang menjadi fokus konseling keterampilan hidup ialah untuk membantu klien memecahkan masalah dengan mengungkapkan potensi masalah tersebut. Sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia, konseling keterampilan hidup

memusatkan bantuan pada rentang keterampilan atau kompetensi yang perlu dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan.

Pendekatan konseling keterampilan hidup bertujuan, yaitu: *Pertama*, untuk membantu klien memperoleh kekuatan (*strengths*) dan menghilangkan kelemahan (*deficits*) keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan keterampilan bertindak (*action skills*), dan *Kedua*, untuk memperoleh pemahaman tentang bahasa keterampilan (*skills language*) yaitu kecakapan memikirkan dan menganalisis perilaku dalam bentuk keterampilan.

Adapun beberapa bentuk keterampilan berpikir (*thinking skills*) yang diperlukan konselor dan klien adalah sebagai berikut: (1) pemilikan rasa tanggung jawab untuk memilih (*owning responsibility for choosing*), (2) penggunaan upaya membesarkan hati (*using coping self-talk*), (3) pemilihan aturan pribadi yang realistis (*Choosing realistic rules*), (4) pemilihan untuk melihat secara tepat (*Choosing to perceive accurately*), (5) penjelasan sebab-sebab masalah secara tepat (*explaining cause accurately*), (6) memprediksi secara realistis (*predicting realistically*), (7) penyusunan tujuan-tujuan yang realistis (*setting realistic goals*), (8) penggunaan keterampilan-keterampilan visualisasi (*using visualising skills*), (9) penetapan keputusan yang realistis (*realistic decision-making*), dan (10) pencegahan dan penanganan masalah (*preventing and managing problems*).

Sedangkan keterampilan-keterampilan bertindak (*action skills*) dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok keterampilan, yaitu sebagai berikut: (1) pesan-pesan verbal (*verbal messages*), (2) pesan-pesan suara (*voice messages*), (3) pesan-pesan melalui gerak tubuh (*body messages*), (4) pesan-pesan melalui sentuhan (*touch messages*), dan (5) pesan-pesan melalui suatu tindakan (*action messages*). Di bawah ini dijelaskan matrik keterampilan berpikir dan bertindak yang sedang dikaji, yaitu sebagai berikut:

Tabel 01: Matrik Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Bertindak

Keterampilan Berpikir	Keterampilan Bertindak
<p>1. Mengenal Diri Memahami keunggulan dan kelemahan diri dan masa depannya.</p> <p>Memiliki keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri.</p> <p>Kelemahan: kurang pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	<p>Menunjukkan cara menguasai suatu keterampilan tertentu dengan keahliannya</p> <p>Menganalisis potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak mendukung pengembangan dirinya.</p>
<p>2. Membelajarkan Diri Menyadari bahwa belajar bagaimana belajar.</p> <p>Mampu mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan mampu bertindak mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab.</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki rasa tanggung jawab sendiri dalam belajar.</p>	<p>Mencari informasi bagaimana cara belajar yang efektif.</p> <p>Menganalisis kegunaan pengembangan diri dalam belajar untuk meningkatkan tanggung jawabnya.</p> <p>Kurang dapat melakukan pembelajaran diri dengan efektif.</p>
<p>3. Kemandirian Mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.</p> <p>Kelemahan: kurang mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya.</p>	<p>Mencari kemungkinan yang mengarah pengembangan diri dan penyesuaian diri dengan norma – norma masyarakat.</p> <p>Kurang dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya.</p>
<p>4. Komunikatif Mampu menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan menunjukkan perilaku yang fleksibel dan mengelola interaksi.</p> <p>Kelemahan: berperilaku yang kurang fleksibel dan tidak memiliki keterampilan-keterampilan sosial.</p>	<p>Menemukan cara berkomunikasi yang komunikatif.</p> <p>Menganalisis kegunaan berperilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku.</p> <p>Kurang dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.</p>

<p>5. Kooperatif dan kolaboratif Dapat bekerjasama dalam kelompok.</p> <p>Adanya sifat saling mempercayai di antara anggota kelompok</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki tanggung rasa serta pertanggung jawaban kelompok.</p>	<p>Menunjukkan sifat kerjasama yang baik dalam kelompok. Menganalisis kegunaan membangun kebersamaan dalam kelompok.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak memiliki etikad dan sikap yang baik antar anggota kelompok.</p>
<p>6. Solidaritas Mampu mengambil keputusan secara kolektif, bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai. Adanya sikap hidup saling menghormati antar anggota kelompok.</p> <p>Kelemahan: kurang adanya kesediaan menerima dan tulus serta penghormatan pada perbedaan pribadi.</p>	<p>Mencari kemungkinan pemecahan masalah-masalah secara damai.</p> <p>Menganalisis kegunaan pengambilan suatu keputusan secara kolektif.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati.</p>
<p>7. Akademik Menguasai konsep-konsep dasar ke-ilmuan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>Menguasai konsep-konsep kunci ke-ilmuan, yaitu: prinsip-prinsip utama, dan pohon keilmuan.</p> <p>Kelemahan: penguasaan yang kurang memiliki kecakapan proses dan kurang mampu menerapkan konsep.</p>	<p>Menunjukkan cara menguasai konsep-konsep dasar keilmuan dan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Menganalisis kegunaan memiliki kecakapan proses yaitu kecakapan yang dipersyaratkan.</p> <p>Kurang dapat menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>8. Vokasional Menerapkan konsep-konsep kunci ke-ilmuan.</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki cara menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki oleh warga belajar.</p>	<p>Mencari kemungkinan penerapan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Melakukan sesuatu yang kurang dapat menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.</p>

Selanjutnya bagaimana konsep *Tri Hita Karana* sebagai landasan dalam memberikan layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 02: Deskripsi konsep *Tri Hita Karana* yang Dapat dijelaskan *General Lifeskills*

No.	Konsep <i>Tri Hita Karana</i>	Nilai – nilai Budaya	<i>General Lifeskills</i> Warga Belajar
1.	<p>Parahyangan : Memberikan bimbingan menjalankan ibadah atau persembahyangan, melaksanakan upacara Yadnya dan upacara Adat</p>	<p><u><i>Moksartam jagathitaya caiti dharma</i></u>: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.</p> <p><u><i>Wyapi-wiyapaka</i></u>: sebagai azas manusia selalu ingat bahwa Tuhan selalu ada dimana-mana dan selalu ingat bersembahyang atau beribadah.</p> <p><u><i>Rwa bhineda</i></u>: (menghargai perbedaan/dua yang berbeda) adalah menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama.</p> <p><u><i>Jagathita</i></u>: (hidup bahagia dan sejahtera di dunia) adalah agar manusia mampu mengarahkan diri dan mewujudkan diri untuk mencapai kesejahteraan di dunia.</p>	<p>Pengendalian situasi, motivasi bertindak, kesediaan mengambil resiko, memahami keunggulan dan kelemahan.</p> <p>Menyadari kemampuan belajarnya, mampu memecahkan masalah sendiri, mengembangkan sikap saling pengertian.</p> <p>Mengenal diri dan lingkungan secara obyektif, membuat keputusan secara tepat, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan, dan mampu mewujudkan diri.</p>
2.	<p>Pawongan : Memberikan bimbingan yang menunjukkan kepatuhan warga belajar terhadap Pendeta dan</p>	<p><u><i>Tri kaya parisudha</i></u>: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (<i>manacika</i>), berkata</p>	<p>Mampu menyampaikan ide atau pesan, perilaku yang fleksibel, dan mampu mengutarakan</p>

<p>para Sulinggih, kehidupan mekrame Banjar, mekrame Adat, dan kekerabatan</p>	<p>(<i>wacika</i>), dan bertindak atau berbuat (<i>kayika</i>) yang baik.</p> <p><u>Catur purusartha</u>: yaitu berhasil terwujudnya <i>dharma</i> (perbuatan baik), <i>artha</i> (materi/harta), <i>kama</i> (kesenangan), <i>moksa</i> (keseimbangan/keharmোনisan) dalam kehidupan manusia sehari-hari.</p> <p><u>Tat twan asi</u>: (konsep – cinta kasih, dan menyadari kehidupan semua makhluk hidup sebagai satu kesatuan yang utuh) adalah mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindari diri dari kekerasan dan kekejaman.</p> <p><u>Karma phala</u>: (hukum – sebab akibat)</p> <p><u>Tri guna</u>: (tiga karakter/perilaku) yaitu <i>satwan</i> (bijaksana, jujur, setia), <i>rajas</i> (penuh nafsu/rakus), <i>tamas</i> (malas).</p>	<p>perasaannya.</p> <p>Mampu mengerjakan tugas secara bersama, adanya itikad dan sikap para anggota kelompok, memiliki suatu tujuan bersama, dan terbangunnya rasa kebersamaan.</p>
<p>3. Palemahan : Memberikan bimbingan untuk melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian cinta pada keasrian lingkungan, dan menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja</p>	<p><u>Paras paros salunglung sabayataka saharpanaya</u>: Menyiratkan nilai sikap, manusia belajar memahami dan melakukan praktek hidup toleran, seia sepenanggungan.</p> <p><u>Anuduhkna ajnyana sandhi</u>: Menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak, dan memporandakan alam.</p>	<p>Menunjukkan sikap saling pengertian, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara damai, dan menghargai keragaman budaya.</p>

Selanjutnya target populasi layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat terbuka dan berada dalam multi seting dan tataran; layanan bimbingan dan konseling terjadi di dalam berbagai seting kehidupan, yaitu: di sekolah, luar sekolah, keluarga, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, lembaga permasyarakatan; dengan rentang perkembangan mulai dari usia dini sampai usia lanjut; dari orang normal, tak beruntung (*disadvantages*), sampai kepada kelompok populasi berkebutuhan khusus (*individual with special needs*). Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan inklusif, untuk semua (Kartadinata, S., 2003: 34).

Temuan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata 44,20 persen warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup. Dari enam jenis kecakapan umum keterampilan hidup yang diteliti, malah ada satu aspek kecakapan umum keterampilan hidup '*kecakapan komunikatif*' yang penguasaannya mencapai 37,60 persen dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat.

Untuk merancang program pembelajaran, dibuat dan dirancang serta dituangkan pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), dari setiap jenis keterampilan yang akan dikembangkan dan diusahakan adanya: tujuan pembelajaran yang operasional, pokok bahasan, sub pokok bahasan, materi, metode, media dan waktu. Temuan ini sebagai salah satu bukti bahwa pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup tidak hanya menekankan pada aspek kecakapan spesifik (*specific life skills*) saja, yaitu kecakapan yang bersifat akademik, dan kecakapan vokasional, dan kurang memperhatikan pada aspek kecakapan umum (*general life skills*). Salah satu aspek kurang diperhatikan akan mengakibatkan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup belum secara efektif menuntun pemberdayaan warga kelompok belajar ke arah kecakapan: mengenal diri, membelajarkan diri, beradaptasi, menanggulangi, bertanggung jawab, berpikir, mandiri, dan kecakapan sosial: berkomunikasi, bekerja kooperatif dan kolaboratif serta sikap solidaritas.

Pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilaksanakan di masyarakat menggunakan alur model pembelajaran, yaitu: *input, proses, out-put, dan out come*. *Pertama*, input adalah warga kelompok belajar yang memiliki pendapatan rendah,

lemah dalam sikap dan keterampilan, kurang pengetahuan, kurang produktif, dan lemah dalam investasi. *Kedua*, proses terdiri dari kurikulum didasarkan kebutuhan belajar, metode partisipatif, magang, praktek kerja, bimbingan, dan evaluasi refleksi diri. *Ketiga*, out-put adalah pengetahuan meningkat (akademik), sikap positif, dan keterampilan meningkat (vokasional). *Keempat*, out-come adalah warga kelompok belajar terampil yang siap bekerja, berusaha dan mandiri.

3.1. Ciri-ciri pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup

Ciri-ciri pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilaksanakan di masyarakat adalah *Pertama*, warga kelompok belajar berasal dari lapisan masyarakat yang tidak sekolah, putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan, tidak/belum memiliki keterampilan untuk bekal hidup, berasal dari keluarga miskin dan warga masyarakat lainnya yang ingin memiliki kebutuhan belajar meningkatkan keterampilan guna meningkatkan taraf hidupnya. *Kedua*, kurikulum pembelajaran bersifat fleksibel tergantung dari kebutuhan belajar warga kelompok belajar, berlangsung dalam waktu singkat paling lama satu tahun, tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Struktur materi pembelajaran teori 30 persen dan praktek 70 persen. *Ketiga*, fasilitator atau tutor sumber belajar terdiri dari orang-orang yang memiliki keterampilan dan mempunyai kepedulian membantu masyarakat yang tergolong miskin/belum mampu. *Keempat*, metode pembelajaran bersifat dialogis partisipatif dan androgogis dalam arti bahwa belajar dan bekerja menyatu dalam proses pembelajaran. *Kelima*, tempat dan waktu belajar dilakukan diwilayah warga kelompok belajar, tergantung hasil kesepakatan bersama antara penyelenggara, pengelola, fasilitator/sumber belajar dan warga kelompok belajar. *Keenam*, keberhasilan belajar yang diukur adalah peningkatan pengetahuan (akademik), keterampilan dan kemampuan praktis dalam bekerja dan berusaha (vokasional). (Tim pengembang BPKB Bali, 2002, 6-7).

3.2. Proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup

Proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dilaksanakan di masyarakat melalui tiga tahap sebagai berikut: *Pertama*, tahap persiapan yaitu orientasi pendidikan keterampilan hidup yang diikuti oleh warga kelompok belajar, pengelola

tingkat desa penyelenggara propinsi. Nara sumber yang bertujuan menyamakan persepsi tentang program pendidikan keterampilan hidup yang meliputi materi-materi antara lain: konsep pendidikan keterampilan hidup, model penyelenggaraan, model pembelajaran, model pendampingan, manajemen usaha, administrasi kegiatan, dan pembentukan kelompok pendidikan keterampilan hidup yang sesuai dengan jenisnya. *Kedua*, tahap pelaksanaan yaitu pada tahap kedua ini diadakan proses pembelajaran dimasing-masing kelompok yang diikuti oleh setiap warga kelompok belajar yang meliputi materi-materi sesuai dengan GBPP/kurikulum yang telah disusun. Kegiatan belajar-mengajar dibimbing oleh nara sumber teknis dari instansi terkait maupun sumber belajar yang berasal dari daerah setempat, sehingga bimbingan bisa dilaksanakan secara praktis dengan mempergunakan metode partisipatif. Pada tahap ini proses pembelajaran sebagai berikut: (1) mempelajari teori tehnik cara mengerjakan keterampilan praktis serta mengelola dan memanager usaha sesuai dengan prospeknya dan (2) setelah minimal pengetahuan dasar dikuasai oleh setiap warga kelompok belajar, diadakan praktek dan uji coba/praktek secara langsung pada kelompok masing-masing maupun pada salah satu lembaga yang bergerak pada bidang usaha, sesuai dengan keterampilan yang ditekuni. *Ketiga*, tahap tindak lanjut adalah tahap yang terakhir dengan mengadakan evaluasi dalam bentuk tes tulis dan praktek, yang hasilnya dipakai dasar untuk menentukan program maupun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL). Hasil akhir dari proses pembelajaran ini diharapkan setiap warga kelompok belajar siap bekerja, berusaha, dan mandiri (BBM) dalam kelompok maupun sub kelompok.

Ada tiga kondisi obyektif lapangan yang dipelajari dalam penelitian ini yaitu, (a) pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat, (b) penerapan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*, dan (c) penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (a) pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing belum memiliki visi yang jelas dalam mengelola dan melaksanakan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) di masyarakat. Indikator itu antara lain nampak bahwa pamong belajar/tutor, dan nara sumber teknis hanya disibukkan oleh kegiatan dalam proses pembelajaran program

pendidikan keterampilan hidup sedangkan pendamping/pembimbing hanya memberikan bimbingan teknis dan administrasi saja, sementara model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) yang lain nyaris terabaikan, (b) penerapan pendekatan model ini belum terpola dan belum terorganisasi secara sistematis. Penerapannya dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup terkesan sporadis tanpa dilandasi oleh perencanaan yang jelas, dan (c) warga kelompok belajar belum mencapai penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup secara optimal, malah ada salah satu aspek kecakapan umum keterampilan hidup yang penguasaannya sangat rendah.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu adanya model layanan yang tepat kepada warga kelompok belajar di masyarakat tentang penerapan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Semua pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran dan bimbingan keterampilan hidup terutama warga kelompok belajar menginginkan agar model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dapat dikembangkan di masyarakat. Mereka juga merasakan bahwa model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* dapat mengembangkan fungsi-fungsi psikologis dan atau kecakapan umum keterampilan hidup mereka secara terintegrasi.

3.3. Jenis - jenis Keterampilan Hidup (*general dan specific lifeskills*) dalam Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup

1. Mengenal Diri

Konsep mengenal diri adalah suatu konsep diri (*self-concept*) untuk mengetahui kemampuan (keunggulan) dan kelemahan dirinya dan masa depannya. Menurut Elizabeth B. Hurlock, 1986 (dalam Yusuf, S., 2003: 6-7) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi yang terdiri dari atas "*self-concept*" sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan "*traits*" sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon.

Self-concept (concept of self) ini dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; (b) kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Self-concept ini memiliki tiga komponen, yaitu: (a) *perceptual* atau *physical self-concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuh atau tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan atau kemolekan tubuhnya; (b) *conceptual* atau *psychological self-concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: *honesty*, *self-confidence*, *independence*, dan *courage*, dan (c) *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikap terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya. Apabila seseorang sudah masuk dewasa, komponen ketiga ini terkait juga dengan aspek-aspek: keyakinan, nilai-nilai, idealitas, aspirasi, dan komitmen terhadap filsafat hidupnya.

Apabila dilihat dari jenisnya, self-concept ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *The basic self-concept*. Jame menyebutnya “*real-self*”, yaitu konsep seseorang tentang dirinya sebagaimana apa adanya. Jenis ini meliputi: persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya.
- b. *The transitory self-concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self-concept*” yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskannya. “*self-concept*” ini mungkin menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu.
- c. *The social self-concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”. Contoh, jika kepada seorang anak secara terus menerus dikatakan bahwa dirinya nakal (*naughty*), maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri sosial seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial dimana dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat. Jersild mengatakan bahwa apabila seorang anak diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti baginya (yang pertama orangtuanya,

kemudian guru, dan teman), maka anak akan dapat mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun apabila orang-orang yang berarti (*significant people*) itu menghina, menyalahkan, dan menolaknya, maka anak akan mengembangkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.

- d. *The ideal self-concept*. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ideal ini terkait dengan citra fisik maupun psikis. Pada masa anak terdapat diskrepansi yang cukup renggang antara konsep diri ideal dengan konsep diri yang lainnya. Namun diskrepansi itu dapat berkurang seiring dengan berkembangnya usia anak (terutama apabila seseorang sudah masuk usia dewasa).

Perkembangan "*self-concept*" dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor, yaitu sebagai berikut: (a) harapan orang tua, (b) hubungan dalam keluarga, (c) masalah ekonomi keluarga, (d) pengalaman ajaran agama, (e) tuntutan sekolah, (f) dampak media masa, (g) kematangan biologis, dan (h) kondisi fisik (Syamsu, Yusuf, 2002: 9).

Sedangkan sifat-sifat (*traits*) ini berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa, dan bertindak. Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan prakarsa-prakarsa kegiatan. Traits dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten (ajeg) dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas. Diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan.

Deskripsi dan definisi *traits* di atas menggambarkan bahwa *traits* merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dipelajari untuk: (a) mengevaluasi situasi, dan (b) mereaksi situasi dengan cara-cara tertentu.

Setiap *traits* mempunyai tiga karakteristik, yaitu: *Pertama, uniqueness*, kekhasan dalam berperilaku. *Kedua, likableness*, yaitu bahwa *traits* itu ada yang disenangi (*liked*) dan ada yang tidak disenangi (*unliked*), sebab *traits* itu berkontribusi kepada keharmonisan atau ketidakharmonisan, kepuasan atau ketidakpuasan orang yang

mempunyai *traits* tersebut. Misalnya, *traits* yang disenangi seperti: jujur, murah hati, dan bertanggung jawab. Sementara *traits* yang tidak disenangi seperti: egois, tidak sopan, dan kejam/bengis. Sikap seseorang terhadap *traits* ini merupakan hasil belajar dari lingkungan sosialnya. Dan *Ketiga, consistency*, artinya bahwa seseorang itu diharapkan dapat berperilaku atau bertindak secara ajeg.

Sama halnya dengan “*self-concept*”, “*traits*” pun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas dan belajar. Adapun faktor-faktor yang paling mempengaruhi adalah: (a) pola asuh orang tua, dan (b) imitasi anak terhadap orang yang menjadi idolanya. Beberapa *traits* dipelajari secara “*trial and error*”, artinya belajar anak lebih bersifat kebetulan, seperti perilaku agresif dalam mereaksi frustrasi. Contohnya, anak menangis sambil memecahkan vas bunga, gara-gara tidak dibelikan mainan yang diinginkannya. Apabila dengan perbuatan agresifnya itu, orang tua akhirnya membelikan mainan yang diinginkan anak, maka anak cenderung akan mengulangi perbuatan tersebut. Anak juga belajar (memahami) bahwa *traits* atau sifat-sifat dasar tertentu sangat dihargai (dijunjung tinggi) oleh semua kelompok budaya secara universal, seperti: kejujuran, respek terhadap hak-hak orang lain, dan sikap apresiatif.

Adapun model layanan bimbingan keterampilan hidup yang perlu diberikan kepada warga kelompok belajar adalah agar mampu untuk mengenal diri (*self-concept*), yaitu mengetahui kemampuan (keunggulan) dan kelemahan dirinya dan masa depannya. Dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup diharapkan warga kelompok belajar agar memahami konsep diri (*concept of self*) ini, yaitu dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; (b) kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Dengan adanya *self-concept* ini, warga kelompok belajar akan dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan fungsional praktisnya dalam bekerja dan berusaha mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahtraannya.

2. Membelajarkan Diri

Konsep membelajarkan diri adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran diri (*self instruction*) yaitu usaha yang dilakukan individu untuk mengembangkan

kemampuan berpikir simbolis dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif sebagai dasar untuk menanamkan keterampilan hidupnya.

Menurut Nelson (1995: 429) menjelaskan bahwa target pembelajaran keterampilan hidup ini antara lain keterampilan pergaulan (*relationship skills*), keterampilan studi (*study skills*), keterampilan pengembangan karir (*career development skills*), keterampilan mengelola kecemasan dan stress (*anxiety and stress management skills*), dan keterampilan berpikir efektif (*effective thinking skills*). Program-program tersebut umumnya diikuti secara sukarela. Perlu diingat bahwa pembelajaran diri dapat membantu pengembangan keterampilan menjadi lebih kuat atau menjadi lebih lemah. Kelemahan keterampilan mungkin tidak berhasil dihilangkan atau dikurangi karena: (a) pengajar kurang mampu menggambarkan apa yang harus dilakukan klien, (b) materi pengajaran mengandung bias jender, dan (c) tidak dijelaskan secara memadai keterampilan yang harus dipelajari setelah kegiatan pengajaran.

Selanjutnya dikatakan bahwa dengan tren perkembangan global yang didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara global terjadi pergeseran '*pola-pola kehidupan global*' yang ditandai dengan perkembangan: (1) dari komunitas lokal ke masyarakat dunia, (2) dari kohesi sosial ke partisipasi demokratis, (3) dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan sumber daya manusia. Kondisi ini sudah tentu akan mempengaruhi pola-pola kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran. Kemudian dikatakan bahwa untuk mampu mewujudkan ofensif pembelajaran diperlukan empat kompetensi, yaitu: (1) *plurality competence*, yaitu kecakapan untuk mengidentifikasi aspek produktif dari adanya keragaman, dan toleransi dan menggunakannya secara efektif, (2) *social communicative competence*, yaitu kecakapan untuk berinisiatif, mengembangkan, mendukung dan mengelola menyimpulkan secara tepat proses-proses sosial, (3) *transition competence*, yaitu kecakapan untuk beradaptasi dengan proses transisi dalam kehidupan, dan (4) *equilibrium competence*, yaitu kecakapan dalam menjaga keseimbangan dalam kondisi ketidak-pastian (Surya, M., 2003: 5).

Kemampuan belajar menjadi '*conditio sine quanon*' bagi masyarakat global untuk memperoleh ketahanan hidup dalam arti yang seluas-luasnya. Ketahanan hidup tidak semata-mata fisik dan ekonomis tetapi juga ketahanan intelektual, spiritual, bahkan

politis yang teraktualisasikan dalam perilaku efektif dan bermakna. Kesiapan belajar warga kelompok belajar menjadi strategi untuk mengembangkan perilaku efektif dimaksud. Proses belajar menjadi aktifitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam konteks lingkungan yang selalu berubah (Kartadinata, 2003: 29).

Konsep pendidikan berorientasi "*life skills*" atau keterampilan hidup merupakan upaya agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik. Hal itu sebenarnya sudah tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: "*Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang*". Sementara prinsip BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, mengandung makna sebagai satu paradigma pelaksanaan pendidikan berorientasi luas sebagai wahana untuk memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran dalam arti luas. Hal itu sesuai dengan kecendrungan pergeseran pola-pola pembelajaran khususnya konsep empat pilar pembelajaran dalam pendidikan internasional yang dipromosikan oleh UNESCO, (2000: 85-96), yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Pertama, belajar mengetahui (*learning to know*) adalah suatu jenis belajar yang bukanlah hanya untuk memperoleh informasi yang sudah dirinci, disusun sesuai dengan suatu sistem, melainkan menguasai instrumen-instrumen pengetahuan, baik sebagai alat maupun tujuan hidup. Sebagai alat ia memampukan setiap orang untuk memahami sedikitnya cukup tentang lingkungannya untuk dapat hidup dengan harkat, mengembangkan keterampilan kerja dan untuk berkomunikasi. Sebagai tujuan, dasarnya adalah kegemaran untuk memahami, mengetahui, dan menemukan. Perluasan bidang pengetahuan yang memampukan manusia untuk memahami lebih baik berbagai aspek lingkungan menimbulkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis dan memampukan manusia untuk lebih memahami realitas dengan memperoleh kemandirian di dalam mengambil keputusan. Setiap anak hendaklah mampu memperoleh pengetahuan tentang metode ilmiah dalam bentuk yang tepat dan menjadi sahabat ilmu untuk kehidupannya.

Otak yang sungguh-sungguh terlatih, memerlukan latar belakang yang luas dan kesempatan untuk mempelajari sejumlah kecil cabang ilmu secara mendalam. Keduanya perlu didorong selama proses pendidikan keseluruhan seseorang. Dengan penguasaan bahasa asing memungkinkan komunikasi lebih luas dapat terjadi. Para spesialis yang mengurung diri akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan hidup bermasyarakat, akhirnya mereka akan dikucilkan.

Pendidikan umum akan mengikat warga kelompok belajar bersama-sama dalam waktu dan ruang dan mengembangkan penerimaan bidang-bidang pendidikan yang lain yang memiliki sinergi yang akan berhasil mengembangkan hubungan antar disiplin. Belajar mengetahui memilih beberapa syarat belajar untuk belajar, melibatkan kekuatan konsentrasi atau pemusatan perhatian ingatan dan fikiran. Mulai dari anak-anak semasa kecil, teristimewa pada warga kelompok belajar yang dipengaruhi oleh adanya TV, warga kelompok belajar harus belajar memusatkan perhatian pada benda-benda dan manusia. Belajar berkonsentrasi dapat mengambil banyak bentuk dan menggunakan berbagai situasi seperti permainan, masa pelatihan dalam industri, perjalanan, pekerjaan ilmiah yang praktis dan sebagainya.

Menggunakan ingatan sangatlah penting, kita harus selektif dalam menentukan apa yang akan kita pelajari, oleh karena itu ingatan harus kita latih sejak masa anak-anak. Latihan bakat anak harus dilakukan dengan dua arah antara kongkrit dan abstrak, pendekatan deduktif dan induktif. Yang satu mungkin lebih relevan daripada yang lain dalam cabang ilmu tertentu, tetapi dalam banyak hal berfikir koheren menuntut perpaduan antara keduanya.

Kemudian bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran. Ini juga berarti belajar untuk belajar, sehingga memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan pendidikan yang disediakan sepanjang hayat. Untuk menghadapi era global warga kelompok belajar tidak cukup hanya belajar menghafal, mengingat informasi, tetapi warga kelompok belajar harus belajar bagaimana belajar. Kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif dan analitik harus diwujudkan dalam pengalaman belajarnya.

Misalnya warga kelompok belajar tidak cukup belajar bahasa tetapi bagaimana belajar berbahasa. *Kedua*, belajar berbuat (*learning to do*) adalah terkait dengan suatu pertanyaan pelatihan kejuruan yaitu bagaimana kita mengajar warga kelompok belajar untuk dapat mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya dan bagaimana pendidikan dapat diadaptasikan dengan pekerjaan dan masa depan, jika tidak mungkin untuk meramalkan dengan tepat bagaimana pekerjaan tersebut berkembang.

Kemudian bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah bukan hanya untuk keterampilan kerja saja, tetapi juga lebih luas sifatnya sehingga dapat mengatasi situasi dan bekerja dalam kelompok-kelompok dalam kegiatan sosial, dan pekerjaan yang bersifat formal, melibatkan kursus – kursus, program bergantian belajar dan bekerja. Untuk mewujudkan kemitraan yang sinergis antara dunia pendidikan dan dunia kerja perlu dikembangkan iklim *cooperative education*, dimana warga kelompok belajar diwajibkan magang kerja di perusahaan atau lembaga-lembaga pemerintahan untuk mengembangkan visi dan profesionalismenya sebelum mereka memasuki bursa kerja. Pemerintah dalam konteks ini harus mampu memainkan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Ketiga, belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Tujuan utama dari pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya agar mampu berpikir kritis dan mandiri dalam membuat keputusan untuk kehidupannya. Pendidikan harus memampukan setiap orang memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusannya sendiri dan memikul tanggung jawabnya sendiri. Dalam dunia yang terus berubah dimana inovasi sosial dan ekonomi tanpak sebagai salah satu kekuatan pendorong, yang utama adalah pada kualitas imajinasi dan kreativitas sebagai ungkapan terjelas dari kebebasan manusia yang mungkin mengalami resiko dilihat dari standarisasi tingkah laku manusia perseorangan.

Kesempatan perlu diberikan kepada warga kelompok belajar untuk melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru, juga estetik, artistic, budaya sosial, olah raga, juga akan rasa menghargai hasil karya teman-temannya. Keinginan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas haruslah disertai dengan adanya penghargaan sebagai kebudayaan dan hasil karya yang berasal dari orang dewasa maupun orang lain.

Tujuan perkembangan adalah pemenuhan diri manusia seutuhnya dalam kekayaan kepribadiannya, kerumitan bentuk-bentuk pengungkapannya dan berbagai komitmennya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat, warga negara dan produsen, penemu teknik-teknik dan pemimpin yang arif.

Kemudian bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah dengan cara mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan mampu bertindak mandiri, membuat pertimbangan dan memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang semakin besar. Pendidikan tidak boleh memandang remeh pada setiap aspek-aspek yang ada pada potensi warga kelompok belajar, seperti penalarannya, rasa estetika kemampuan fisiknya dan keterampilan berkomunikasi. Era golabilasi yang terbuka dan kompetitif meminta kualitas sumber daya manusia yang prima. Hal ini hanya mungkin diwujudkan jika didukung oleh lembaga dan pengelolaan pendidikan yang berkualitas pula. Menyadari tantangan kedepan, pengaplikasian *total quality management* (TQM) merupakan suatu yang mesti segera diterapkan dalam pendidikan. Sistem ini pada dasarnya terfokus pada bagaimana setiap unsur dalam sistem itu bergerak secara inovatif dan produktif, sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas yaitu manusia yang utuh dan memiliki kemandirian dan mampu berpikir kritis dalam mengambil keputusan hidupnya.

Keempat, belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Jenis belajar inilah yang merupakan satu persoalan besar dalam dunia pendidikan sekarang ini, dimana pada saat sekarang peperangan dan perselisihan sering terjadi dimana-mana. Apakah mungkin untuk merancang suatu bentuk pendidikan yang mampu menghindari perselisihan atau penyelesaian secara damai dengan mengembangkan rasa hormat terhadap orang-orang lain dan nilai-nilai spiritualnya?. Sampai sekarang dunia pendidikan tidak dapat berbuat banyak untuk mengurangi keadaan seperti ini.

Kemudian bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah dengan mengembangkan sikap saling pengertian di antara warga kelompok belajar, mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama, dan belajar mengatasi permasalahan dan perselisihan, serta adanya semangat untuk menghormati

nilai-nilai kemajemukan dan adanya saling memahami dalam menciptakan suatu kedamaian. Dalam pembangunan pendidikan nasional di Indonesia harus memiliki dua visi pendidikan yang mampu menampakkan etos kerja yang bisa dilihat secara gamblang oleh orang luar, yaitu: *visi normatif*, dan *visi strategis*. Visi normatif lebih berkaitan dengan wacana ideal pembangunan pendidikan, yakni penjabaran nilai-nilai lima sila dari Pancasila. Sementara visi strategis merupakan rincian dari visi normatif dalam bentuk program-program, termasuk skala prioritas dalam mewujudkan cita-cita pembangunan pendidikan dalam bentuk action.

3. Sikap Kemandirian

Konsep kemandirian (*autonomy*) adalah suatu konsep dimana individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

Konsep kemandirian ini sangat dibutuhkan, dan hal ini tidak bisa terwujud tanpa melalui proses pendidikan dan latihan. Tiada keberhasilan tanpa kerja keras, tiada kerja keras tanpa kemandirian, tiada kemandirian tanpa pendidikan dan pembentukan akhlak atau karakter mandiri. Untuk itu sudah saatnya diperlukan pendidikan karakter, yaitu pendidikan '*karakter mandiri*' artinya pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri ini bertujuan membentuk insan-insan yang percaya kepada kemampuan dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu urusannya. Karakter mandiri ini memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Oleh karena itu, karakter mandiri ini menuntut adanya *initiative* (prakarsa), *creativity* (daya cipta), *innovation* (pembaharuan atau penemuan baru), *improvisation* (pengembangan atau penyempurnaan), dan *pro-active* (pantang menyerah) dalam mencari, menemukan solusi berbagai masalah yang dihadapinya (Sumahamijaya, S., Yasben, D., dan Agus, D., 2003: 19).

Karakter mandiri ini melahirkan watak *progressive* (maju), *willpower* (kemauan keras), *toil* (kerja keras), *effective* (berhasil guna), *efficient* (tepat guna dan hemat),

productive (mendatangkan hasil atau manfaat). Karakter mandiri ini adalah watak yang mempunyai visi (pandangan penuh ke depan) dan misi (rencana atau tugas yang jelas dalam menuju visi tersebut). Watak mandiri adalah watak yang mampu dan cekatan membaca peluang dan prospek yang bakal terjadi. Sedangkan istilah siap mandiri dikonotasikan bersifat aktif, dinamis, kreatif, produktif, dan progresif.

Sedangkan menurut Steinberg (1995: 286) kemandirian (*autonomy*) yang dimaksud ialah kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri yang ditandai oleh kemampuannya yang secara emosional tidak tergantung terhadap orang lain terutama orang tua, mampu membuat keputusan sendiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta mampu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan dari orang lain karena memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Menurutnya individu yang mandiri (*autonomous person*) ialah individu yang dapat mengelola dirinya sendiri.

Pada masa remaja ada suatu pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketidakmandirian individu pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat *autonomy* pada masa dewasa, Steinberg (1995: 286) menyatakan: “*during adolescence, there is a movement away from the dependency typical of childhood toward the autonomy typical of adulthood*”.

Steinberg (1995: 289) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu: *Pertama*, kemandirian emosional (*emotional autonomy*) ialah ketidaktergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua dalam mengelola dirinya. Kemandirian emosional yang muncul pada warga kelompok belajar ialah mereka tidak mengidealkan orang tua (*de-idealized*); dapat memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya sehingga ia dapat berinteraksi dengan orang tuanya sebagai teman (*parents as people*); memiliki sikap nondependency, yaitu suatu derajat dimana warga kelompok belajar tergantung kepada dirinya sendiri daripada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan; dan menampilkan perilaku lebih bertanggung jawab dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*). Misalnya, ketika warga kelompok belajar mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu ia tidak meminta bantuan kepada orang lain (orang tua). *Kedua*, kemandirian perilaku (*behavioural autonomy*) ialah merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan pengambil keputusan tentang pengelolaan

dirinya. Ada tiga karakteristik warga kelompok belajar yang memiliki kemandirian perilaku, yaitu memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan; memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain dalam mengambil keputusan; dan memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*). Misalnya, warga kelompok belajar memilih pekerjaan tertentu berdasarkan pertimbangan dirinya. Dan *Ketiga*, kemandirian nilai (*values autonomy*) ialah kemampuan individu untuk menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai. Ini berarti individu memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai. Misalnya, warga kelompok belajar menolak mengambil hak orang lain karena ia tahu bahwa hal itu tidak benar (melanggar hukum).

Dalam perkembangan kemandirian nilai menurut Steinberg (1995: 299), terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja, terutama masa remaja akhir yaitu: (1) keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*); (2) keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*); dan (3) keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*).

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Marjohan, 1990, Prayitno & Erman Amti, 1994 dalam Dahlan, MD., 2002).

Bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu dalam : (1) mengenal diri dan lingkungan secara obyektif, (2) menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (3) membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya secara tepat, (4) mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya, dan (5) mewujudkan dirinya (Marjohan, 2003: 4).

4. Kecakapan Berkomunikasi

Konsep kecakapan berkomunikasi adalah suatu konsep keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal kepada sipenerima pesan. Menurut Nelson (1995: 427) ada lima cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keterampilan bertindak, yaitu: (1) pesan-pesan verbal, (2) pesan-pesan suara, (3) pesan-pesan tubuh, (4) pesan-pesan melalui sentuhan, dan (5) pesan-pesan melalui tindakan.

Terdapat beberapa pendekatan-pendekatan studi komunikasi dan budaya menurut Jandt, E. Fred (1998: 35-36), yaitu sebagai berikut:

- a. Internasional (*international*), komunikasi internasional adalah hal yang berkenaan dengan studi terhadap aliran yang menengahi komunikasi di antara dan antara negara. Komunikasi internasional juga berkenaan dengan studi yang memperbandingkan sistem komunikasi masa dan studi komunikasi di antara pemerintahan nasional.
- b. Global, komunikasi global adalah berkenaan dengan studi terhadap transfer *transborder* informasi dan data serta opini - opini (*opinions*) dan nilai – nilai kelompok (*values by groups*), institusi – institusi (*institutions*), dan pemerintahan (*governments*) serta isu-isu (*issues*) yang timbul dari transfer (Frederick, 1993).
- c. Lintas-budaya (*cross-cultural*), komunikasi lintas-budaya adalah secara umum berkenaan dengan perbandingan fenomena lintas-budaya (*phenomena across cultures*). Studi lintas-budaya terhadap peranan wanita dalam masyarakat akan memperbandingkan mengapa perempuan dalam kenyataannya (*actually*) lari dari berbagai ragam budaya.
- d. Interkultural (*intercultural*), komunikasi interkultural adalah secara umum berkenaan dengan interaksi *face-to-face* antara seseorang dari berbagai ragam budaya. Membayangkan (*imagine*) bagaimana kesulitan dari komunikasi dapat menjadi sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) dalam konteks yang berbeda dan beberapa simbol-simbol.

Studi komunikasi secara formal diusulkan oleh US. (*United States*) pada tahun 1946 dalam kongres FSA. (*Foreign Service Act*), yang mana menetapkan lembaga

pelayanan luar negeri (*Foreign Service Institute*) menentukan bahasa (*language*) dan antropologi budaya (*anthropological cultural*) untuk melatih para diplomat luar negeri (*Foreign diplomats*). Di luar lembaga pelayanan luar negeri, studi komunikasi interkultural secara umum bergabung dengan publikasi (*publication*) pada Edward T. Hall's a book "*The Silennt Language*" dalam tahun 1959. Sementara itu asosiasi dengan lembaga pelayanan luar negeri mempergunakan konsep-konsep ruang yang bersifat abstrak dalam antropologi yang dipraktikan dalam dunia pelayanan luar negeri dan digambarkan oleh Hall's bahwa antropologi budaya memasuki komunikasi. Buku yang sedikit populer, Hall's mendefinisikan budaya terhadap proses-proses dasar komunikasi (Leeds-Hurwitz, 1990 dalam Jandt, 1998). Presiden Kennedy's terhadap Peace Corps sekitar tahun 1960-an meningkatkan perhatiannya untuk mengetahui bagaimana seseorang dari berbagai ragam budaya (*diverse cultures*) dapat dikomunikasikan lebih efektif (*effectively*).

Bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menerapkan: (1) keterampilan menyampaikan pesan, (2) prilaku yang fleksibel (*behavior flexibility*), (3) pengelolaan interaksi (*interaction management*), dan (4) keterampilan-keterampilan sosial (*social skills*). Adapun keterampilan-keterampilan komunikasi yang diharapkan dimiliki oleh warga kelompok belajar adalah *Pertama*, keterampilan-keterampilan menyampaikan pesan (*message skills*) berkenaan dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan kemampuan berbahasa serta umpan balik (*feedback*). *Kedua*, perilaku yang fleksibel (*behavioral flexibility*) adalah suatu kemampuan untuk menyeleksi perilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku. *Ketiga*, pengelolaan interaksi (*interaction managemant*) adalah suatu cara penanganan aspek-aspek prosedur pada percakapan, seperti kecakapan untuk memprakasai percakapan. Interaksi pengelolaan menekankan pada kemampuan interaksi orang lain dalam menyesuaikan diri, seperti penuh perhatian (*attentiveness*) dan mau mendengarkan (*responsiveness*). Dan *Keempat*, keterampilan - keterampilan sosial (*social skills*) adalah mengidentifikasi pemeliharaan (*maintenance*) dan empati (*empathy*). Empathy adalah suatu kemampuan memikirkan persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain.

5. Bekerja Kooperatif dan Kolaboratif

Konsep bekerja kooperatif dan kolaboratif adalah suatu konsep dimana individu dapat bekerjasama dalam kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara warga kelompok belajar dan memiliki tanggung jawab serta pertanggung jawaban kelompok yang menuju pada pertanggung jawaban sosial.

Menurut Prayitno (1995: 27-30) menjelaskan bahwa konsep kooperatif dan kolaboratif yang perlu diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok belajar adalah baik atau kurang baik dalam bekerjasama dalam kelompok, yaitu apakah ada: (1) saling hubungan antar-anggota; (2) tujuan bersama; (3) itikad dan sikap para anggota kelompok; (4) kemandirian; dan (5) terbangunnya kebersamaan.

Pertama, saling hubungan antar-warga kelompok belajar. Adanya sikap saling hubungan antar-warga kelompok belajar merupakan hal yang sangat penting yaitu hubungan antara pemimpin dan anggota, dan hubungan antar anggota dengan sesama anggota lain yang melibatkan suasana perasaan yang tumbuh di dalam kelompok belajar itu. Seperti, perasaan diterima atau ditolak, rasa cinta dan benci, rasa berani dan takut, dan sebagainya, yang semuanya itu menyangkut sikap, reaksi dan tanggapan para warga kelompok belajar yang berdasarkan keterlibatan dalam saling hubungan mereka dalam kelompok.

Kedua, tujuan bersama. Tujuan bersama adalah pusat dari kegiatan/kehidupan kelompok. Dalam “kelompok tugas” tujuan bersama kelompok jelas, yaitu menjalankan tugas yang dibebankan kepada kelompok itu. Dalam hal ini semua warga kelompok belajar memusatkan dirinya untuk mencapai tujuan itu, masing-masing anggota kelompok dapat mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya, serta memperoleh tanggapan dan reaksi dari anggota lainnya. Tujuan yang nyata, hendaknya dimengerti dan diterima oleh semua warga kelompok belajar sehingga masing-masing akan bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Ketiga, itikad dan sikap para warga kelompok belajar. Itikad dan sikap para warga kelompok belajar sangat menentukan kehidupan kelompok. Itikad baik, dalam arti tidak mau menang sendiri, tidak sekedar menanggapi atau menyerang pendapat orang lain, dan sebagainya sangat penting. Sikap para warga kelompok belajar yang dimaksud adalah

bahwa setiap anggota dapat memberikan waktu dan kesempatan kepada anggota lain untuk mengemukakan pendapatnya secara leluasa. Jika itikad dan sikap seperti itu tidak berkembang di dalam kelompok, maka kehidupan kelompok yang baik akan terancam. Jika dalam kelompok belajar itu para anggota merasa terkungkung, tidak bebas atau merasa terpaksa berada di dalam kelompok itu, maka kehidupan kelompok pun bisa macet. Hal ini tidak berarti bahwa semua warga kelompok belajar harus merasa bebas dan sukarela memasuki kelompok itu sejak awal kelompok itu memulai kegiatannya. Tuntutan seperti itu seringkali tidak dapat dipenuhi. Beberapa atau bahkan banyak di antara anggota itu mula-mula memasuki kelompok belajar dengan rasa enggan atau tidak tahu apa-apa tentang kehidupan kelompok itu. Dalam hal ini, justru menjadi tugas utama pemimpin kelompoklah membawa mereka itu menjadi anggota yang benar-benar siap ikut serta dalam kegiatan kelompok belajar dengan itikad dan sikap yang baik.

Keempat, kemandirian. Kemandirian merupakan unsur amat penting yang menyangkut warga kelompok belajar. Dalam kemandiriannya itu masing-masing warga kelompok belajar tidak begitu saja terbawa oleh pendapat anggota lain, atau tidak begitu saja mengiyakan apa yang dikatakan oleh anggota lain atau pemimpin kelompok. Dalam dinamika kelompok yang dinamis setiap anggota kelompok diharapkan mengembangkan dan mewujudkan kediriannya masing-masing. Tentu saja pengembangan perwujudan diri ini tidak boleh melanggar “itikad dan sikap” seperti disebutkan di atas. Lebih jauh lagi kemandirian setiap anggota perlu disertai dengan sikap tenggang rasa yang selaras, serasi dan seimbang. Sekali lagi, dinamika kelompok yang ditimbulkan dalam bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah dalam rangka membina pribadi (warga kelompok belajar) yang melahirkan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang betenggang rasa dalam bekerjasama dalam kelompok.

Kelima, terbangunnya kebersamaan. Hasil tahap awal suatu kelompok (yaitu menjelang dimasukinya tahap “pembentukan”), mungkin adalah suatu keadaan di mana para warga kelompok belajar itu belum merasa adanya keterikatan kelompok. Kelompok yang terbentuk sesudah “tahap awal” yang sedang mengalami tahap pembentukan itu agaknya baru merupakan suatu kumpulan orang-orang yang saling tidak mengenal. Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang

dinginkan. Disamping itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu. Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok (dan pula tidak ingin memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan kelompok), maka tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan itu, yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh warga kelompok belajar untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota kelompok untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama dalam kelompok.

Bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menerapkan adanya sikap: (1) saling hubungan antar-anggota; (2) tujuan bersama; (3) itikad dan sikap para anggota kelompok; (4) kemandirian; dan (5) terbangunnya kebersamaan. Adapun keterampilan-keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh warga kelompok belajar adalah: *Pertama*, saling hubungan antar-anggota yaitu hubungan antara pemimpin dan anggota, dan hubungan antar anggota dengan sesama anggota lain yang melibatkan suasana perasaan yang tumbuh di dalam kelompok itu. *Kedua*, tujuan bersama yaitu menjalankan tugas yang dibebankan kepada kelompok itu. Dalam hal ini semua warga kelompok belajar memusatkan dirinya untuk mencapai tujuan itu, masing-masing anggota kelompok dapat mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya, serta memperoleh tanggapan dan reaksi dari anggota lainnya. *Ketiga*, itikad dan sikap para warga kelompok belajar adalah bahwa setiap anggota dapat memberikan waktu dan kesempatan kepada anggota lain untuk mengemukakan pendapatnya secara leluasa. Jika itikad dan sikap seperti itu tidak berkembang di dalam kelompok, maka kehidupan kelompok yang baik akan terancam. *Keempat*, kemandirian adalah setiap warga kelompok belajar diharapkan mengembangkan dan mewujudkan kediriannya masing-masing. Lebih jauh lagi kemandirian setiap anggota perlu disertai dengan sikap tenggang rasa yang selaras, serasi

dan seimbang. *Kelima*, terbangunnya kebersamaan adalah tugas pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok (dan pula tidak ingin memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan kelompok), maka tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan itu, yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh warga kelompok belajar untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

6. Sikap Solidaritas

Konsep solidaritas atau toleransi adalah suatu konsep tentang adanya sikap saling mengerti melalui perhatian yang aktif dalam tradisi dan kepercayaan orang-orang lain dan berbagai gagasan-gagasan bersama. Di dalam nilai-nilai inti “*belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni*” (perspektif Asia-Pasifik UNESCO-APNIEVE, 2000: 9) menjelaskan bahwa toleransi adalah adanya sikap hidup saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya (Bhineka Tunggal Ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, penghormatan kepada kelompok-kelompok minoritas dan orang-orang asing, dan memiliki rasa humor, kesopanan/keramahtamahan, hati yang terbuka. Sedangkan sikap solidaritas adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.

Dari empat sendi pendidikan, “belajar hidup bersama” adalah yang paling vital untuk pembangunan kebudayaan perdamaian yang tulus dan abadi, baik di kawasan Asia-Pasifik maupun di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tiga buah sendi yang lain yaitu “belajar mengetahui”, “belajar berbuat”, dan “belajar menjadi seseorang” –adalah dasar-dasar untuk belajar hidup bersama.

Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah suatu proses yang dinamis, holistik dan sepanjang hayat di mana saling menghormati, mengasuh (memperdulikan) dan berbagi, keharuan, tanggungjawab sosial, solidaritas, kesediaan menerima dan toleransi kemajemukan antar perorangan dan antar kelompok (etnik, sosial, agama, nasional dan regional) didarahdagingkan dan dipraktikkan bersama-sama

untuk memecahkan masalah-masalah dan berusaha ke arah masyarakat yang adil dan bebas, damai dan demokratis.

Proses ini mulai dengan pembangunan damai batin di dalam benak dan hati orang-seorang yang berupaya mencari kebenaran, pengetahuan dan pengertian kebudayaan masing-masing dan penghargaan atas nilai-nilai bersama untuk meraih masa depan yang lebih baik. Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni memerlukan kualitas hubungan-hubungan pada semua tingkat, merupakan komitmen untuk perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokratis dan keadilan sosial dalam lingkungan yang ekologis dan seimbang.

Pendidikan adalah alat yang paling mangkus untuk menghindari nirtoleransi. Langkah pertama dalam pendidikan toleransi adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak dan kebebasan-kebebasan bersama (berbagi) mereka, sehingga dapat dihormati, dan mengembangkan kemauan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang-orang lain.

Pendidikan untuk toleransi hendaklah dipandang sebagai imperatif yang urgen; itulah sebabnya mengapa perlu dipromosikan metode-metode pembelajaran toleransi yang sistematis dan rasional yang akan dialamatkan pada sumber-sumber nirtoleransi budaya, sosial, ekonomis, politik, dan agama ... akar-akar utama kekerasan dan pengucilan. Kebijakan dan program pendidikan hendaklah menyumbang pada pembangunan pengertian, solidaritas dan toleransi antar perorangan, demikian pula antara kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa, etnik, sosial, budaya, agama, dan bahasa. Pendidikan untuk toleransi hendaklah bertujuan untuk melawan pengaruh-pengaruh yang mengarah pada rasa takut dan pengucilan orang-orang lain, dan harus membantu warga kelompok belajar di masyarakat untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sendiri, berpikir kritis dan penalaran etis.

Di dalam dunia modern, toleransi sudah lebih penting daripada sebelumnya. Sekarang adalah masa yang ditandai oleh globlisasi ekonomi dan dengan meningkatnya dengan pesat mobilitas, komunikasi, integrasi dan interdependensi, migrasi-migrasi skala besar dan perpindahan penduduk, urbanisasi dan pola-pola sosial yang berubah. Berhubung setiap bagian dunia bercirikan keanekaragaman, maka peningkatan nirtoleransi dan perselisihan secara potensial akan mengancam setiap region (kawasan).

Hal-hal itu bukan hanya terbatas pada suatu negara, tetapi merupakan suatu ancaman global (dunia).

Toleransi diperlukan antara orang-seorang dan pada tingkat-tingkat keluarga dan paguyuban. Promosi toleransi dan pembentukan sikap-sikap keterbukaan, saling mendengar dan solidaritas hendaklah mengambil tempat di sekolah dan perguruan tinggi dan melalui pendidikan luar sekolah, di rumah dan di tempat kerja. Media komunikasi adalah di dalam kedudukan untuk memainkan peranan yang konstruktif dalam mempermudah perbincangan dan diskusi yang bebas dan terbuka, menyebar luaskan nilai-nilai toleransi, dan menonjolkan bahaya-bahaya sikap acuh-tak-acuh terhadap meningkatnya kelompok-kelompok dan ideologi-ideologi yang nirtoleransi.

Sebagaimana sudah ditegaskan oleh deklarasi UNESCO tentang ras dan prasangka, berkenaan dengan ras, maka langkah-langkah yang harus diambil untuk menjamin persamaan dalam harkat dan hak-hak orang-seorang dan kelompok di mana diperlukan. Dalam hal ini, perhatian khusus hendaklah diberikan pada kelompok-kelompok yang rawan yang kurang beruntung sosial atau ekonomis, sehingga memberikan kepada mereka perlindungan undang-undang dan langkah-langkah sosial yang diberlakukan, khususnya mengenai perumahan, pekerjaan dan kesehatan, menghormati keaslian kebudayaan dan nilai-nilai mereka, dan memberikan kemudahan pada kemajuan dan integrasi sosial dan pekerjaan mereka, terutama melalui pendidikan.

Studi-studi dan jaringan kerja ilmiah yang tepat hendaklah dilaksanakan untuk mengkoordinasi jawaban paguyuban internasional pada tantangan global ini, termasuk analisis oleh sains sosial mengenai akar sebab-musabab dan tindakan balasan yang mangkus, demikian pula penelitian dan pemantauan yang mendukung tindakan pengambilan kebijakan dan penetapan standar oleh Negara-negara Anggota.

Bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar warga kelompok belajar mampu menerapkan sikap untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai. Disamping itu juga warga kelompok belajar diharapkan juga memiliki suatu sikap hidup saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya (Bhineka

Tunggal Ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, penghormatan kepada kelompok-kelompok minoritas dan orang-orang asing, dan memiliki rasa humor, kesopanan/keramahtamahan, hati yang terbuka.

7. Kecakapan Akademik

Konsep kecakapan akademik adalah suatu konsep kecakapan dasar atau penguasaan konsep-konsep dasar keilmuan (baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang harus dimiliki oleh individu dalam mempelajari keterampilan hidupnya. Kecakapan hidup merupakan tujuan dari seluruh mata pelajaran, baik mata pelajaran yang bertujuan normatif, yaitu yang berorientasi pada pemilikan nilai dan sikap (afektif), mata pelajaran yang bertujuan adaptif, yaitu yang berorientasi pada pemilikan keilmuan (kognitif) dan mata pelajaran yang bersifat psiko-motorik.

Tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup menurut Suderadjat (2002: 14-16) memiliki tiga dimensi atau tiga arah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, adalah penguasaan dan pemilikan “*konsep-konsep kunci keilmuan*” dengan prinsip-prinsip utamanya (*content objectives*), atau pemilikan materi esensial yang merupakan bagian integral dari pohon keilmuan (*the body of knowledge*). Konsep-konsep kunci (*key concepts*) dan prinsip-prinsip utama keilmuan tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap warga kelompok belajar secara menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar difahami atau dimiliki dalam bentuk hafalan. Pemilikan konsep kunci oleh warga kelompok belajar hanya dapat dilaksanakan apabila setiap warga kelompok belajar sendiri mengusahakannya. Dalam hal ini setiap warga kelompok belajar harus mendapat kesempatan untuk belajar dan berlatih (*student active learning-CBSA*) untuk memperoleh dan memiliki konsep kunci secara tuntas (*mastery learning*), dan bukan dalam bentuk pemberian informasi, atau dengan cara dimana guru pamong/tutor menjadi sumber informasi (*teacher centered*), dan memberi tahu setiap warga kelompok belajar tentang konsep (*transfer of knowledge*). Proses belajar ‘penemuan’ (*discovery* atau *inquiry*) merupakan salah satu contoh pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep. Dengan demikian materi pelajaran minimal, harus disiapkan guru pamong/tutor untuk bahan KBM dalam bentuk tatap muka atau kegiatan intrakurikuler yang mengarah pada penguasaan standar kemampuan dasar atau standar kompetensi.

Kedua, penguasaan dan pemilikan “*kecakapan proses*” atau metoda (*methodological objectives*). Dalam kurikulum 1994 disebut dengan keterampilan proses. Kecakapan ini merupakan kecakapan generik yaitu kecakapan yang dipersyaratkan untuk dimiliki individu (warga kelompok belajar), baik tingkat dasar maupun menengah, agar ia dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu ataupun keahlian kejuruan, oleh karena itu disebut kecakapan untuk mempelajari (*learning to learning*). Dengan pemilikan kecakapan ini memungkinkan setiap warga kelompok belajar memiliki kemampuan beradaptasi (*adaptability*) dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*). Kedua dimensi tujuan tersebut tidak dapat diperoleh setiap warga kelompok belajar secara terpisah, ataupun secara berurutan, melainkan secara simultan atau bersama-sama. Dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi, yaitu pembelajaran yang bertujuan agar setiap warga kelompok belajar memiliki kecakapan proses, maka KBM-nya membutuhkan sarana, yaitu materi pelajaran, khususnya materi pelajaran esensial. Disisi lain konsep-konsep kunci dari mata pelajaran yang penting (esensial) tidak dapat dikuasai dan dimiliki setiap warga kelompok belajar hanya dengan menghafalnya, melainkan harus dengan proses, misalnya melalui proses belajar “penemuan” (*discovery* atau *inquiry*).

Ketiga, adalah kecakapan “*menerapkan konsep*” dan atau kecakapan proses dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran berlangsung dengan berwawasan lingkungan (kontekstual).

8. Kecakapan Vokasional

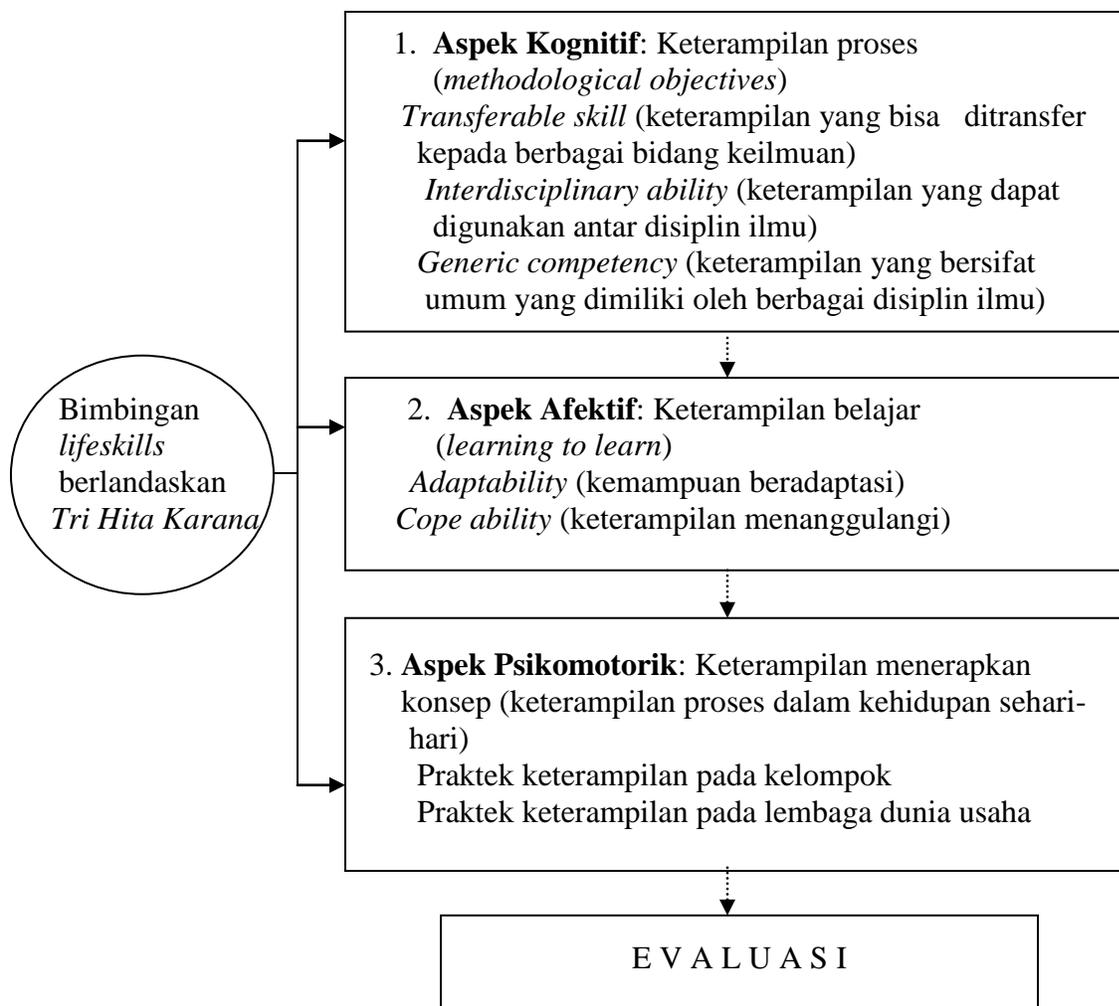
Konsep kecakapan vokasional adalah suatu kecakapan untuk menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan atau keterampilan proses yang harus dimiliki oleh setiap warga kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Artinya proses pembelajaran memungkinkan warga kelompok belajar untuk belajar dan berlatih secara aktif menerapkan atau mengaplikasikan konsep-konsep kunci keilmuan dan juga keterampilan proses dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, yang merupakan dimensi ketiga dari tujuan pendidikan keterampilan hidup.

Pembelajaran dalam bentuk penugasan atau praktek dalam kelompok maupun praktek dalam lembaga dunia usaha merupakan kecakapan vokasional untuk mengaplikasikan konsep dan prinsip dasar keilmuan yang telah dimiliki oleh setiap warga kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari, melalui kecakapan proses yang telah

dikuasai. Proses pembelajaran pendidikan keterampilan hidup dengan intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri Hita Karana ini, mengarahkan setiap warga kelompok belajar untuk mampu menanggulangi masalah dalam kehidupan sehari-hari (*cope ability*), mampu menghadapi problema kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya, mengenal diri, membelajarkan diri, mandiri, melakukan komunikasi yang efektif, bekerja kooperatif dan kolaboratif, dan bersikap toleran atau solidaritas.

Dampak dari keberhasilan setiap warga kelompok belajar dalam pembelajaran pendidikan keterampilan hidup di atas adalah merupakan kepuasan setiap warga kelompok belajar yang merupakan hadiah (*reward*) yang dapat meningkatkan motivasi dalam kelompok belajar selanjutnya. Keberhasilan yang berlangsung terus-menerus akan menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemandirian serta tanggung jawab, yang merupakan komponen dari kecakapan personal.

Bagaimana strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karana, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, aspek “kognitif” adalah suatu keterampilan proses (*methodological objectives*), yang terdiri dari *transferable skill* (keterampilan yang bisa ditransfer kepada berbagai bidang keilmuan dan teknologi), *interdisciplinary ability* (keterampilan yang dapat digunakan antar disiplin ilmu atau dalam berbagai disiplin ilmu), dan *generic competency* (keterampilan yang bersifat umum yang dimiliki oleh berbagai disiplin ilmu dan teknologi). *Kedua*, aspek “afektif” adalah suatu keterampilan belajar (*learning to learn*), yang terdiri dari *adaptability* (kemampuan beradaptasi) dan *cope ability* (keterampilan menanggulangi). Dan *Ketiga*, aspek “psikomotorik” adalah suatu keterampilan untuk menerapkan konsep atau keterampilan proses dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari praktek keterampilan pada kelompok, dan praktek keterampilan pada lembaga dunia usaha (Hari Suderadjat, 2002: 14-15).



Gambar 01: Strategi Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri Hita Karana

Bagaimana model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya (kecakapan akademik) bagi warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar setiap warga kelompok belajar mampu menguasai: *Pertama*, ‘konsep-konsep kunci keilmuan’ yang harus dikuasai setiap warga kelompok belajar secara menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar difahami atau dimiliki dalam bentuk hafalan dan proses belajar ‘penemuan’ (*discovery* atau *inquiry*) merupakan salah satu contoh pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep. *Kedua*, penguasaan dan pemilikan ‘*kecakapan proses*’ yaitu kecakapan yang

dipersyaratkan untuk dimiliki setiap warga kelompok belajar, agar ia dapat menguasai dan memiliki disiplin ilmu ataupun keahlian kejuruan, oleh karena itu disebut kecakapan untuk mempelajari (*learning to learning*). Dan *Ketiga*, adalah kecakapan '*menerapkan konsep*' dan atau kecakapan proses dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran berlangsung dengan berwawasan lingkungan.

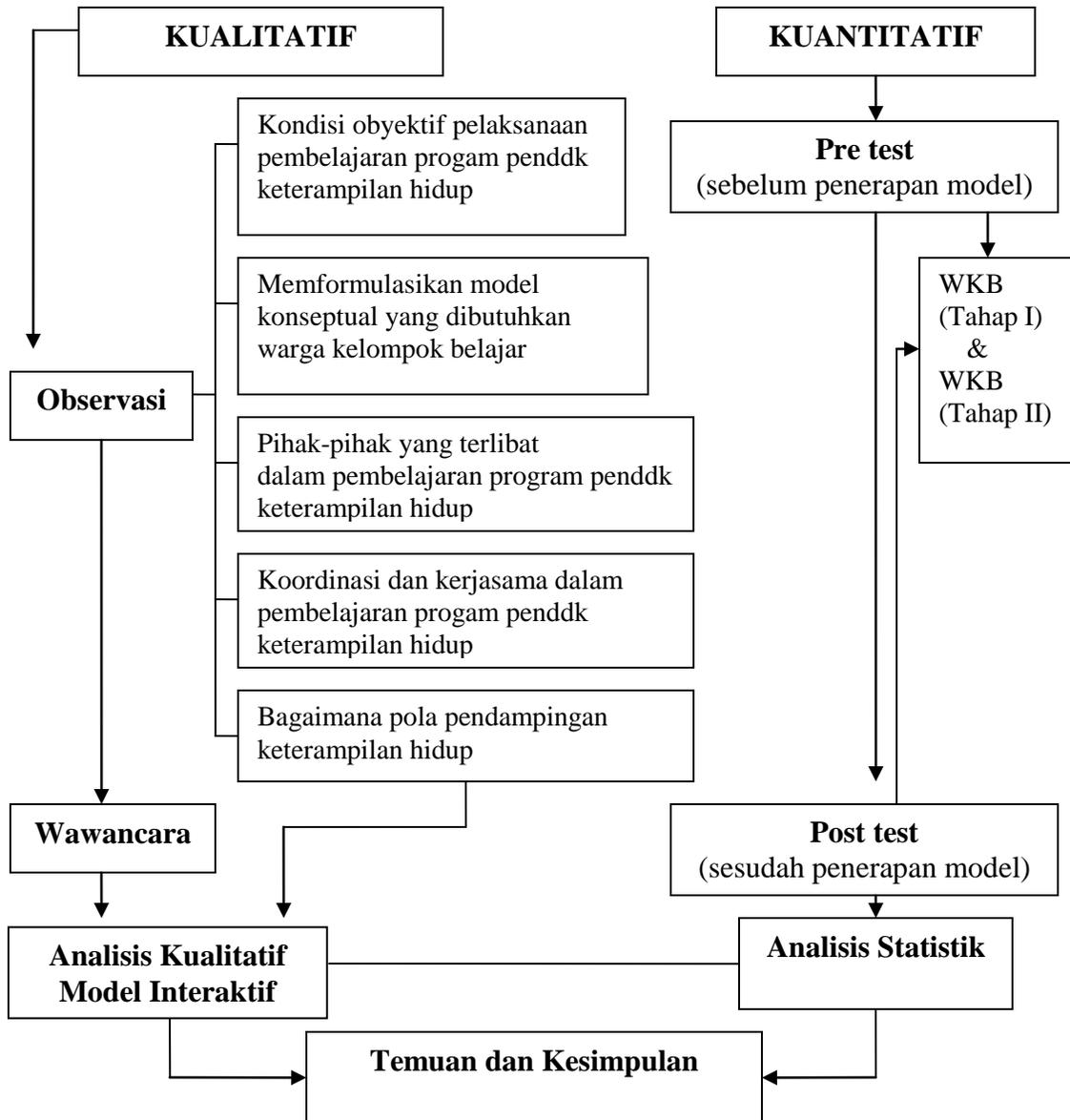
Sedangkan model layanan bimbingan keterampilan hidup dan juga penerapannya (kecakapan vokasional) bagi setiap warga kelompok belajar dalam proses pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah agar setiap warga kelompok belajar mampu menguasai suatu kecakapan untuk menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan atau keterampilan proses yang harus dimiliki oleh setiap warga kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Artinya proses pembelajaran memungkinkan setiap warga kelompok belajar untuk belajar dan berlatih secara aktif menerapkan atau mengaplikasikan konsep-konsep kunci keilmuan dan juga keterampilan proses dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, yang merupakan dimensi ketiga dari tujuan pendidikan keterampilan hidup.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Disain dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah disain *research and development* (Borg, 1979; Borg dan Gall, 2003) dengan terlebih dahulu melakukan modifikasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu (*mixing*) agar dapat mencapai hasil yang optimal (Creswell, 1994: 145). Denzin (1970) mengungkapkan bahwa kombinasi strategi dalam penelitian bertujuan untuk menguji suatu masalah penelitian yang sama sehingga akan meningkat perhatian terhadap validasi konklusi yang diperkaya dengan data (dalam Branen, 1993: 13). Dalam proses pengumpulan data, pendekatan kualitatif menekankan peran peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Sedangkan pendekatan yang secara kuantitatif pengujian dilakukan dengan eksperimental menggunakan *the one group pretest-posttest design* (Fraenkel J dan Wallen Norman E, 1993: 246) yaitu melakukan analisis data antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup.

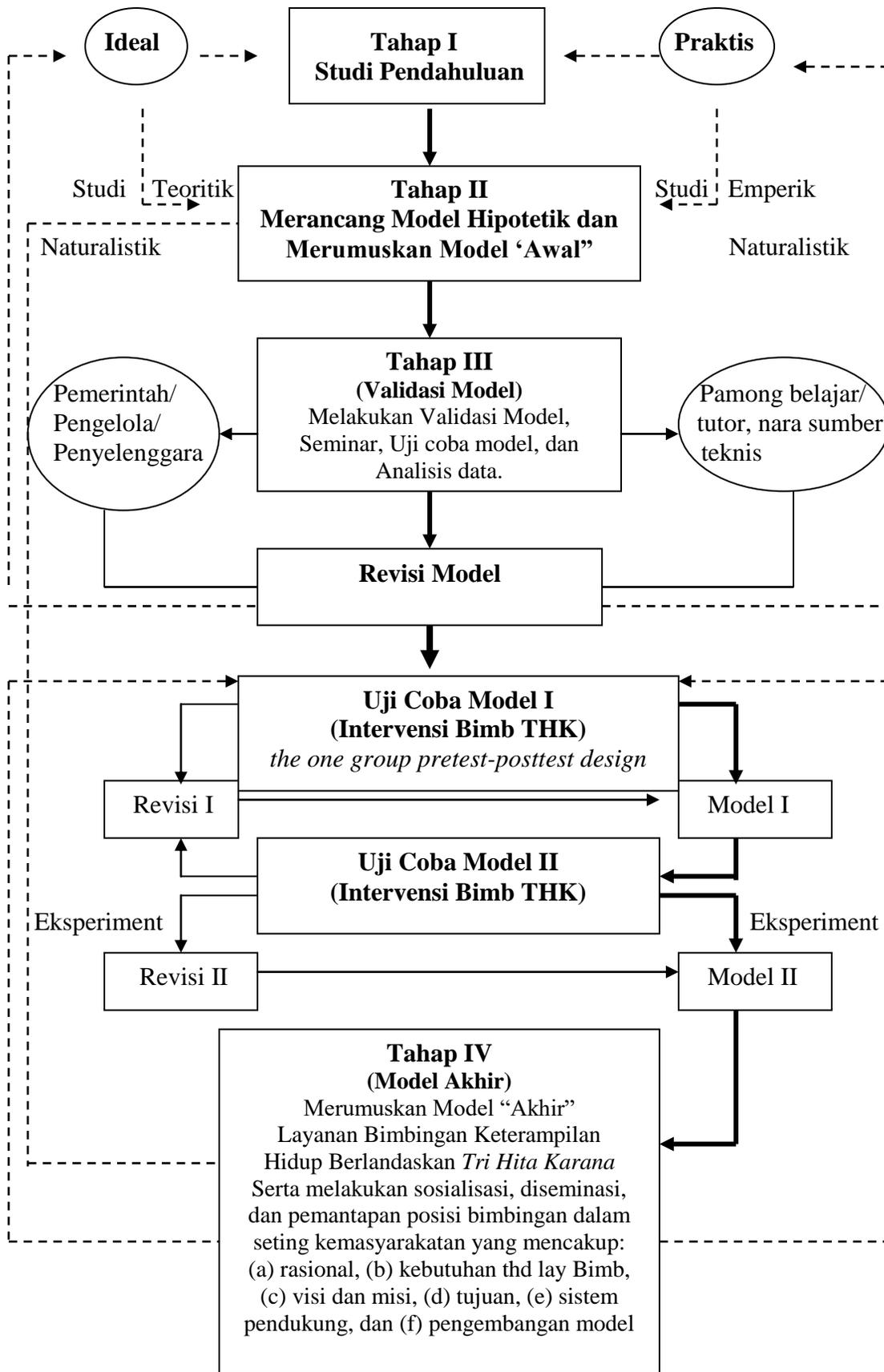
Perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, divisualisasikan seperti gambar pada halaman berikut:



Gambar 02 : Paradigma perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif

Kombinasi strategi pendekatan di atas digunakan untuk memperkaya data agar memperoleh suatu validasi konklusi terhadap masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian dan pengembangan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar di masyarakat sehingga dapat memberikan deskripsi kerja suatu praksis penyelenggaraan pelatihan layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* di masyarakat.

Langkah-langkah pengembangan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* ini disederhanakan sesuai dengan kondisi dan kegunaan praktis, divisualisasikan seperti gambar berikut:



4.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah warga kelompok belajar keterampilan hidup yang berada di SKB Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali. Beberapa indikator yang digunakan di dalam menetapkan lokasi penelitian adalah: 1) warga kelompok belajar yang belum memiliki keterampilan hidup, 2) sebagian besar warga kelompok belajar yang putus sekolah atau drop-out, dan 3) seluruh warga kelompok belajar yang tidak memiliki rencana masa depan dan lemah dalam sikap serta dalam keterampilan..

Selanjutnya, ditetapkan tiga lokasi tempat penelitian yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali yang sudah dilaksanakan pembinaan bimbingan keterampilan hidup melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang melibatkan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan penyelenggara tingkat Kabupaten dan Kota serta pengelola di tingkat Desa.

4.3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) merancang model 'hipotetik' dan merumuskan model 'awal' layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*, (3) validasi model, dan (4) merumuskan model 'akhir' layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Kegiatan penelitian pada setiap tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Mengkaji hasil - hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup), pengkajian penelitian tentang konsep *Tri Hita Karana* (parahyangan, pawongan, dan palemahan), pengkajian tentang hasil - hasil penelitian pengembangan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup).
- b. Mengkaji konsep - konsep bimbingan keterampilan hidup yaitu:kecakapan umum (*general lifeskills*) dan kecakapan khusus (*specific lifeskills*).

- c. Mengkaji ketentuan – ketentuan formal ideal tentang pelaksanaan layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) dalam seting kemasyarakatan.
- d. Melakukan survey tentang pelaksanaan layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) di masyarakat.

2. Merancang model hipotetik dan merumuskan model awal. Kegiatan yang

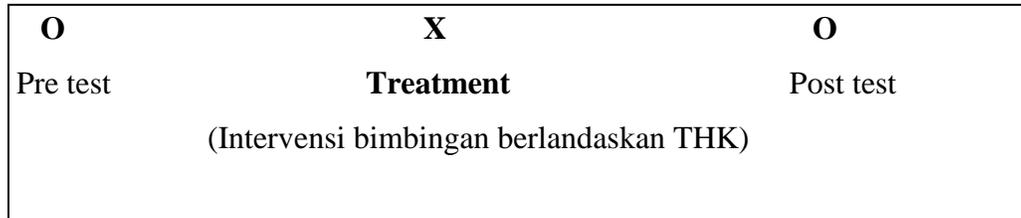
dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Merancang model hipotetik layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritik, kondisi obyektif lapangan, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait.
- b. Mendeskripsikan kerangka kerja layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan ‘*general lifeskills*’ pada warga kelompok belajar keterampilan hidup di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali. Pendeskripsian dilakukan dengan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan pihak penyelenggara/pengelola yang terlibat dalam menguji kelayakan model hipotetik layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup).
- c. Merumuskan upaya-upaya pemecahan dalam rangka penyempurnaan model.

3. Validasi model. Kegiatan penelitian yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Melaksanakan seminar tentang penerapan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang melibatkan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan pihak penyelenggara/pengelola baik di tingkat Kabupaten dan Kota.
- b. Melakukan uji coba model I dan II pada masing-masing warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat dengan melibatkan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing. Uji coba model dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Disain eksperimen

yang digunakan adalah *the one group pretest-posttest design* (Fraenkel & Wallen, 1993: 246), seperti divisualisasikan dalam gambar berikut:



- c. Melakukan uji coba model I (intervensi bimbingan berlandaskan *Tri Hita Karana*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup (Kota Denpasar di Provinsi Bali) yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pembimbing dalam jumlah terbatas.
 - d. Melakukan uji coba model II (intervensi bimbingan berlandaskan *Tri Hita Karana*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup (Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali) yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pembimbing dalam jumlah tidak terbatas di Provinsi Bali, jika dibandingkan dengan uji coba sebelumnya.
 - e. Melakukan analisis uji perbedaan rata-rata (*uji 't'*). Analisis yang digunakan adalah analisis statistik non parametrik dengan taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,01$) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup pada warga kelompok belajar keterampilan hidup antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*).
 - f. Merevisi model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar di setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali.
- 4. Merumuskan model akhir** layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Kegiatan penelitian pada tahap ini adalah:

- a. Setelah kegiatan eksperimen dinyatakan berakhir pada Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali dilakukan monitoring dan evaluasi dampak hasil eksperimen. Kegiatan ini dilakukan pada pasca intervensi layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* (*outcome*) untuk mengetahui sejauhmana dampak dari hasil intervensi dengan model yang dikembangkan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan peningkatan ‘*general lifeskills*’ pada warga kelompok belajar keterampilan hidup di Provinsi Bali.
- b. Dari hasil analisis di atas, maka dirumuskan model ‘akhir’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang telah teruji ini serta melakukan sosialisasi, diseminasi, dan pemantapan posisi bimbingan dalam setting kemasyarakatan. Untuk menghasilkan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang lebih sempurna, selanjutnya dilakukan pengembangan model secara terus menerus sesuai dengan dinamika dan perkembangan pendidikan.

Pada setiap tahun kegiatan, maka pelaksanaan cakupan kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

4.4. Cakupan Kegiatan Tahun I

Dilaksanakan di Kota **Denpasar**, Kabupaten **Tabanan** dan Kabupaten **Jembrana**. Adapun tujuan/target penelitian ini dimulai dengan (1) penelitian pendahuluan, (2) merancang model ‘hipotetik’ dan merumuskan model ‘awal’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*, (3) validasi model, dan (4) merumuskan model ‘akhir’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Rencana kegiatan yang akan dilakukan, yaitu dengan mulai merencanakan kegiatan bimbingan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Kegiatan pada tahap ini meliputi, (a) merumuskan tujuan bimbingan, mengembangkan strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, merencanakan keterlibatan warga kelompok belajar, dan merumuskan pola layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup); (b)

melaksanakan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup). Kegiatan pada tahap ini meliputi, mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup, mengembangkan strategi pembelajaran, melakukan tahap-tahapan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup), melibatkan warga kelompok belajar, menata lingkungan belajar dan bekerja, dan menerapkan fungsi-fungsi psikologis dan nilai-nilai *Tri Hita Karana*; dan (c) melaksanakan evaluasi hasil perlakuan. Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap akhir layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup). Hasil kegiatan ini dapat dijadikan balikan atau refleksi untuk kegiatan tindakan *Life Skills Counselling* berikutnya. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik non parametrik dengan taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,01$) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup pada warga kelompok belajar keterampilan hidup antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*). Selanjutnya merevisi model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali. Dari hasil analisis di atas, maka dirumuskan model ‘akhir’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang telah teruji ini serta melakukan sosialisasi, diseminasi, dan pemantapan posisi bimbingan dalam seting kemasyarakatan. Cara penafsiran dan penyimpulan akhir penelitian ini adalah tersusunnya buku pedoman model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Untuk menghasilkan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang lebih sempurna, selayaknya dilakukan pengembangan model secara terus menerus sesuai dengan dinamika dan perkembangan pendidikan.

4.5. Instrumen Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) lembar observasi, (2) pedoman wawancara, dan (3) test (inventori dimensi keterampilan hidup). Pengembangan instrumen penelitian ini didasarkan pada kebutuhan

dari setiap tahapan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan selama berlangsungnya penelitian.

Pertimbangan lain dalam pemilihan instrumen 'test' dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar antara sebelum penerapan model (pre test) dengan sesudah penerapan model (post test).

Adapun langkah-langkah pengembangan instrumen untuk mengukur dimensi-dimensi keterampilan hidup dilaksanakan sebagai berikut: (a) menyusun kisi-kisi, (b) merumuskan butir-butir pernyataan, dan (c) uji coba lapangan sebagai dasar penentuan tingkat kebakuan pernyataan-pernyataan yang akan dipergunakan.

Adapun langkah-langkah pemilihan pernyataan yang akan dipakai dilakukan sebagai berikut: (1) melakukan pengujian pembobotan nilai skala setiap pernyataan, (2) menguji daya pembeda setiap pernyataan, (3) uji validitas instrumen dimensi-dimensi Keterampilan Hidup, dan (4) uji reliabilitas. Berikut langkah-langkah pengembangan instrumen dimensi-dimensi bimbingan keterampilan hidup.

a. Menyusun kisi-kisi

Untuk keperluan ini digunakan definisi operasional dimensi-dimensi keterampilan hidup (*general lifeskills*) yang mengandung enam subvariabel yaitu mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas. Masing-masing subvariabel diungkap melalui sebuah instrumen berbentuk laporan diri dengan skala yang merentang dari 0 – 4, tetapi ketika diberikan kepada warga kelompok belajar ditulis dalam skala yang merentang dari 1 – 5. Penggunaan skala 1 – 5 dimaksudkan untuk menghindari tidak adanya yang memilih kemungkinan jawaban nol. Bila hal seperti ini terjadi, memungkinkan pengelompokkan jawaban pada skala yang 'aman' yaitu yang tidak menunjukkan positif atau negatif.

b. Merumuskan butir-butir pernyataan

Berpegang pada kisi-kisi instrumen pada Tabel 03 disusun pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Hasil tahap kegiatan ini tersusun 95 buah pernyataan untuk mengukur dimensi-dimensi keterampilan hidup warga belajar.

TABEL 03
KISI-KISI INSTRUMEN DIMENSI –DIMENSI
KETERAMPILAN HIDUP (*GENERAL LIFESKILLS*)
(Untuk Uji Coba)

INDIKATOR	POSITIF	NEGATIF	Jml
1. Mengenal diri			
a. Pengendalian situasi	2, 3, 7, 10	17	5
b. Motivasi bertindak	1, 5, 6, 9	13	5
c. Kesiediaan mengambil resiko	16, 18	4, 11	5
d. Memahami keunggulan dan kelemahannya	8, 12, 15, 20	14, 19	5
Jumlah	-	-	20
2. Membelajarkan diri			
a. Menyadari kemampuan belajarnya	1, 5, 7, 13	11	5
b. Mampu memecahkan masalahnya sendiri	3, 6, 15	2, 4, 8	6
c. Mengembangkan sikap saling pengertian	10, 12	9, 14	4
Jumlah	-	-	15
3. Kemandirian			
a. Mengenal diri dan lingkungan secara obyektif	5, 7	11	3
b. Membuat keputusan secara tepat	1, 3, 8	13, 15	5
c. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusannya	2, 6, 10	12	4

d. Mampu mewujudkan diri	4, 9	14	3
Jumlah	-	-	15
4. Komunikatif			
a. Mampu menyampaikan ide atau pesan	1, 9	11	3
b. Perilaku yang fleksibel	2, 3, 4, 7, 8	13, 15	7
c. Mampu mengutarakan perasaannya	5, 6, 10	12, 14	5
Jumlah	-	-	15
5. Kooperatif & kolaboratif			
a. Mampu mengerjakan tugas secara bersama	1, 11	8	3
b. Adanya itikad dan sikap para anggota kelompok	2, 6,	5, 12	4
c. Memiliki suatu tujuan bersama	4, 13	15	3
d. Terbangunnya rasa kebersamaan	3, 9, 10	7, 14	5
Jumlah	-	-	15
6. Sikap solidaritas			
a. Menunjukkan sikap saling pengertian	1, 5, 9, 10	12	5
b. Mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok	2, 13	8, 15	4

c. Mampu memecahkan masalah secara damai	4	11	2
d. Menghargai keragaman budaya	3, 6, 7	14	4
Jumlah	-	-	15

Dalam kegiatan ini tidak dilakukan pengujian keandalan antar-penimbang, karena diasumsikan hasil penimbangan dapat diterima. Lain dari pada itu peneliti juga berpandangan bahwa butir-butir pernyataan itu akan diuji kembali melalui pengujian berikutnya. Dalam kegiatan ini tercakup pemeriksaan kebahasaan tentang ketepatan redaksi dan bahasa yang cocok untuk setiap warga kelompok belajar di masyarakat. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki pernyataan-pernyataan secara kebahasaan.

c. Uji coba instrumen di lapangan

Langkah kegiatan ini bertujuan menguji kebakuan instrumen penelitian secara empirik. Syarat kebakuan soal berbentuk laporan diri yang dituntut sekurang-kurangnya adalah ketepatan bobot skala setiap pernyataan (soal), daya pembeda setiap pernyataan, keterpaduan setiap pernyataan dengan keseluruhan pernyataan, dan kesahihan faktor. Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kebakuan instrumen tersebut diperlukan analisis data empirik dari lapangan dengan bantuan perhitungan statistik. Untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, diadakan uji coba terlebih dahulu untuk mencari kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Uji coba dilakukan terhadap 30 orang warga kelompok belajar (sampel) yang diambil secara random.

Untuk mencari kesahihan faktor dari instrumen dimensi-dimensi keterampilan hidup (*general lifeskills*) digunakan metode *sumated ratings* dari Edward. Formula uji validitas tersebut adalah seperti berikut :

$$t = \frac{X_H - X_L}{\sqrt{\frac{S^2 H}{N_H} + \frac{S^2 L}{N_L}}} \quad (\text{Allen L. Edward; 1957, 152}).$$

Keterangan :

X_h = rata-rata hitung kelompok atas

X_l = rata-rata hitung kelompok bawah

S_h = variansi dari jawaban kelompok atas

S_l = variansi dari jawaban kelompok bawah

N_h = jumlah subyek dalam kelompok atas

N_l = jumlah subyek dalam kelompok bawah

Setiap jawaban terhadap butir instrumen dimensi-dimensi keterampilan hidup diberi skor secara bertingkat yaitu dari 1 sampai 5. Semua instrumen tersebut disusun berdasarkan kesahihan isi (*content validity*) dengan jalan menjabarkan tujuan yang telah disusun (kisi-kisi instrumen) menjadi butir-butir instrumen (lampiran I dalam penelitian ini).

1) Pengujian bobot nilai skala pernyataan

Dalam rangka menguji nilai bobot skala pernyataan, instrumen yang sudah disempurnakan berdasarkan uji validitas dan reliabilitas diadministrasikan kepada satu kelompok belajar keterampilan hidup di Kota Denpasar (pengerajin kerang) sebagai kelompok kontrol yang dikenai perlakuan. Kelompok ini terdiri dari 30 orang warga kelompok belajar. Analisis dilakukan untuk menguji ketepatan pembobotan skala setiap pernyataan. Dalam penelitian ini kriterianya adalah 0 – 1 – 2 – 3 – 4 untuk pernyataan positif dan 4 – 3 – 2 – 1 – 0 untuk pernyataan negatif. Setiap pernyataan yang tidak memenuhi kriteria ini dikeluarkan dari rangkaian pernyataan instrumen. Pemeriksaan bobot nilai skala ini dilaksanakan dengan cara memeriksa normalitas sebaran frekwensi jawaban responden pada kontinum skala yang sudah ditetapkan. Kegiatan ini dibantu dengan teknik analisis yang dikemukakan oleh Allen L. Edward (1957: 149 – 152). Dibawah ini akan dijelaskan perhitungan bobot nilai skala pernyataan masing-masing variabel X (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6) adalah sebagai berikut:

DATA SKOR DARI MASING - MASING OPTION VARIABEL X
(Keterampilan Hidup)

BKH : Mengenal Diri (X₁)

No. Item	A	B	C	D	E
1	7	17	5	1	0
2	9	12	7	2	0
3	4	16	9	1	0
4	12	13	4	1	0
5	6	14	5	4	1
6	2	11	12	5	0
7	4	13	11	2	0
8	12	13	4	1	0
9	8	14	4	4	0
10	11	15	3	1	0
11	3	16	8	2	1
12	9	19	1	1	0
13	8	16	5	1	0
14	11	15	3	1	0
15	3	11	14	1	1
16	5	16	6	3	0
17	12	16	2	0	0
18	11	15	3	1	0
19	8	16	5	1	0
20	3	10	12	3	2

TABEL 04. 1
PERHITUNGAN BOBOT NILAI SKALA VARIABEL X
PERNYATAAN NOMOR 5 VARIABEL X1 (MENGENAL DIRI)

No.	Keterangan	A	B	C	D	E	n
5.	Frekuensi (F)	6	14	5	4	1	30
	Proporsi (P)	0,200	0,467	0,167	0,133	0,033	
	Kumulatif P (CP)	0,200	0,667	0,834	0,967	1	
	Mid Point CP	0,100	0,434	0,751	0,901	0,990	
	Nilai Z	-1,282	-0,166	0,678	1,287	2,326	
	Z + [z]	0	1,116	1,960	2,569	3,610	
	Pembulatan	0	1	2	3	4	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh skor 0, 1, 2, 3, 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa option nomor 5 adalah normal. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan perhitungan bobot nilai skala pernyataan nomor 5 dari instrumen keterampilan hidup ‘mengenal diri’ (X1) pada Tabel 04.1. Pernyataan ini adalah pernyataan positif (perhitungan tersebut dilakukan terhadap semua item, hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam tabel dapat dilihat pada lampiran II ini).

BKH: Membelajarkan Diri (X₂)

No. Item	A	B	C	D	E
1	7	17	4	2	0
2	4	16	6	4	0
3	8	13	6	3	0
4	6	16	4	4	0
5	8	11	9	2	0

6	6	16	6	2	0
7	8	18	3	1	0
8	6	11	8	5	0
9	6	19	2	2	1
10	11	14	4	1	0
11	3	9	11	4	3
12	11	15	3	1	0
13	6	15	8	1	0
14	14	13	1	2	0
15	6	16	4	4	0

TABEL 04. 2
PERHITUNGAN BOBOT NILAI SKALA VARIABEL X
PERNYATAAN NOMOR 5 VARIABEL X2 (MEMBELAJARKAN DIRI)

No.	Keterangan	A	B	C	D	E	n
5.	Frekuensi (F)	8	11	9	2	0	30
	Proporsi (P)	0,267	0,367	0,300	0,067	0	
	Kumulatif P (CP)	0,267	0,634	0,934	1,000	1,000	
	Mid Point CP	0,134	0,451	0,784	0,970	1	
	Nilai Z	-1,108	-0,123	0,786	1,881	3,090	
	Z + [z]	0	0,985	1,894	2,990	4,200	
	Pembulatan	0	1	2	3	4	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh skor 0, 1, 2, 3, 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa option nomor 5 adalah normal. Untuk lebih jelasnya, berikut

disajikan perhitungan bobot nilai skala pernyataan nomor 5 dari instrumen keterampilan hidup ‘membelajarkan diri’ (X2) pada Tabel 04.2. Pernyataan ini adalah pernyataan positif (perhitungan tersebut dilakukan terhadap semua item, hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam tabel dapat dilihat pada lampiran II ini).

BKH: Kemandirian (X₃)

No. Item	A	B	C	D	E
1	6	17	6	1	0
2	3	20	4	3	0
3	3	10	15	2	0
4	8	16	5	1	0
5	6	14	6	3	1
6	4	10	9	7	0
7	5	20	4	1	0
8	9	15	5	1	0
9	7	15	7	1	0
10	3	14	10	3	0
11	5	17	5	1	2
12	1	18	9	2	0
13	3	14	11	1	1
14	7	14	7	2	0
15	4	17	5	2	2

TABEL 04. 3
PERHITUNGAN BOBOT NILAI SKALA VARIABEL X
PERNYATAAN NOMOR 5 VARIABEL X3 (KEMANDIRIAN)

No.	Keterangan	A	B	C	D	E	n
5.	Frekuensi (F)	6	14	6	3	1	30
	Proporsi (P)	0,200	0,467	0,200	0,100	0,033	
	Kumulatif P (CP)	0,200	0,667	0,867	0,967	1	
	Mid Point CP	0,100	0,434	0,767	0,917	0,990	
	Nilai Z	-1,282	-0,166	0,729	1,385	2,326	
	Z + [z]	0	1,116	2,011	2,667	3,610	
	Pembulatan	0	1	2	3	4	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh skor 0, 1, 2, 3, 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa option nomor 5 adalah normal. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan perhitungan bobot nilai skala pernyataan nomor 5 dari instrumen keterampilan hidup ‘kemandirian’ (X3) pada Tabel 04.3. Pernyataan ini adalah pernyataan positif (perhitungan tersebut dilakukan terhadap semua item, hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam tabel dapat dilihat pada lampiran II ini).

BKH: Komunikatif (X₄)

No. Item	A	B	C	D	E
1	4	14	10	1	1
2	6	17	6	1	0
3	11	16	2	1	0
4	4	11	8	6	1
5	3	11	11	4	1

6	12	16	2	0	0
7	11	16	2	1	0
8	12	14	2	2	0
9	7	17	4	2	0
10	12	15	2	1	0
11	2	12	14	2	0
12	2	10	14	4	0
13	3	5	10	7	5
14	2	5	20	2	1
15	1	4	11	6	8

TABEL 04. 4
PERHITUNGAN BOBOT NILAI SKALA VARIABEL X
PERNYATAAN NOMOR 5 VARIABEL X4 (KOMUNIKATIF)

No	Keterangan	A	B	C	D	E	n
5.	Frekuensi (F)	3	11	11	4	1	30
	Proporsi (P)	0,100	0,367	0,367	0,133	0,033	
	Kumulatif P (CP)	0,100	0,467	0,834	0,967	1	
	Mid Point CP	0,050	0,284	0,651	0,901	0,984	
	Nilai Z	-1,645	-0,571	0,388	1,287	2,144	
	Z + [z]	0	1,074	2,033	2,932	3,789	
	Pembulatan	0	1	2	3	4	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh skor 0, 1, 2, 3, 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa option nomor 5 adalah normal. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan perhitungan bobot nilai skala pernyataan nomor 5 dari instrumen keterampilan hidup ‘komunikatif’ (X4) pada Tabel 04.4. Pernyataan ini adalah pernyataan positif (perhitungan tersebut dilakukan terhadap semua item, hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam tabel dapat dilihat pada lampiran II ini).

BKH: Kooperatif & Kolaboratif (X₅)

No. Item	A	B	C	D	E
1	10	17	2	1	0
2	13	14	2	1	0
3	11	15	3	1	0
4	6	19	2	0	3
5	8	17	3	2	0
6	4	17	5	4	0
7	7	12	8	3	0
8	7	16	6	1	0
9	10	17	1	0	2
10	10	15	3	2	0
11	4	20	2	3	1
12	7	16	2	3	2
13	4	13	6	6	1
14	1	4	17	6	2
15	2	4	10	8	6

TABEL 04. 5
PERHITUNGAN BOBOT NILAI SKALA VARIABEL X
PERNYATAAN NOMOR 5 VARIABEL X5
(KOOPERATIF & KOLABORATIF)

No	Keterangan	A	B	C	D	E	n
5.	Frekuensi (F)	8	17	3	2	0	30
	Proporsi (P)	0,267	0,567	0,100	0,067	0	
	Kumulatif P (CP)	0,267	0,834	0,934	1,000	1,000	
	Mid Point CP	0,134	0,551	0,884	0,970	1	
	Nilai Z	-1,108	0,128	1,195	1,881	3,090	
	Z + [z]	0	1,236	2,303	2,990	4,200	
	Pembulatan	0	1	2	3	4	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh skor 0, 1, 2, 3, 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa option nomor 5 adalah normal. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan perhitungan bobot nilai skala pernyataan nomor 5 dari instrumen keterampilan hidup ‘kooperatif & kolaboratif’ (X5) pada Tabel 04.5. Pernyataan ini adalah pernyataan positif (perhitungan tersebut dilakukan terhadap semua item, hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam tabel dapat dilihat pada lampiran II ini).

BKH: Solidaritas (X₆)

No. Item	A	B	C	D	E
1	6	18	5	1	0
2	8	18	3	1	0
3	7	17	5	1	0
4	11	15	3	1	0

5	3	12	11	3	1
6	5	19	4	2	0
7	11	18	1	0	0
8	8	18	3	1	0
9	12	15	2	1	0
10	2	15	10	2	1
11	1	10	12	2	5
12	9	18	2	1	0
13	12	13	3	2	0
14	2	5	11	7	5
15	3	14	10	1	2

TABEL 04. 6
PERHITUNGAN BOBOT NILAI SKALA VARIABEL X
PERNYATAAN NOMOR 5 VARIABEL X6 (SOLIDARITAS)

No	Keterangan	A	B	C	D	E	n
5.	Frekuensi (F)	3	12	11	3	1	30
	Proporsi (P)	0,100	0,400	0,367	0,100	0,033	
	Kumulatif P (CP)	0,100	0,500	0,867	0,967	1	
	Mid Point CP	0,050	0,300	0,684	0,917	0,984	
	Nilai Z	-1,645	-0,524	0,479	1,385	2,144	
	Z + [z]	0	1,121	2,124	3,030	3,789	
	Pembulatan	0	1	2	3	4	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh skor 0, 1, 2, 3, 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa option nomor 5 adalah normal. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan perhitungan bobot nilai skala pernyataan nomor 5 dari instrumen keterampilan hidup ‘solidaritas’ (X6) pada Tabel 04.6. Pernyataan ini adalah pernyataan positif (perhitungan tersebut dilakukan terhadap semua item, hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam tabel dapat dilihat pada lampiran II ini).

2) Pengujian daya pembeda setiap pernyataan

Kegiatan pengujian ini bertujuan mengetahui sejauhmana setiap pernyataan dalam instrumen dimensi-dimensi keterampilan hidup (*general lifeskills*) dapat mengelompokkan responden yang memiliki kontribusi yang positif terhadap pengembangan keterampilan hidup warga kelompok belajar. Disamping hal tersebut di atas, selanjutnya dicari juga daya pembeda (*discriminating power*) dari masing masing butir dari Allen L Edwards (1957, 152).

Dengan cara ini pada dasarnya kelompok dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok bawah dan kelompok atas. Adapun cara menentukan kelompok atas dan kelompok bawah adalah dengan mengambil 27 % dari responden uji coba yang memiliki skor atas dan 27 % dari responden uji coba yang memiliki skor bawah. Pengambilan persentase ini dikarenakan dari bukti-bukti empiris bahwa pengambilan berdasarkan persentase ini menunjukkan bukti-bukti yang paling sensitif (Masrun; 1982, dalam Sukartini, 2002).

3) Uji Validitas Kuesioner Dimensi-dimensi Keterampilan Hidup

Dengan menggunakan program excel, hasil perhitungan dapat dilihat pada Lampiran II penelitian ini. Dengan mengkonversikan nilai t penelitian dengan t tabel yang besarnya 1,76, dapat dilaporkan butir-butir yang valid dan butir-butir yang gugur. Berikut ini dilaporkan hasil uji-coba Validitasnya. Salah satu contoh perhitungan rumus di atas, diambil item nomor 1 (Keterampilan Hidup : Mengenal Diri) seperti sebagai berikut :

$$t = \frac{X_H - X_L}{\sqrt{\frac{S^2 H}{N_H} + \frac{S^2 L}{N_L}}}$$

$$t = \frac{4,25 - 3,375}{\sqrt{\frac{0,661^2}{8} + \frac{1,111^2}{8}}} = 1,914$$

TABEL 05
TABEL TENTANG VALIDITAS INSTRUMEN
DIMENSI-DIMENSI KETERAMPILAN HIDUP

1. Mengenal Diri

NO ITEM	't' PENELITIAN	't' TABEL 5 %	KETERANGAN
1	1.91	1.76	Valid
2	3.84	1.76	Valid
3	2.02	1.76	Valid
4	6.0	1.76	Valid
5	1.29	1.76	Gugur
6	1.42	1.76	Gugur
7	2.56	1.76	Valid
8	3.10	1.76	Valid
9	1.40	1.76	Gugur
10	1.90	1.76	Valid
11	0.22	1.76	Gugur
12	1.78	1.76	Valid
13	2.95	1.76	Valid
14	2.40	1.76	Valid
15	1.77	1.76	Valid
16	1.90	1.76	Valid
17	0.85	1.76	Gugur
18	1.80	1.76	Valid
19	2.29	1.76	Valid
20	1.40	1.76	Gugur

Keterangan : 't' Tabel 5 % : 1,76.

Jadi instrumen yang valid adalah sebanyak 14 item dari 20 item total dan merupakan instrumen yang siap sebagai alat pengumpulan data. Adapun hasil analisis bobot secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran II penelitian ini.

2. Membelajarkan Diri

NO ITEM	't' PENELITIAN	't' TABEL 5 %	KETERANGAN
1	5.36	1.76	Valid
2	2.56	1.76	Valid
3	4.08	1.76	Valid
4	2.02	1.76	Valid
5	1.04	1.76	Gugur
6	4.54	1.76	Valid
7	1.91	1.76	Valid
8	2.16	1.76	Valid
9	1.37	1.76	Gugur
10	3.89	1.76	Valid
11	0.20	1.76	Gugur
12	2.19	1.76	Valid
13	0.85	1.76	Gugur
14	1.85	1.76	Valid
15	2.22	1.76	Valid

Keterangan : 't' Tabel 5 % : 1,76.

Jadi instrumen yang valid adalah sebanyak 11 item dari 15 item total dan merupakan instrumen yang siap sebagai alat pengumpulan data. Adapun hasil analisis bobot secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran II penelitian ini.

3. Kemandirian

NO ITEM	't' PENELITIAN	't' TABEL 5 %	KETERANGAN
1	1.90	1.76	Valid
2	2.35	1.76	Valid
3	0.29	1.76	Gugur
4	2.55	1.76	Valid
5	2.84	1.76	Valid
6	1.89	1.76	Valid
7	0.59	1.76	Gugur
8	5.74	1.76	Valid
9	4.26	1.76	Valid
10	4.17	1.76	Valid
11	0.43	1.76	Gugur
12	0.47	1.76	Gugur
13	0.47	1.76	Gugur
14	4.89	1.76	Valid
15	4.66	1.76	Valid

Keterangan : 't' Tabel 5 % : 1,76.

Jadi instrumen yang valid adalah sebanyak 10 item dari 15 item total dan merupakan instrumen yang siap sebagai alat pengumpulan data. Adapun hasil analisis bobot secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran II penelitian ini.

4. Komunikatif

NO ITEM	't' PENELITIAN	't' TABEL 5 %	KETERANGAN
1	2.15	1.76	Valid
2	1.78	1.76	Valid
3	3.38	1.76	Valid
4	1.89	1.76	Valid
5	4.05	1.76	Valid
6	1.22	1.76	Gugur
7	2.41	1.76	Valid
8	0.75	1.76	Gugur
9	2.87	1.76	Valid
10	2.50	1.76	Valid
11	0.85	1.76	Gugur
12	3.43	1.76	Valid
13	0.73	1.76	Gugur
14	1.98	1.76	Valid
15	0.19	1.76	Gugur

Keterangan : 't' Tabel 5 % : 1, 76.

Jadi instrumen yang valid adalah sebanyak 10 item dari 15 item total dan merupakan instrumen yang siap sebagai alat pengumpulan data. Adapun hasil analisis bobot secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran II penelitian ini.

5. Kooperatif & Kolaboratif

NO ITEM	't' PENELITIAN	't' TABEL 5 %	KETERANGAN
1	2.0	1.76	Valid
2	1.83	1.76	Valid
3	2.55	1.76	Valid
4	1.29	1.76	Gugur
5	2.06	1.76	Valid
6	4.61	1.76	Valid
7	2.19	1.76	Valid
8	3.33	1.76	Valid
9	1.56	1.76	Gugur
10	4.03	1.76	Valid
11	2.66	1.76	Valid
12	0.21	1.76	Gugur
13	3.24	1.76	Valid
14	0.26	1.76	Gugur
15	0.25	1.76	Gugur

Keterangan : 't' Tabel 5 % : 1,76.

Jadi instrumen yang valid adalah sebanyak 10 item dari 15 item total dan merupakan instrumen yang siap sebagai alat pengumpulan data. Adapun hasil analisis bobot secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran II penelitian ini.

6. Sikap Solidaritas

NO ITEM	't' PENELITIAN	't' TABEL 5 %	KETERANGAN
1	3.65	1.76	Valid
2	1.90	1.76	Valid
3	3.55	1.76	Valid
4	2.41	1.76	Valid
5	1.04	1.76	Gugur
6	3.56	1.76	Valid
7	0.85	1.76	Gugur
8	3.24	1.76	Valid
9	1.98	1.76	Valid
10	1.78	1.76	Valid
11	2.53	1.76	Valid
12	1.10	1.76	Gugur
13	2.30	1.76	Valid
14	1.23	1.76	Gugur
15	0.38	1.76	Gugur

Keterangan : 't' Tabel 5 % : 1, 76.

Jadi instrumen yang valid adalah sebanyak 10 item dari 15 item total dan merupakan instrumen yang siap sebagai alat pengumpulan data. Adapun hasil analisis bobot secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran II penelitian ini.

4) Reliabilitas

Untuk mencari tingkat keterandalan dari instrumen Dimensi-dimensi Keterampilan Hidup (*general lifeskills*), dicari konsistensi internalnya (*internal consistensi*) dengan teknik koefisien Alpha dengan formula sebagai berikut:

$$r_{tt} = \frac{K}{K-1} \left[1 - \frac{\alpha_i^2}{\alpha_t^2} \right] \quad (\text{Fernandes, H J X.: 1983; 34})$$

Keterangan :

- K = Jumlah butir soal
- R tt = Koefisien alpha
- δ_i^2 = Jumlah varians dari skor butir
- δ_t^2 = Varians dari skor total

Tingkat reliabilitas akan ditunjukkan dari perolehan nilai r kriteria untuk menentukan derajat kualitas reliabilitas adalah sebagai berikut:

TABEL 06
DERAJAT KUALITAS RELIABILITAS

NOMOR	Besarnya Koefisien Korelasi	Kualitas Reliabilitas
1	$\leq 0,20$	Reliabilitas Diabaikan saja
2	0,21 - 0,40	Reliabilitas Rendah
3	0,41 - 0,70	Reliabilitas Cukup
4	0,71 - 0,90	Reliabilitas Sangat jelas
5	0,91 - 1,00	Reliabilitas Sangat tinggi

Sumber : (Raka Joni, T.; 1976, 100) dalam buku pedoman studi STKIP Singaraja.

Dari hasil perhitungan (lihat pada Lampiran II penelitian ini) yaitu dapat ditabulasikan nilai reliabilitas masing-masing instrumen sebagai berikut:

TABEL 07
TABULASI NILAI RELIABILITAS
DIMENSI-DIMENSI KETERAMPILAN HIDUP

No.	Kuesener	Nilai rtt	Kualitas Reliabilitas	Lampiran
1.	Dimensi-dimensi Keterampilan Hidup			
a.	Mengenal diri	0,77	Reliab sangat jelas	II.3.1
b.	Membelajarkan diri	0,71	Reliab sangat jelas	II.3.2
c.	Kemandirian	0,76	Reliab sangat jelas	II.3.3
d.	Komunikatif	0,66	Reliabilitas cukup	II.3.4
e.	Kooperatif & kolaboratif	0,59	Reliabilitas cukup	II.3.5
f.	Solidaritas	0,63	Reliabilitas cukup	II.3.6

Sementara itu hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 08 tentang kisi-kisi inventori dimensi-dimensi keterampilan hidup (hasil uji coba). Hasil dari keseluruhan kegiatan pengujian untuk pembakuan instrumen tersebut dapat dilihat pada lampiran I dan II penelitian ini. Instrumen baku yang dihasilkan untuk penelitian ini secara keseluruhan ada 65 buah pernyataan, yaitu sebagai berikut:

Dimensi-dimensi Keterampilan Hidup (*general lifeskills*):

a. Mengenal diri	14 buah pernyataan
b. Membelajarkan diri	11 buah pernyataan
c. Kemandirian	10 buah pernyataan
d. Komunikatif	10 buah pernyataan
e. Kooperatif & koloaboratif	10 buah pernyataan
f. Sikap solidaritas	10 buah pernyataan
Jumlah	65 buah pernyataan

Penyebaran pernyataan setiap instrumen hasil uji coba tertera pada tabel 08 Dimensi-dimensi keterampilan hidup (*general lifeskills*), sedangkan instrumen yang telah baku dapat dilihat pada lampiran I penelitian ini.

TABEL 08
KISI-KISI INVENTORI DIMENSI-DIMENSI
KETERAMPILAN HIDUP
(Hasil Uji Coba)

INDIKATOR	POSITIF	NEGATIF	JUMLAH
1. Mengenal Diri			
a. Pengendalian situasi	2, 3, 7, 10	-	4
b. Motivasi bertindak	1	13	2
c. Kesiediaan mengambil resiko	16, 18	4	3
d. Memahami keunggulan dan kelemahan	8, 12, 15	14, 19	5
Jumlah	-	-	14
2. Membelajarkan Diri			
a. Menyadari kemampuan belajarnya	1, 7	-	2
b. Mampu memecahkan masalah sendiri	3, 6, 15	2, 4, 8	6
c. Mengembangkan sikap saling pengertian	10, 12	14	3
Jumlah	-	-	11
3. Kemandirian			
a. Mengenal diri dan lingkungan secara obyektif	5	-	1
b. Membuat keputusan secara tepat	1, 8	15	3
c. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusannya	2, 6, 10	-	3
d. Mampu mewujudkan diri	4, 9	14	3

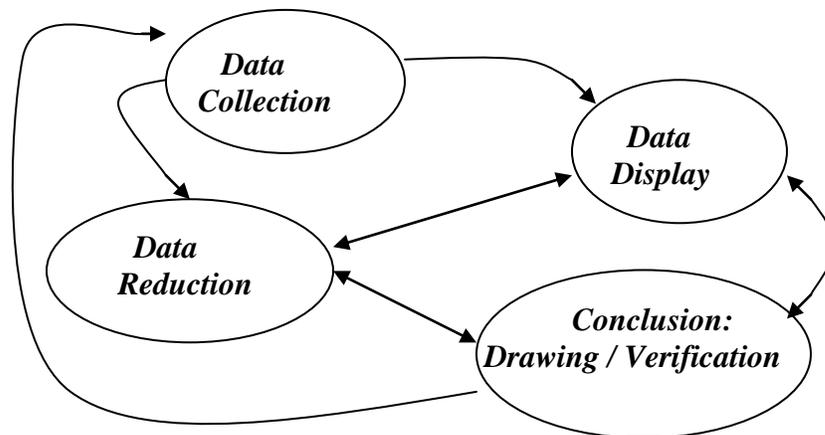
Jumlah	-	-	10
4. Komunikatif			
a. Mampu menyampaikan ide atau pesan	1, 9	-	2
b. Perilaku yang fleksibel	2, 3, 4, 7	-	4
c. Mampu mengutarakan perasaannya	5, 10	12, 14	4
Jumlah	-	-	10
5. Kooperatif & kolaboratif			
a. Mampu mengerjakan tugas secara bersama	1, 11	8	3
b. Adanya itikad dan sikap para anggota kelompok	2, 6	5	3
c. Memiliki suatu tujuan Bersama	13	-	1
d. Terbangunnya rasa kebersamaan	3, 10	7	3
Jumlah	-	-	10
6. Sikap solidaritas			
a. Menunjukkan sikap saling pengertian	1, 9, 10	-	3
b. Mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok	2, 13	8	3
c. Mampu memecahkan masalah secara damai	4	11	2
d. Menghargai keragaman budaya	3,6	-	2
Jumlah	-	-	10

4.6. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan setiap data yang masuk dari kegiatan pencatatan data. Ini dilakukan setiap kali, segera setelah kegiatan pencatatan dilakukan, dengan tujuan supaya data yang diperoleh itu menjadi sistimatis. Kegiatan analisis ini dilakukan sejak awal diperoleh data dan berlanjut terus sepanjang penelitian. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif, yaitu pendekatan kualitatif dilakukan pada tahap studi pendahuluan, merancang model hipotetik, dan validasi model. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan pada tahap eksperimen, yaitu uji coba model I dan II (intervensi bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena) untuk melihat efektivitas implementasi model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karena.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap eksploratif dan tahap eksperimen. Pertama, tahap eksploratif, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 17), yaitu model analisis interaktif (*analysis interactive model*), seperti gambar dibawah ini:



Gambar 03: Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 17).

Mc. Millan dan Schumacher serta Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa analisis interaktif merupakan suatu siklus interaktif antara empat komponen yang saling terkait, yaitu: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) kesimpulan: verifikasi (*conclusion: drawing/verification*).

Kedua, tahap eksperimen (*quasi experiment*) – analisis data (sebelum penerapan model-pretest dan sesudah penerapan model-posttest) dipergunakan analisis statistik parametrik (uji ‘t’) dengan taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,01$) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang berarti dalam penguasaan *general lifeskills* warga kelompok belajar antara sebelum penerapan model (pre test) dengan sesudah penerapan model (post test) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk melihat dampak dari model intervensi (bimbingan keterampilan hidup berlandaskan Tri hita karana) yang digunakan terhadap upaya peningkatan ‘*general lifeskills*’ warga kelompok belajar yang diteliti.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian pada cakupan tahun kesatu - 2008; ternyata layanan konseling berlandaskan Budaya lokal berkontribusi sangat positif terhadap pengembangan keterampilan hidup warga kelompok belajar. Jika dilihat dari karakteristik Budaya lokal, yaitu: konsep Tri Hita Karana warga kelompok belajar ini menunjukkan memiliki kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi, yakni: '*parahyangan*' yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dimana mereka tekun menjalankan ibadah atau persembahyangan, melaksanakan upacara yadnya, melaksanakan upacara adat, dan sebagainya ; '*pawongan*' yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, dimana mereka begitu patuh terhadap pendeta dan para sulinggih, mekrama Banjar, mekrama Adat, dan nilai kekerabatannya yang begitu tinggi; '*palemahan*' yaitu hubungan antara manusia dengan alam semesta, dimana mereka juga sangat aktif melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian warga masyarakat cinta pada keasrian lingkungan, menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan hidup adalah suatu konsep untuk memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan hidup yang bersifat umum (*general life skill*), terdiri dari: *Pertama*, kecakapan personal, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan belajar (*learning to learn*), kecakapan beradaptasi, dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*), tingkat motivasi, tingkat kemandirian, dan tingkat pertanggung jawaban. *Kedua*, kecakapan sosial, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan tingkat solidaritas. Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific life skill*), terdiri dari: kecakapan akademik dan vokasional.

Dalam temuan penelitian pada cakupan tahun kesatu – 2008 ini, partisipasi warga kelompok belajar selama proses pembelajaran dan berpraktek langsung di lapangan kerja industri (magang) menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, memiliki persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, dan mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya, memikul tanggungjawab sendiri, serta dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan fungsional praktisnya dalam bekerja dan berusaha, mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya.

Temuan berikutnya memberikan kesempatan kepada warga kelompok belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif sebagai dasar untuk menanamkan keterampilan hidupnya, memahami lebih baik berbagai aspek lingkungan yang menimbulkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis dan memungkinkan mereka untuk lebih memahami realitas dengan memperoleh kemandirian di dalam mengambil keputusan, mampu mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya sehingga mereka bisa bekerja, berusaha, dan mandiri, mereka diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru, juga estetis, artistik, budaya sosial, juga akan rasa menghargai hasil karya teman-temannya, mengembangkan sikap saling pengertian di antara kelompok belajar keterampilan hidup, mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggota kelompok dan memiliki tanggung jawab serta pertanggungjawaban yang menuju pada pertanggungjawaban sosial, belajar mengatasi permasalahan dan perselisihan antar kelompok, adanya semangat untuk menghormati nilai-nilai kemajemukan dan adanya saling memahami dalam menciptakan suatu kedamaian, adanya sikap hidup saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan peribadi dan budaya (Bhineka Tunggal Ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, serta mereka memiliki sikap untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, timbulnya keinginan mereka untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya, mengembangkan rasa empatinya untuk peduli dengan sesama, membantu mereka agar terbiasa hidup bersosialisasi, mengembangkan hubungan yang baik dan

serasi (*paras-paros salunglung sabayantaka saharpanaya*) yang nantinya akan menciptakan masyarakat yang cinta akan rasa kebersamaan, bebas, damai, harmoni dan demokratis dalam lingkungan yang ekologis dan seimbang.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah pengembangan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal untuk pemberdayaan warga kelompok belajar di tingkat Kota dan Kabupaten Provinsi Bali. Di sisi lain permasalahan mereka bukan saja pada peningkatan pembelajaran, tapi juga masalah pengembangan ‘general lifeskills’ sehingga mereka membutuhkan pula bantuan yang sifatnya psikologis. Untuk itu maka layanan konseling melalui proses pembelajaran keterampilan hidup harus diikuti kebutuhan terhadap layanan konseling oleh warga kelompok belajar yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator.

B. Karakteristik Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali

Cakupan penelitian pada tahun **pertama – 2008** dimana subyek dalam penelitian ini adalah para warga kelompok belajar keterampilan hidup di Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali. Sedangkan aspek yang diteliti adalah efektivitas model *Life Skills Counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK pada Warga Kelompok Belajar di Provinsi Bali. Adapun subjek penelitian ini berjumlah **80** orang warga kelompok belajar yang terbagi atas lima kelompok belajar keterampilan hidup di tiga wilayah penelitian. Adapun sebaran jumlah subjek ke dalam tiap kelompok dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel : 04

Jumlah Subjek Menurut Gender dan Kelompok Belajar Keterampilan Hidup di Tiga Wilayah Penelitian, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali

Gender	Kerang Denpasar	Uang Kepeng Tabanan	Ingka Tabanan	Ukir Jembrana	Ingka Jembrana	Total
Laki-laki	20	2	-	5	20	47
Perempuan	10	3	20	-	-	33
Jumlah	30	5	20	5	20	80

Keterampilan Hidup yang Dibutuhkan untuk Meningkatkan *General Lifeskills* Warga Kelompok Belajar di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan Kerang di Desa Serangan Denpasar

Program keterampilan kerang dipilih berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: (1) keterampilan ini dapat menjadi dasar bagi munculnya tenaga-tenaga yang handal dalam jenis usaha souvenir dari kerang; (2) keterampilan kerang ini memberikan kontribusi yang positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat; (3) kesiapan tenaga tutor dan warga kelompok belajar sangat tinggi; (4) di wilayah desa serangan setempat pembuat souvenir dari kerang yang produknya sudah memasuki pasaran luar negeri (Yunani , Jerman, Prancis, dan Hawaii) dan mereka siap bekerja sama dalam pelaksanaan program *lifeskills* di desanya baik dalam proses pembelajaran maupun pascapembelajaran; (5) usaha pembuatan souvenir dari kulit kerang tersebut juga memiliki prospek yang baik di kemudian hari. Dibawah ini divisualisasikan dalam gambar: 03



Gambar 03. Keterampilan Kerang di Desa Serangan-Denpasar

2) Keterampilan Uang Kepeng di Desa Kediri Tabanan

Program keterampilan uang kepeng diprioritaskan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) keterampilan uang kepeng baik untuk kepentingan kebutuhan kegiatan upacara adat dan hiasan bangunan rumah dengan *style* Bali secara utuh maupun bagian-bagian dari bangunan rumah serta barang-barang seni lainnya merupakan keterampilan hidup yang sangat diminati oleh masyarakat Bali, khususnya masyarakat Desa Kediri Kabupaten Tabanan; (2) tenaga-tenaga mahir/terampil dan berpengalaman di bidang seni pembuatan uang kepeng banyak tersedia di desa Kediri tersebut yang dapat membantu sebagai narasumber teknis; (3) bahan baku dan peralatan sangat mudah untuk didapatkan; (4) produk uang kepeng ini sangat mudah memasarkannya karena sangat diminati masyarakat, baik masyarakat Bali sendiri maupun wisatawan nusantara dan mancanegara. Dengan demikian, dukungan keterampilan hidup ini

terhadap pelaksanaan desa wisata akan lebih bermakna. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 04.



Gambar 04. Keterampilan Uang Kepeng di Desa Kediri Tabanan

3) Keterampilan Membuat Ingka di Desa Kediri Tabanan

Program ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) produk ingka ini sangat diperlukan oleh hampir seluruh masyarakat Bali, khususnya untuk keperluan adat/upacara agama, sehingga secara ekonomis pemasaran produk ini tidak mengalami kesulitan; (2) bahan baku dan peralatan kerja yang diperlukan dalam proses produksi mudah didapat dengan harga yang terjangkau; (3) tenaga-tenaga perajin ingka yang mahir/terampil dan berpengalaman banyak tersedia di Desa Kediri Tabanan yang siap bekerja sama untuk saling berbagi keahlian dengan masyarakat; (4) produk-produk ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 05



Gambar 05 Keterampilan Membuat Ingka di Desa Kediri Tabanan

4) Keterampilan Ukir di Desa Warnasari Jembrana

Keterampilan ukir ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa desa Warnasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana merupakan desa yang memiliki potensi seni tradisional yang unik. Oleh sebab itu, jenis keterampilan ukir ini merupakan jenis keterampilan yang sangat menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian, secara ekonomis keterampilan ukir merupakan produk yang sangat diminati dalam pembangunan rumah style Bali dan keperluan hotel dan pariwisata yang bercirikan ukiran Bali yang unik. Tenaga terampil yang ada di desa cukup potensial dan bahan baku sangat mudah di dapat di masyarakat dan produk pemasarannya sangat menjanjikan untuk kesejahteraan masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 06

Gambar 06. Keterampilan Ukir di Desa Warnasari Jembrana

5) Keterampilan Membuat Ingka di Desa Tuwed Jembrana

Program keterampilan membuat ingka di desa Tuwed, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana ini dipilih atas pertimbangan sebagai berikut: (1) kebutuhan bahan baku sangat mudah didapat di wilayah desa tersebut; (2) tersedianya tenaga-tenaga terampil yang siap dididik untuk berkarya, (3) produk ingka ini sangat diperlukan oleh hampir seluruh masyarakat Bali, khususnya untuk keperluan adat/upacara agama, sehingga secara ekonomis pemasaran produk ini tidak mengalami kesulitan, dan (4) pemasaran produk-produk ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dibawah ini divisualisasikan dalam bentuk gambar: 07



Gambar 07. Keterampilan Membuat Ingka di Desa Tuwed Jembrana

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Temuan hasil penelitian pada cakupan tahun **pertama – 2008** dimana hasil temuan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar menunjukkan bahwa rata-rata **45, 22** persen warga kelompok belajar yang menguasai kecakapan umum keterampilan hidup dari ketiga wilayah penelitian, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali (*pre test*). Dibawah ini akan dideskripsikan dalam bentuk tabel 07.

Tabel: 07

Penguasaan ‘Genera Life Skills’ Pada Warga Kelompok Belajar di Tiga Wilayah, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali (Pre Test)

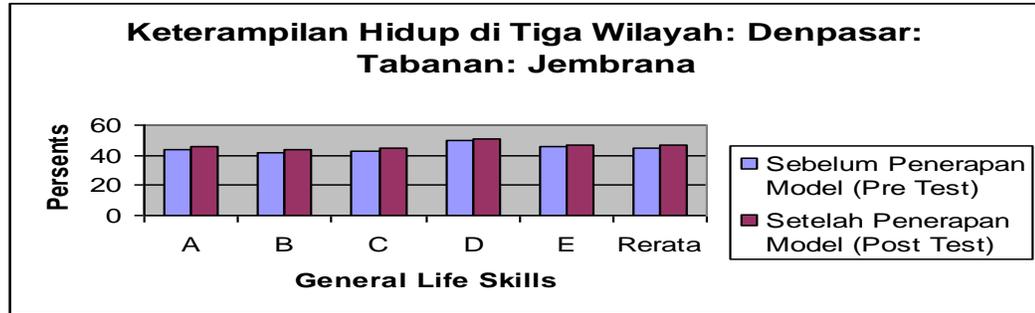
<i>Genera Life Skills</i>	Penguasaan ‘Genera Life Skills’ (dalam %)
1. Kerang (Denpasar)	44,09
2. Uang Kepeng (Tabanan)	42,37
3. Ingka (Tabanan)	43,10
4. Ukir (Jembrana)	50,30
5. Ingka (Jembrana)	46,25
Rerata	45,22

Tabel: 08

Penguasaan ‘Genera Life Skills’ Pada Warga Kelompok Belajar di Tiga Wilayah, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali (Pre Test dan Post Test)

<i>Genera Life Skills</i>	Penguasaan ‘Genera Life Skills’ (dalam %)	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1. Kerang (Denpasar)	44,09	45,55
2. Uang Kepeng (Tabanan)	42,37	44,40
3. Ingka (Tabanan)	43,10	45,38
4. Ukir (Jembrana)	50,30	51,00
5. Ingka (Jembrana)	46,25	47,40
Rerata	45,22	46,75

Jika dibuat dalam grafik, peningkatan itu tampak seperti di bawah ini



Dari ketiga wilayah kelompok keterampilan hidup di masyarakat (Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana), yaitu keterampilan kerang, keterampilan uang kepeng, keterampilan ingka, dan keterampilan ukir, dalam penelitian ini ditemukan tentang konseling berlandaskan Budaya lokal, yaitu: konsep *Tri Hita Karana*. Adapun uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

Pada aspek *parahyangan*, dalam setiap hari-hari suci umat Hindu seperti *Purnama* dan *Tilem*, hari raya Galungan dan Kuningan (yang jatuh setiap hari Rabu *kliwon wuku dungulan*, sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*), hari raya Nyepi (tahun baru saka umat Hindu), hari Tumpek kandang (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon uye*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Rare Angon*, pencipta dan pemelihara binatang), hari *tumpek ubuh/uduh/bubuh* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku wariga*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Sangkara*, pencipta dan pemelihara tumbuh-tumbuhan), hari *tumpek Landep* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku saniscara*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati*, pencipta dan pemelihara seluruh peralatan kerja manusia yang terbuat dari besi atau keris), hari *Siwalatri* yang jatuh pada setiap hari *prewani tilem kepitu* sebagai hari pelepasan dosa, hari *Saraswati* yang jatuh setiap hari Sabtu *umanis*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Dewi Saraswati*, untuk memohon supaya kita diberikan keselamatan dalam menempuh ilmu pengetahuan, dan hari-hari *piodalan* di pura-pura dan atau pemerajan dan sebagainya merupakan hari-hari yang baik dan suci untuk melakukan persembahyangan bagi setiap warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh mereka. Pembinaan di

sini diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis di dalam proses pembelajaran dan bimbingan.

Sementara itu, di dalam upacara *yadnya* (korban suci) dan upacara adat di wilayah Desa Pekraman, ketiga kelompok belajar keterampilan hidup melaksanakan upacara *yadnya* seperti hari *tumpek Kandang* sebagai persembahan untuk pemeliharaan binatang atau hewani agar tumbuh sehat dan subur (pada kelompok keterampilan kerang), hari *tumpek Uduh/ubuh* sebagai persembahan untuk pemeliharaan tumbuh-tumbuhan agar tumbuh dengan subur (pada kelompok keterampilan ingka dan ukir), hari *tumpek Landep* sebagai persembahan untuk pemeliharaan peralatan dari besi, logam dan keris (pada kelompok keterampilan uang kepeng). Mereka selalu menghaturkan sesajen sebagai wujud terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup umat manusia di dunia. Selanjutnya, dalam pelaksanaan upacara adat, seperti upacara adat *manusia yadnya* (upacara bayi lahir, upacara meningkat dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan, dan sebagainya), upacara adat *pitra yadnya* (upacara kematian/ngaben, upacara memukur, dan sebagainya), upacara adat *dewa yandya* (upacara *piodalan* di pura/paibon, pemerajan, dan sebagainya), mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Bali demi *ajek* Bali (kelestarian nilai-nilai budaya Bali dan kelangsungan hidup masyarakat Bali).

Aspek ***Pawongan***, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu patuh terhadap petunjuk-petunjuk orang suci (para pendeta/sulinggih) dan tokoh-tokoh adat/masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama Hindu (kitab suci Wedha, Sarasamuscaya, dan Smerthi) dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (hukum *karma phala*). Sementara itu, dalam kehidupan *mekrama banjar* dan *mekrama adat*, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada warga kelompok belajar keterampilan hidup dengan memberikan izin atau dispensasi untuk tidak bekerja dan selalu mengutamakan kepentingan *banjar* dan *adat* di wilayah Desa Pekraman. Selanjutnya, dalam aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah Desa Adat Pekraman, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu menanamkan kepada warga kelompok belajar agar menumbuhkan sikap *paras paros salunglung sabayantaka saharpanaya* (sikap hidup toleran dan seia sekata sepenanggungan), *Tri kaya parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik), dan *Tatwan asi* (konsep yang menuntun umat manusia mencintai alam

semesta seperti mencintai diri sendiri, hidup saling menghormati, saling menghargai, penuh tenggang rasa, dan saling tolong-menolong), dan selalu menumbuhkan sikap hidup gotong-royong di wilayah *banjar* ataupun Desa Adat Pekraman.

Aspek *Palemahan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu tumbuh kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar khususnya lingkungan di tempat kerja yang dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bekerja, dan berpraktik selalu memperhatikan dampak lingkungan agar tidak tercemar, khususnya dalam keterampilan kerang laut dan keterampilan ukir kayu. Adapun dalam kelompok keterampilan ingka dan ukir agar tidak mengambil bahan dasar sembarangan (merusak ekosistem alam sekitar). Para warga kelompok belajar selalu diingatkan agar tumbuh rasa cinta pada keasrian lingkungan sekitarnya untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja.

D. Materi Konseling yang Diperlukan dalam Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup

Materi konseling yang diperlukan pada cakupan baik tahun pertama- 2008; kedua-2009; dan ketiga-2013 dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup pada warga kelompok belajar di masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Konseling kelompok adalah proses konseling untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab pribadi dalam belajar kelompok, mengembangkan sikap saling pengertian antaranggota kelompok belajar, membangun kebersamaan antaranggota kelompok kerja, menjalin hubungan antara pemimpin dan antaranggota lainnya dalam kelompok kerja, menjalankan tugas yang dibebankan kepada kelompok dalam mencapai target/tujuan yang diinginkan bersama, mengambil keputusan secara kolektif, memiliki sikap saling menghormati antaranggota kelompok, menyelesaikan pertikaian secara damai antaranggota lain dalam kelompok belajar, dan menerima dengan tulus atas perbedaan-perbedaan pribadi anggota kelompok kerja dan (2) Konseling individual adalah proses konseling untuk memahami keunggulan (kelebihan) dan kelemahan dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif, mampu membelajarkan diri sendiri, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri, mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan belajar, tidak bergantung kepada bantuan orang lain, mampu berperilaku fleksibel dalam berkomunikasi

dengan anggota kelompok kerja, memiliki itikad dan sikap yang positif untuk bekerja sama dalam kelompok, mampu membangun kebersamaan kelompok dalam bekerja sama, dan adanya sikap saling menghormati, kesediaan menerima dengan tulus, serta penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan dalam kelompok belajar.

Selanjutnya bagaimana konsep Budaya lokal sebagai landasan dalam memberikan layanan konseling keterampilan hidup di masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Dari ketiga wilayah kelompok keterampilan hidup di masyarakat (Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali), yaitu keterampilan menganyam bambu, keterampilan uang kepeng, keterampilan mengulat lontar, dan keterampilan mengulat bambu, dalam penelitian ini ditemukan tentang konseling berlandaskan Budaya lokal, yaitu: konsep Tri Hita Karana. Adapun uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

Pada aspek *parahyangan*, dalam setiap hari-hari suci umat Hindu seperti *Purnama* dan *Tilem*, hari raya Galungan dan Kuningan (yang jatuh setiap hari Rabu *kliwon wuku dungulan*, sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*), hari raya Nyepi (tahun baru saka umat Hindu), hari Tumpek kandang (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon uye*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Rare Angon*, pencipta dan pemelihara binatang), hari *tumpek ubuh/uduh/bubuh* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku wariga*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Sangkara*, pencipta dan pemelihara tumbuh-tumbuhan), hari *tumpek Landep* (hari suci umat Hindu yang jatuh setiap hari Sabtu *kliwon wuku saniscara*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pasupati*, pencipta dan pemelihara seluruh peralatan kerja manusia yang terbuat dari besi atau keris), hari *Siwalatri* yang jatuh pada setiap hari *prewani tilem kepitu* sebagai hari peleburan dosa, hari *Saraswati* yang jatuh setiap hari Sabtu *umanis*, yaitu upacara untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Dewi Saraswati*, untuk memohon supaya kita diberikan keselamatan dalam menempuh ilmu pengetahuan, dan hari-hari *piodalan* di pura-pura dan atau pemerajan dan sebagainya merupakan hari-hari yang baik dan suci untuk melakukan persembahyangan bagi setiap warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh mereka. Pembinaan di

sini diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis di dalam proses pembelajaran dan bimbingan.

Sementara itu, di dalam upacara *yadnya* (korban suci) dan upacara adat di wilayah Desa Pekraman, keempat kelompok belajar keterampilan hidup melaksanakan upacara *yadnya* seperti hari *tumpek Uduh/ubuh* sebagai persembahan untuk pemeliharaan tumbuh-tumbuhan agar tumbuh dengan subur (pada kelompok keterampilan menganyam/mengulat bambu dan lontar), dan hari *tumpek Landep* sebagai persembahan untuk pemeliharaan peralatan dari besi, logam dan keris (pada kelompok keterampilan uang kepeng). Mereka selalu menghaturkan sesajen sebagai wujud terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup umat manusia di dunia. Selanjutnya, dalam pelaksanaan upacara adat, seperti upacara adat *manusia yadnya* (upacara bayi lahir, upacara meningkat dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan, dan sebagainya), upacara adat *pitra yadnya* (upacara kematian/ngaben, upacara memukur, dan sebagainya), upacara adat *dewa yadnya* (upacara *piodalan* di pura/paibon, pemerajan, dan sebagainya), mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Bali demi *ajek* Bali (kelestarian nilai-nilai budaya Bali dan kelangsungan hidup masyarakat Bali).

Aspek *Pawongan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu patuh terhadap petunjuk-petunjuk orang suci (para pendeta/sulinggih) dan tokoh-tokoh adat/masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama Hindu (kitab suci Wedha, Sarasamuscaya, dan Smerthi) dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (hukum *karma phala*). Sementara itu, dalam kehidupan *mekrama banjar* dan *mekrama adat*, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada warga kelompok belajar keterampilan hidup dengan memberikan izin atau dispensasi untuk tidak bekerja dan selalu mengutamakan kepentingan *banjar* dan *adat* di wilayah Desa Pekraman. Selanjutnya, dalam aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah Desa Adat Pekraman, pamong belajar/tutor dan narasumber teknis selalu menanamkan kepada warga kelompok belajar agar menumbuhkan sikap *paras paros salunglung sabayantaka saharpanaya* (sikap hidup toleran dan seia sekata sepenanggungan), *Tri kaya parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik), dan *Tatwan asi* (konsep yang menuntun umat manusia mencintai alam semesta seperti mencintai diri sendiri, hidup saling menghormati, saling menghargai, penuh

tanggung rasa, dan saling tolong-menolong), dan selalu menumbuhkan sikap hidup gotong-royong di wilayah *banjar* ataupun Desa Adat Pekraman.

Aspek *Palemahan*, pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pamong belajar/tutor dan narasumber teknis agar selalu tumbuh kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar khususnya lingkungan di tempat kerja yang dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bekerja, dan berpraktik selalu memperhatikan dampak lingkungan agar tidak tercemar, khususnya dalam keterampilan mengulat bambu dan keterampilan mengulat lontar. Adapun dalam kelompok keterampilan uang kepeng agar tidak mengambil bahan baku sembarangan (merusak ekosistem alam sekitar). Para warga kelompok belajar selalu diingatkan agar tumbuh rasa cinta pada keasrian lingkungan sekitarnya untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja.

E. Pembahasan

1. Koordinasi dan Kerja Sama Pihak yang Terlibat dalam Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup

Untuk kelancaran pelaksanaan program di tingkat provinsi disusun organisasi penyelenggara yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program secara menyeluruh. Organisasi penyelenggara tersebut langsung berada di bawah koordinasi Pimpinan Proyek Pusat. Adapun susunan organisasi penyelenggara program tingkat provinsi adalah sebagai berikut: Pengarah (Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali), Penanggung Jawab (Kepala BPKB Bali), Ketua Pelaksana (PB BPKB), Sekretaris (PB BPKB), Bendahara (Kasubbag TU), Seksi Pembelajaran (PB BPKB), Seksi Pendamping (PB BPKB), dan Seksi SPEM (PB BPKB).

Sementara itu, di tingkat Kabupaten juga disusun organisasi pengelola program yang dimaksud untuk menjamin pengembangan program dan keamanan dana bantuan yang telah diberikan oleh BPKB kepada kelompok sasaran di tingkat Kabupaten melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Adapun susunan organisasi pengelola kegiatan di tingkat desa adalah sebagai berikut: Ketua (pamong belajar), dan anggotanya adalah warga kelompok belajar di wilayah tempat pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, yaitu Dusun Malet Gusti, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli (keterampilan menganyam bambu), Dusun Bumbungan, Banjar Angkan, Kabupaten Klungkung (keterampilan mengulat lontar), Dusun Kamasan, Kabupaten Klungkung (keterampilan uang kepeng), Dusun Bang, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem (keterampilan mengulat bambu).

Berikut ini akan dideskripsikan bagaimana koordinasi dan kerja sama pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dari tiga Kabupaten di Provinsi Bali.

1) Uraian tugas organisasi penyelenggara program tingkat Provinsi

- a) Pengarah bertugas memberikan arahan terhadap pelaksanaan program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Penanggung Jawab bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program baik ke dalam maupun ke luar.
- c) Ketua bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program.
- d) Sekretaris bertugas melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan urusan administrasi program.
- e) Bendahara bertugas menerima, membukukan, menyimpan, mengamankan, dan membayarkan atas persetujuan ketua, serta mempertanggungjawabkan keuangan.
- f) Seksi Pembelajaran bertugas menyelenggarakan proses pembelajaran, menyusun kurikulum, menyiapkan bahan belajar, menjalin koordinasi dengan tutor/fasilitator, serta menyediakan sarana dan prasarana belajar.
- g) Seksi Pendampingan bertugas memfasilitasi warga belajar dengan pengusaha, narasumber teknis/ahli, membantu dalam hal administrasi kelompok dan manajemen usaha.
- h) Seksi Evaluasi bertugas mengadakan pemantauan kegiatan, menilai keseluruhan pelaksanaan program, dan membuat laporan secara berkala.

2) Uraian tugas organisasi pengelola kegiatan di tingkat Kabupaten dan Desa

- a) Ketua bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program yang terkait dengan dana bantuan pembelajaran dan bertanggung jawab kepada pelaksana tingkat provinsi.

- b) Sekretaris bertugas melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan urusan administrasi kelompok belajar.
- c) Bendahara bertugas menerima, membukukan, menyimpan, mengamankan dan membayarkan atas persetujuan ketua serta mempertanggungjawabkan keuangan.
- d) Anggota bertugas mengumpulkan, menggerakkan, dan membantu kelancaran proses pembelajaran kelompok belajar.

2. Pihak-pihak yang Terlibat dan Peran Masing-masing Pihak yang Terlibat dalam Pembelajaran Program Pendidikan Keterampilan Hidup di Masyarakat

Semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat telah berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab untuk kelangsungan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Penyelenggara kegiatan tersebut adalah organisasi, lembaga, atau SKB yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Satuan kelompok belajar program pendidikan keterampilan hidup berada di bawah tanggung jawab penyelenggara dengan jumlah anggota sebanyak 10 - 30 orang per kelompok.

Adapun tugas-tugas penyelenggara (SKB) adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan keterampilan hidup kepada kelompok sasaran, (2) memotivasi calon kelompok sasaran dan menyediakan fasilitas yang diperlukan kelompok belajar, (3) membentuk satuan tugas penggerak kelompok belajar, (4) menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kepada penanggung jawab program, (5) membina hubungan baik di antara unsur-unsur satuan penggerak kelompok belajar, dan (6) menilai aktivitas belajar. Sementara itu, fungsi tugas penyelenggara adalah mengatur acara kegiatan belajar dan membantu serta menyurvei pelaksanaan program pendidikan keterampilan hidup yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian, tanggung jawab pihak penyelenggara adalah menjamin keberhasilan pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengelola program adalah orang atau kelompok orang yang berperan sebagai koordinator dan sekaligus sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup. Pengelola program pendidikan keterampilan hidup di tingkat desa adalah orang atau kelompok orang yang mempunyai skill keterampilan di desa, yaitu guru pamong dibantu oleh

perangkat desa lainnya yang diharapkan mampu menggerakkan kelompok belajar, mengarahkan tutor, fasilitator, serta warga kelompok belajar dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup, dan bertanggung jawab terhadap kelompok belajar yang ada di bawahnya. Adapun tugas pengelola program tingkat desa adalah sebagai berikut: (1) membuat peta kegiatan program di wilayah kerjanya, (2) mengorganisasikan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, (3) memonitoring pelaksanaan program, dan (4) memberikan laporan pelaksanaan program kepada penyelenggara di tingkat Kabupaten (SKB). Sementara itu, fungsi tugas pengelola tingkat desa adalah berfungsi sebagai koordinator penyelenggara pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di wilayah kerjanya.

Berikut ini akan diuraikan peran penyelenggara/pengelola yang berkedudukan di tingkat Kabupaten (SKB) dan di tingkat desa tempat uji coba model (I dan II). Penyelenggara di tingkat Kabupaten (SKB) bertugas: (1) merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengadakan penilaian, serta melaporkan kepada pihak atasan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program, (2) melaksanakan kegiatan pencatatan atau hal-hal yang berkaitan dengan administrasi program, baik administrasi kegiatan maupun administrasi keuangan, (3) menyelenggarakan proses pembelajaran, menyusun kurikulum (GBPP), menyiapkan bahan belajar, menjalin koordinasi dengan narasumber teknis (NST) serta warga kelompok belajar, dan (4) memfasilitasi warga kelompok belajar yang berkaitan dengan proses pendampingan, terutama yang meliputi manajemen usaha.

Sementara itu, pengelola kegiatan di tingkat desa (pamong belajar) bertugas: (1) merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, dan mengadakan penilaian terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program yang terkait dengan dana bantuan khusus (dana pembelajaran dan dana pemandirian), serta bertanggung jawab kepada penyelenggara tingkat Kabupaten, (2) melaksanakan kegiatan pencatatan tentang kegiatan dan administrasi kelompok, (3) memberikan rekomendasi kepada kelompok tentang realisasi penggunaan dana pemandirian serta merealisasikannya atas dasar RAB yang diajukan oleh ketua kelompok, dan (4) mengumpulkan, menggerakkan, dan membantu kelancaran proses pembelajaran kelompok.

Pamong belajar/tutor dan narasumber teknis (NST) adalah warga masyarakat dan tenaga fungsional instansi terkait yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis

keterampilan yang diprogramkan, serta mampu membimbing dan melatih baik teori maupun praktik. Adapun kriteria yang dipersyaratkan bagi pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai berikut: (1) pendidikan minimal SMU/ sederajat, (2) usia 20-50 tahun, (3) memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran, (4) bersedia membina, membimbing, dan melatih warga belajar sampai terampil, (5) mampu melatih warga belajar, dan (6) bersedia mendampingi kelompok sasaran secara terus-menerus sampai warga belajar mandiri.

Adapun peran/tugas pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai berikut: (1) membimbing, melatih, dan mendampingi warga belajar, (2) menyusun bahan-bahan belajar, (3) membimbing warga belajar dalam kegiatan belajar dan praktik, dan (4) membimbing warga belajar dalam memulai usahanya. Sementara itu, tanggung jawab pamong belajar/tutor dan narasumber teknis adalah sebagai pendamping kelompok belajar, membimbing, membina, melatih warga kelompok belajar sampai menguasai keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian.

Berikut ini akan diuraikan peran pendamping atau pembimbing keterampilan hidup. Dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat, unsur-unsur penggerak kelompok belajar yang tersedia akan mengikuti, mengiringi, serta memberikan bantuan secara terus-menerus sesuai dengan jenis dan tingkat kesulitan warga belajar baik secara individu maupun kelompok. Setiap warga kelompok belajar memiliki kemampuan di dalam memahami kelebihan (keunggulan) dan kelemahan (kekurangan) dirinya dalam belajar dan bekerja dalam kelompok, mengarahkan kemampuannya, dan merealisasikan kemampuannya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kerja dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidup dan masa depannya.

Salah satu karakteristik penyelenggara program pola pendampingan adalah proses bantuan atau bimbingan yang diberikan secara terus-menerus baik bantuan teknis maupun material serta memberikan konseling sosial pribadi kepada warga kelompok belajar. Pola pendampingan atau konseling diberikan dan dilaksanakan sejak perencanaan (sebelum proses pembelajaran dimulai) sampai pada pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup hingga warga kelompok belajar memulai usaha secara mandiri dan menentukan mata pencahariannya.

Adapun bentuk pendampingan dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup dapat di masyarakat adalah: (1) bantuan pemodal, (2) bantuan manajemen, (3) bantuan pemasaran, (4) bantuan pengembangan usaha, (5) bantuan membangun mitra usaha, dan (6) memberikan bimbingan teknis dan administrasi dalam pengembangan serta bimbingan sosial-pribadi kepada warga kelompok belajar di masyarakat. Sementara itu, unsur-unsur pendampingan program pendidikan keterampilan hidup adalah satuan penggerak kelompok belajar yang dibentuk secara kolaboratif antara unsur dinas dan lembaga terkait. Masing-masing unsur tersebut mendapatkan peranan khusus sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Unsur-unsur pendampingan yang dapat dibentuk itu adalah (1) pamong belajar Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), (2) pamong belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kabupaten dan kota, (3) penyuluh pertanian, (4) dinas peternakan, (5) dinas tenaga kerja, (6) dinas koperasi, (7) lembaga perkreditan desa, dan (8) lembaga perkreditan rakyat (LPR).

Adapun peran pendamping atau pembimbing dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah sebagai berikut: (1) sebagai motivator, pendamping/pembimbing berperan untuk menumbuhkan semangat atau mendorong warga kelompok belajar sebagai anggota kelompok agar memiliki semangat kerja yang tinggi dalam belajar dan bekerja dan memiliki kesadaran untuk bekerja keras, saling mempercayai, dan memiliki rasa tanggung jawab kelompok, terbangunnya kebersamaan antaranggota kelompok, kesediaan menerima dan tulus terhadap perbedaan-perbedaan pribadi anggota kelompok kerja, dan mampu mengambil keputusan bersama dalam kelompok kerja; (2) sebagai fasilitator, pendamping/pembimbing berperan memfasilitasi anggota kelompok belajar agar memiliki keterampilan yang dipandang perlu untuk mengembangkan usaha kelompoknya. Dalam hal ini pendamping/pembimbing membantu dan membimbing penyusunan mekanisme kerja kelompok dan sistem administrasi yang dapat dilaksanakan oleh pengurus kelompok. Selain itu, pendamping/pembimbing dapat menghubungi berbagai lembaga/dinas yang dipandang memiliki kemampuan di dalam memberikan pembekalan dan wawasan bagi peningkatan keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan anjarsana (silaturahmi) atau mengundang lembaga atau dinas terkait untuk memberikan pelatihan keterampilan; (3) sebagai komunikator, pendamping/pembimbing berperan secara aktif dalam mencari informasi sehubungan dengan berbagai keterampilan yang dapat dipelajari untuk

diusahakan sebagai mata pencaharian yang mempunyai peluang dan prospek yang baik, lalu menghubungkannya dengan pusat-pusat pelayanan baik pemerintah maupun nonpemerintah.

3. Evaluasi Hasil Perlakuan

Tindakan evaluasi dilakukan pada setiap akhir kegiatan pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK pada cakupan tahun **pertama-2008**, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali, tetapi tidak menggunakan suatu tolok ukur yang baku. Untuk melihat ada tidaknya perubahan didasarkan pada jawaban-jawaban warga kelompok belajar dalam diskusi atau tanya jawab ketika berlangsung perlakuan pelaksanaan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Tri Hita Karana.

Evaluasi perlakuan pada akhir pelaksanaan seluruh model pendekatan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal dilakukan dengan memperhatikan apakah ada atau tidaknya peningkatan '*general lifeskills*' dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping di masyarakat. Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang berarti antara kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang diberikan perlakuan dan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang dijadikan sebagai kelompok kontrol, selanjutnya dilakukan perbandingan antara kedua kelompok tadi.

7. Peranan Pembimbing

Pembimbing yang dapat diklasifikasikan dalam pemberian model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK adalah orang yang memiliki kemampuan dan mampu membimbing warga kelompok belajar dalam belajar dan bekerja. Dalam hal ini yang dapat menjadi pembimbing adalah pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing.

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu (warga kelompok belajar) agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Model perlakuan ini bertujuan membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan generik dan keterampilan-keterampilan spesifik (yaitu: mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas serta kecakapan akademik dan kecakapan vokasional) tersebut

ke arah yang lebih positif. Dengan kata lain model pendekatan ini sifatnya preventif. Untuk mencapai tujuan tersebut lebih tepat menggunakan teknik yang berorientasi kognitif, tetapi tidak terlalu direktif melainkan lebih cenderung memberikan kesempatan kepada warga kelompok belajar melaksanakan kebebasannya dalam menentukan tujuan dan cara mencapai tujuan pelaksanaan layanan konseling yang diinginkannya. Pelaksanaan perlakuan tentunya yang paling tepat adalah adegan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha, karena dengan adanya penerapan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini, akan lebih mendukung peningkatan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di Provinsi Bali. Oleh karena itu peranan pembimbing (pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping) dalam pelaksanaan model pendekatan ini adalah sebagai pengajar dan pemberi informasi serta sebagai pembimbing kelompok atau pemimpin kelompok.

Sebagai tenaga pengajar dan pemberi informasi, pembimbing bertindak terutama ketika warga kelompok belajar menunjukkan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini pembimbing hendaknya memberikan penjelasan tentang maksud dan kegunaan keterampilan berpikir dan bertindak. Pembimbing dapat menggunakan contoh-contoh mereka yang memiliki kekuatan keterampilan berpikir tetapi lemah keterampilan bertindaknya. Sebagai contoh, warga kelompok belajar yang mengetahui hasil belajar yang baik dan hasil kerja yang kreatif, inovatif, dan bernilai ekonomis dapat dicapai dengan usaha belajar yang sungguh-sungguh (kekuatan keterampilan berpikir), tetapi ternyata ia tidak melakukan pendapatnya itu sehingga ia tidak berusaha belajar dan bekerja dengan serius dan setengah hati (kelemahan keterampilan bertindak).

Sedangkan sebagai pembimbing atau pemimpin kelompok, pembimbing berperan sebagai pengarah dan pengatur diskusi. Oleh karena itu pada saat warga kelompok belajar memberikan pendapat dan argumen yang sesuai dengan tujuan prevensi, maka pembimbing (pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping) memberikan penguatan (*reinforcement*) dan kadang-kadang memperbaiki pernyataannya. Pada saat warga kelompok belajar menyatakan pendapat yang tidak sesuai dengan prevensi, pembimbing memberikan arahan dengan berbagai cara yang akan membawa warga kelompok belajar kepada pandangan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) sebagai landasan dalam memperoleh dan memahami keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak di dalam belajar dan bekerja belum banyak dikuasai oleh warga kelompok belajar di masyarakat. Kegagalan atau kurang yakinan dalam belajar dan bekerja tidak semata-mata karena kemampuan akademik dan vokasionalnya yang rendah, tetapi karena kurang memiliki keterampilan tentang bagaimana cara berpikir dan bertindak yang efektif.

Model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan bersama-sama dengan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam membantu warga kelompok belajar meningkatkan kecakapan akademik dan vokasional umumnya serta kecakapan umum keterampilan hidup pada khususnya. Sebagai landasan dalam meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup, penelitian ini menerapkan suatu pendekatan yang disebut dengan pendekatan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*. Pendekatan ini mengembangkan fungsi-fungsi psikologis dan atau kecakapan umum keterampilan hidup seperti, mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, kooperatif & kolaboratif, dan solidaritas. Kecakapan umum keterampilan hidup ini selanjutnya diterapkan secara terintegrasi dalam memberikan layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah disain *research and development* (Borg, 1979; Borg dan Gall, 2003) dengan terlebih dahulu melakukan modifikasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu (*mixing*) agar dapat mencapai hasil yang optimal (Creswell, 1994: 145). Denzin (1970) mengungkapkan bahwa kombinasi strategi dalam penelitian bertujuan untuk menguji suatu masalah penelitian yang sama sehingga akan meningkat perhatian terhadap validasi konklusi yang diperkaya dengan data (dalam Branen, 1993: 13). Dalam proses pengumpulan data, pendekatan kualitatif

menekankan peran peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Sedangkan pendekatan yang secara kuantitatif pengujian dilakukan dengan eksperimental menggunakan *the one group pretest-posttest design* (Fraenkel J dan Wallen Norman E, 1993: 246) yaitu melakukan analisis data antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup.

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta spesifik tentang model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dijadikan fokus dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dibantu dengan inventori keterampilan hidup yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrument dalam bentuk inventori berskala. Kisi-kisi tersebut dirangkaikan berdasarkan variabel yang diukur perkembangannya dalam rangka mengukur keefektivan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang dikembangkan melalui penelitian ini.

Pengembangan model ini diawali dengan studi pendahuluan dan kajian teoritis. Berdasarkan hasil studi pustaka dan studi pendahuluan diformulasikan model dan uji validasinya dalam konteks layanan bimbingan pada warga kelompok belajar dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat secara kontinyu sambil dilakukan revisi hingga dihasilkan suatu model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang cocok dan efektif.

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) merancang model hipotetik dan merumuskan model 'awal' layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*, (3) validasi model, dan (4) perumusan model akhir layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*. Sesuai dengan tahap-tahap penelitian ini maka temuan hasil penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

Temuan penelitian *pendahuluan* menunjukkan bahwa pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing belum memiliki visi yang jelas dalam mengelola dan melaksanakan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* di masyarakat. Indikator itu antara lain

nampak bahwa pamong belajar/tutor, dan nara sumber teknis hanya disibukkan oleh kegiatan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup sedangkan pendamping/pembimbing hanya memberikan bimbingan teknis dan administrasi saja, sementara program layanan bimbingan keterampilan hidup yang lain nyaris terabaikan. Penerapan pendekatan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup terkesan sporadis, disamping belum terstruktur, maka pengembangan dan penerapan kecakapan umum keterampilan hidup belum dilakukan secara terintegrasi untuk mengembangkan keterampilan hidup warga kelompok belajar di Provinsi Bali. Pola pengembangan dan pendekatan seperti ini belum dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar. Penelitian pendahuluan (*pre test*) menemukan bahwa penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup dari ketiga wilayah penelitian, yaitu: di Kota Denpasar rata-rata baru mencapai 44,20 persen dan malah ada yang baru mencapai 37,60 persen pada aspek komunikatif; Kabupaten Tabanan rata-rata baru mencapai 42,37 persen pada kerajinan uang kepeng dan malah ada yang baru mencapai 33,00 persen pada aspek komunikatif dan pada kerajinan ingka rata-rata baru mencapai 43,10 persen dan malah ada yang baru mencapai 37,00 persen pada aspek komunikatif; dan Kabupaten Jembrana rata-rata baru mencapai 44,20 persen pada kerajinan ukir dan malah ada yang baru mencapai 37,60 persen pada aspek komunikatif dan pada kerajinan ingka rata-rata baru mencapai 44,20 persen dan malah ada yang baru mencapai 37,60 persen pada aspek komunikatif.

Temuan penelitian tahap *kedua*, menunjukkan bahwa telah terjadi koordinasi dan kerjasama yang berkelanjutan antara pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam merancang pelaksanaan layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*. Dalam rancangan itu semua pihak-pihak yang terlibat bersama-sama menentukan tujuan, menentukan strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup melalui intervensi bimbingan keterampilan hidup, pengorganisasian materi bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri hita karana*, merancang keterlibatan warga kelompok belajar, dan bersama-sama menciptakan iklim belajar dan bekerja yang efektif bagi terkembangnya kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar. Rancangan itu selanjutnya

diimplementasikan bersama pihak-pihak yang terlibat baik bagi para penyelenggara atau pengelola di tingkat Kabupaten dan Kota maupun pengelola di tingkat Desa dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Apakah rancangan itu sesuai dengan hasil yang diharapkan, juga dilakukan penilaian bersama. Hasil yang diperoleh menjadi refleksi dalam penyempurnaan model selanjutnya.

Temuan penelitian tahap *ketiga*, menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* telah terjadi peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar. Hasil penelitian setelah penerapan model (*Post Test*) *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar di tiga wilayah penelitian, yaitu: Kota Denpasar rata-rata kecakapan umum keterampilan hidup mencapai 48,66 persen pada kerajinan kerang; Kabupaten Tabanan rata-rata kecakapan umum keterampilan hidup mencapai 48,66 persen pada kerajinan uang kepeng sedangkan kerajinan ingka rata-rata kecakapan umum keterampilan hidup mencapai 48,66 persen; dan Kabupaten Jembrana rata-rata kecakapan umum keterampilan hidup mencapai 48,66 persen pada kerajinan ukir sedangkan kerajinan ingka rata-rata kecakapan umum keterampilan hidup mencapai 48,66 persen. Semua jenis kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar pada semua aspek setelah penerapan model mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis statistik disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*).

Keberhasilan penelitian ini tidak bisa lepas dari faktor-faktor pendukung seperti, dukungan moral dari pihak penyelenggara atau pengelola baik di tingkat Kabupaten dan Kota maupun pengelola di tingkat Desa, koordinasi dan kerjasama yang makin matap dan berkelanjutan dari pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, keterlibatan warga kelompok belajar dalam kegiatan bimbingan keterampilan hidup, dan penguasaan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing terhadap pendekatan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*, serta keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan

tersebut dalam belajar dan bekerja baik di kelompok sendiri maupun di lembaga dunia usaha. Disamping itu hubungan yang cukup kondusif antara semua pihak yang terlibat dan warga kelompok belajar di pihak lain turut memberi pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*.

Berkaitan hasil temuan penelitian, dalam pengembangan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* ini merupakan model yang relevan dengan tuntutan kebutuhan warga kelompok belajar dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dan sesuai dengan potensi desa yang ada. Dengan demikian diharapkan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* ini dapat berhasil dengan baik untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu.
- b. Model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* ini merupakan suatu model layanan bimbingan ilmiah-praktis yang didasarkan pada teori-teori bimbingan dan konseling keterampilan hidup mapan yang memungkinkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan warga kelompok belajar yang sedang mengalami proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Layaknya sebuah model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*, maka model layanan ini menggunakan alat-alat ukur yang akurat untuk mengukur karakteristik kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga kelompok belajar dengan menggunakan prosedur ilmiah dari Nelson-Jones.
- c. Model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* ini memiliki warna yang berbeda dengan model layanan bimbingan yang telah diberikan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing selama ini, baik subyek maupun prosedurnya. Subyek model layanan *life skills counseling* (bimbingan

keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* ini tidak hanya terdiri dari mereka yang sedang dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, tetapi juga bagi mereka yang telah memiliki keterampilan (*skills*) dalam bekerja, berusaha dan mandiri. Dengan kata lain, kelompok subyek yang bersifat heterogen yang terdiri dari subyek yang sedang dalam proses pembelajaran keterampilan hidup maupun yang sudah memiliki keterampilan (*skills*). Dalam pendekatan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* ini subyeklah yang menentukan alasan perlunya memperoleh bantuan layanan bimbingan, jenis layanan bantuan bimbingan yang diperlukan, dan tujuan bantuan layanan bimbingan yang dipilihnya bahkan subyek turut serta menentukan intervensi yang dilakukan.

- d. Nilai kepraktisan model pendekatan layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* ini diakui peneliti masih belum memadai. Alasannya mungkin karena konsep-konsep layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang masih belum berkembang di negara ini, sekurang-kurangnya belum dipahami benar oleh peneliti sendiri dan karena selama ini seringkali kegiatan layanan bimbingan di sekolah-sekolah formal lebih menyerupai ‘pengajaran’ dari pada konseling dan bahkan dimasyarakatpun masih awam layanan bimbingan lebih menyerupai suatu ‘pembinaan’. Oleh karena itu, kegiatan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) di masyarakat selalu mengacu pada petunjuk teknis yang baku dari pihak penyelenggara atau pengelola baik di tingkat Kabupaten dan kota maupun pengelola di tingkat Desa. Selanjutnya seringkali kegiatan layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing lebih berorientasi pada subyek dalam memberikan pembinaan semata sehingga sifatnya selalu teknis dan administratif. Padahal model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang dikembangkan dalam penelitian sifatnya mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar di masyarakat.

- e. Pelaksanaan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* ini ternyata lebih berhasil apabila dilakukan sesuai dengan kebutuhan warga kelompok belajar di masyarakat dan sesuai dengan potensi desa yang telah ada. Dasar pemikirannya adalah bahwa jika model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* ini dikenakan pada masalah yang lebih luas, maka pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing akan sulit mengevaluasi faktor apa sebenarnya yang menjadi sebab warga kelompok belajar mengalami kegagalan, keputusasaan, dan kurang percaya diri mereka misalnya.

6.2. Saran -Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian ternyata temuan tentang model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* ini mempunyai efektivitas yang cukup tinggi, dan validitas internal yang memadai. Oleh karena itu disarankan bahwa pendekatan layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* ini diperkenalkan kepada khalayak pendidikan, khususnya para pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping atau pembimbing, serta bagi para penyelenggara atau pengelola di tingkat Kabupaten dan Kota maupun pengelola di tingkat Desa melalui ‘pelatihan khusus’ mengenai penggunaannya di masyarakat, agar pelaksanaan model ini di lapangan tidak menjadi kabur maknanya hanya karena ketidakbiasaan menggunakannya. Bahkan walaupun pendekatan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* ini menurut data empiris memiliki efektivitas yang cukup tinggi, tidak ada salahnya bila sebelum dipergunakan dilakukan uji coba lapangan yang lebih luas yang dapat dilakukan secara simultan bersamaan dengan penggunaannya.
- b. Menyadari urgennya proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan taraf kehidupan warga kelompok belajar melalui program keterampilan hidup. Kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga kelompok belajar akan mampu menghadapi tantangan pekerjaan yang

semakin kompleks dan rumit, kiranya tidak berlebihan bila pendekatan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* ini disarankan dipelajari secara mendalam oleh para pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping atau pembimbing, dan para penyelenggara atau pengelola baik di tingkat Kabupaten dan Kota maupun pengelola di tingkat Desa. Penelaahan pendekatan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* tersebut sekurang-kurangnya akan menambah wawasan tentang praktek layanan bimbingan yang lebih menumpukan orientasinya kepada subyek atau warga kelompok belajar, dan sebagai pembanding pendekatan bimbingan yang selama ini berlaku.

- c. Agar tidak terjadi lagi kekeliruan penggunaan prosedur model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* menjadi prosedur pembinaan pembelajaran, akan lebih menguntungkan kiranya seandainya pendekatan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* ini disarankan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum program pembelajaran sebagai salah satu materi pembelajaran. Tujuannya ialah agar para pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping atau pembimbing, serta fasilitator mempunyai kesempatan yang leluasa untuk mempelajari dan membanding-bandingkan dengan pendekatan lain selain pendekatan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* ini secara lebih mendalam.
- d. Sedangkan dalam tataran kurikuler disarankan bahwa model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* dapat diimplementasikan dengan menciptakan peluang-peluang bagi penerapan pendekatan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karena* sesuai dengan konteks untuk meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar di masyarakat.
- e. Dalam tataran organisasi profesi seperti Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN) disarankan bahwa sosialisasi pengembangan model layanan *life skills*

- counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* dapat dilakukan melalui kegiatan organisasi baik melalui Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), maupun melalui ABKIN mulai tingkat daerah sampai tingkat yang lebih luas.
- f. Masalah yang muncul antara lain, warga kelompok belajar sering mengalami ketidakpercayaan pada kemampuan sendiri, cepat bosan dalam bekerja, kurang mampu membuat keputusan sendiri, tidak mampu memecahkan sendiri persoalan hidup dalam bekerja, selalu bergantung kepada kelompok untuk menjalankan pekerjaan bersama, kurang mampu memprakarsai percakapan, kurang mampu membaca peluang dan prospek dalam bekerja, kurang mampu mencari ide-ide baru atau mengembangkan imajinasi dan kreativitas, kurang mampu menjalin hubungan yang harmonis antara anggota kelompok kerja, maka disarankan pengembangan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* sangat tepat dan efektif diperlakukan bagi warga kelompok belajar di masyarakat agar tumbuh warga kelompok belajar yang terampil, siap bekerja, berusaha, dan mandiri.
- g. Sekalipun dalam penelitian ini semua instrumen untuk mengungkapkan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* dan pengembangan kecakapan umum keterampilan hidup warga kelompok belajar sudah diuji kebakuannya, maka disarankan bahwa untuk mengetahui keefektivan model layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*, maka uji coba model tidak hanya terbatas pada Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana saja, tetapi perlu mengambil daerah-daerah lain disebitan kabupaten/kota di Provinsi Bali sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu pendekatan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana* yang belum begitu populer dikalangan masyarakat, dapat diperlakukan suatu model pelatihan bagi para pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing, serta para penyelenggara/pengelola atau fasilitator dalam memahami pendekatan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri hita karana*.

BAB VII

RENCANA PENELITIAN TAHAP SELANJUTNYA

A. Tujuan Khusus

Sejalan dengan visi dan misi model layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka tujuan pelaksanaan bimbingan melalui model pendekatan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup) yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama,. diharapkan setelah pelaksanaan layanan bimbingan dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, warga kelompok belajar keterampilan hidup mampu memilih aturan-aturan dirinya yang mengarahkannya dalam menetapkan tindakannya ketika dihadapkan dengan masalah-masalah belajar dan berpraktek yang dialaminya pada saat sekarang, dan mencegah terjadinya gangguan stress karena masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa datang. Pencegahan tersebut mempunyai kekuatan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan pada masa mendatang. Tujuan ini mencakup upaya pencegahan timbulnya kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak dalam mengenal diri, membelajarkan diri, sikap kemandirian, komunikasi, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas. Disamping itu, juga termasuk ke dalam tujuan ini adalah mengubah kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak yang sudah dimiliki oleh warga kelompok belajar keterampilan hidup.

Kedua, setelah menerima perlakuan dengan model ini diharapkan warga kelompok belajar keterampilan hidup dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial budayanya, orang lain dan dirinya sendiri, agar dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dalam mencegah timbulnya stress berat akibat masalah-masalah problematis yang dialami dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan masa datang. Diharapkan warga kelompok belajar keterampilan hidup mampu menangani permasalahannya secara mandiri, menentukan pilihan keterampilan berpikir dan

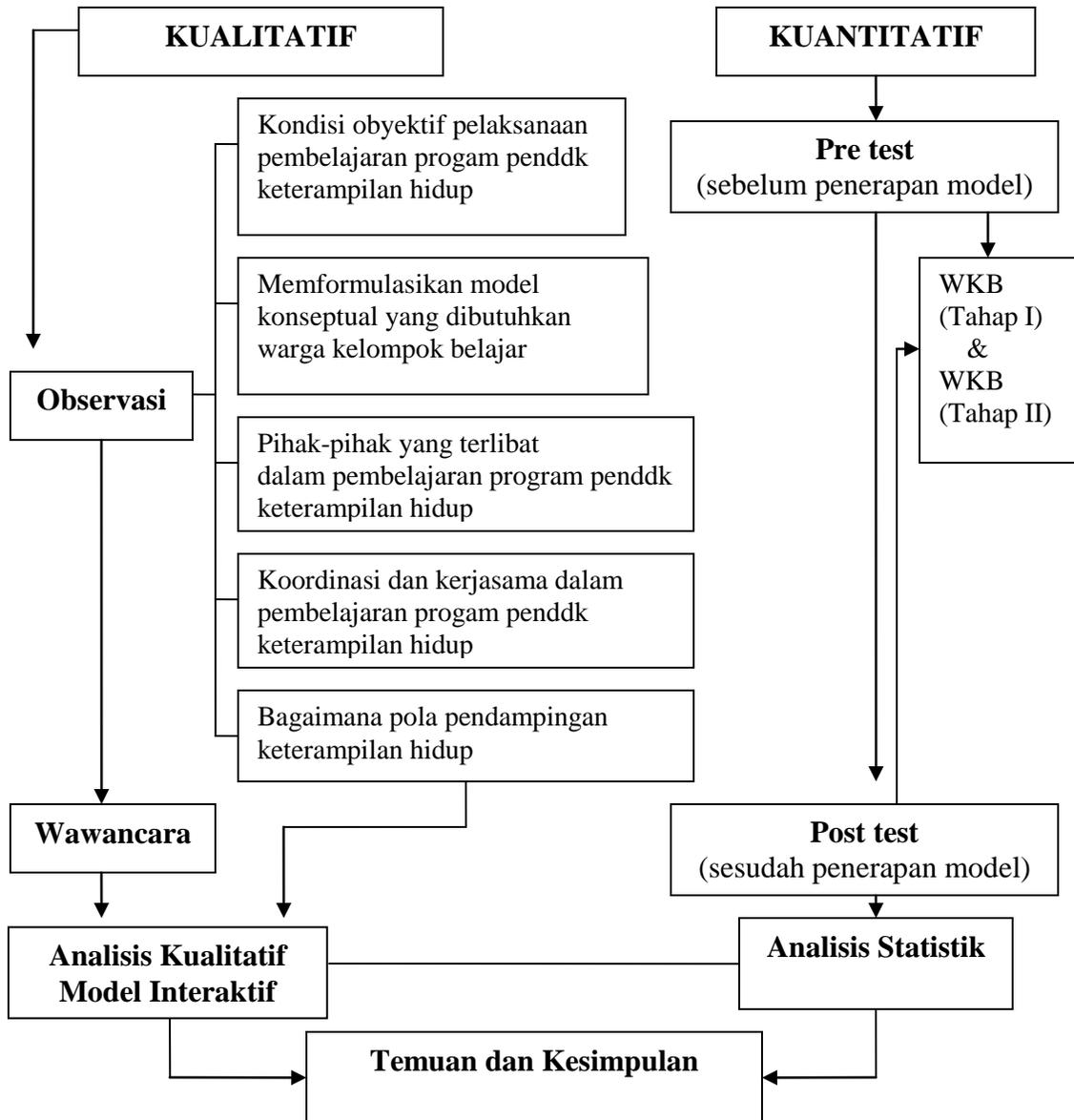
bertindak yang efektif serta mampu mengatur dirinya secara rasional, agar mereka mampu menjadi *self-helping-person*.

B. Metode Penelitian

1. Disain dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah disain *research and development* (Borg, 1979; Borg dan Gall, 2003) dengan terlebih dahulu melakukan modifikasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu (*mixing*) agar dapat mencapai hasil yang optimal (Creswell, 1994: 145). Denzin (1970) mengungkapkan bahwa kombinasi strategi dalam penelitian bertujuan untuk menguji suatu masalah penelitian yang sama sehingga akan meningkat perhatian terhadap validasi konklusi yang diperkaya dengan data (dalam Branen, 1993: 13). Dalam proses pengumpulan data, pendekatan kualitatif menekankan peran peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Sedangkan pendekatan yang secara kuantitatif pengujian dilakukan dengan eksperimental menggunakan *the one group pretest-posttest design* (Fraenkel J dan Wallen Norman E, 1993: 246) yaitu melakukan analisis data antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup.

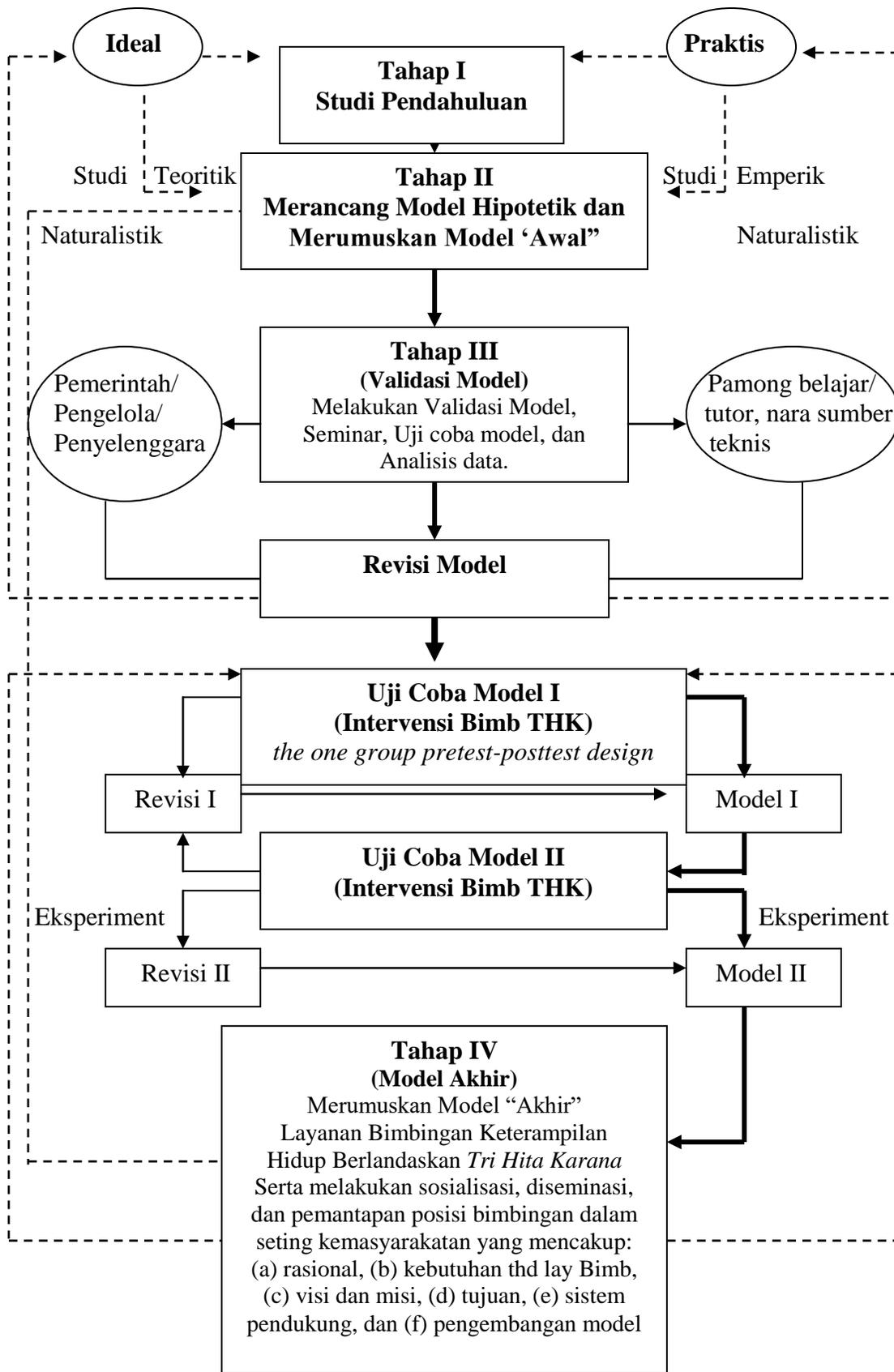
Perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, divisualisasikan seperti gambar pada halaman berikut:



Gambar 01: Paradigma perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif

Kombinasi strategi pendekatan di atas digunakan untuk memperkaya data agar memperoleh suatu validasi konklusi terhadap masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian dan pengembangan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar di masyarakat sehingga dapat memberikan deskripsi kerja suatu praksis penyelenggaraan pelatihan layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* di masyarakat.

Langkah-langkah pengembangan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* ini disederhanakan sesuai dengan kondisi dan kegunaan praktis, divisualisasikan seperti gambar berikut:



2. Penentuan Lokasi Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah warga kelompok belajar keterampilan hidup yang berada di SKB Kabupaten di Provinsi Bali. Beberapa indikator yang digunakan di dalam menetapkan lokasi penelitian adalah: 1) warga kelompok belajar yang belum memiliki keterampilan hidup, 2) sebagian besar warga kelompok belajar yang putus sekolah atau drop-out, dan 3) seluruh warga kelompok belajar yang tidak memiliki rencana masa depan dan lemah dalam sikap serta dalam keterampilan..

Selanjutnya, ditetapkan tempat penelitian di tiga Kabupaten di Provinsi Bali (Badung, Gianyar, dan Singaraja) yang sudah dilaksanakan pembinaan bimbingan keterampilan hidup melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang melibatkan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan penyelenggara tingkat Kabupaten serta pengelola di tingkat Desa.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) merancang model 'hipotetik' dan merumuskan model 'awal' layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*, (3) validasi model, dan (4) merumuskan model 'akhir' layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Kegiatan penelitian pada setiap tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Studi pendahuluan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Mengkaji hasil - hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan layanan *life Skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup), pengkajian penelitian tentang konsep *Tri Hita Karana* (parahyangan, pawongan, dan palemahan), pengkajian tentang hasil-hasil penelitian pengembangan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup).
- b. Mengkaji konsep - konsep bimbingan keterampilan hidup yaitu: kecakapan umum (*general lifeskills*) dan kecakapan khusus (*specific lifeskills*).
- c. Mengkaji ketentuan – ketentuan formal ideal tentang pelaksanaan layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) dalam seting kemasyarakatan.

- d. Melakukan survey tentang pelaksanaan layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) di masyarakat.

2). Merancang model hipotetik dan merumuskan model awal. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Merancang model hipotetik layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritik, kondisi obyektif lapangan, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait.
- b. Mendeskripsikan kerangka kerja layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* untuk meningkatkan ‘*general lifeskills*’ pada warga kelompok belajar keterampilan hidup di setiap Kabupaten di Provinsi Bali. Pendeskripsian dilakukan dengan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan pihak penyelenggara/pengelola yang terlibat dalam menguji kelayakan model hipotetik layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup).
- c. Merumuskan upaya-upaya pemecahan dalam rangka penyempurnaan model.

3). Validasi model. Kegiatan penelitian yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Melaksanakan seminar tentang penerapan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang melibatkan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping/pembimbing, dan pihak penyelenggara/pengelola di tingkat Kabupaten.
- b. Melakukan uji coba model I dan II pada masing-masing warga kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat dengan melibatkan pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing. Uji coba model dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Disain eksperimen yang digunakan adalah *the one group pretest-posttest design* (Fraenkel & Wallen, 1993: 246), seperti divisualisasikan dalam gambar berikut:



- c. Melakukan uji coba model I (intervensi bimbingan berlandaskan *Tri Hita Karana*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup (Kabupaten Badung di Provinsi Bali) yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pembimbing dalam jumlah terbatas pada satu Kabupaten saja.
- d. Melakukan uji coba model II (intervensi bimbingan berlandaskan *Tri Hita Karana*) pada warga kelompok belajar keterampilan hidup (dua Kabupaten lain, yaitu: Gianyar dan Singaraja di Provinsi Bali) yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pembimbing dalam jumlah tidak terbatas pada dua Kabupaten lain di Provinsi Bali, jika dibandingkan dengan uji coba sebelumnya.
- e. Melakukan analisis uji perbedaan rata-rata (*uji 't'*). Analisis yang digunakan adalah analisis statistik nonparametrik dengan taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,01$) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup pada warga kelompok belajar keterampilan hidup antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*).
- f. Merevisi model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar di setiap Kabupaten di Provinsi Bali.

4). Merumuskan model akhir layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Kegiatan penelitian pada tahap ini adalah:

- a. Setelah kegiatan eksperimen dinyatakan berakhir pada setiap Kabupaten di Provinsi Bali dilakukan monitoring dan evaluasi dampak hasil eksperimen. Kegiatan ini dilakukan pada pasca intervensi layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* (*outcome*) untuk mengetahui sejauhmana dampak dari hasil intervensi dengan model yang dikembangkan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan peningkatan '*general lifeskills*' pada warga kelompok belajar keterampilan hidup di Provinsi Bali.

- b. Dari hasil analisis di atas, maka dirumuskan model ‘akhir’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang telah teruji ini serta melakukan sosialisasi, diseminasi, dan pemantapan posisi bimbingan dalam seting kemasyarakatan. Untuk menghasilkan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang lebih sempurna, selayaknya dilakukan pengembangan model secara terus menerus sesuai dengan dinamika dan perkembangan pendidikan.

Pada setiap tahun kegiatan, maka pelaksanaan cakupan kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

4. Cakupan Kegiatan Tahun II

Dilaksanakan di Kabupaten **Badung**, Kabupaten **Gianyar** dan **Singaraja**. Adapun tujuan/target penelitian ini dimulai dengan (1) penelitian pendahuluan, (2) merancang model ‘hipotetik’ dan merumuskan model ‘awal’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*, (3) validasi model, dan (4) merumuskan model ‘akhir’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Rencana kegiatan yang akan dilakukan, yaitu dengan mulai merencanakan kegiatan bimbingan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Kegiatan pada tahap ini meliputi, (a) merumuskan tujuan bimbingan, mengembangkan strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, merencanakan keterlibatan warga kelompok belajar, dan merumuskan pola layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup); (b) melaksanakan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup). Kegiatan pada tahap ini meliputi, mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup, mengembangkan strategi pembelajaran, melakukan tahap-tahapan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup), melibatkan warga kelompok belajar, menata lingkungan belajar dan bekerja, dan menerapkan fungsi-fungsi psikologis dan nilai-nilai *Tri Hita Karana*; dan (c) melaksanakan evaluasi hasil perlakuan. Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap akhir layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup). Hasil kegiatan ini dapat dijadikan balikan atau refleksi untuk

kegiatan tindakan *Life Skills Counselling* berikutnya. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik nonparametrik dengan taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,01$) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup pada warga kelompok belajar keterampilan hidup antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*). Selanjutnya merevisi model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar di setiap Kabupaten di Provinsi Bali. Dari hasil analisis di atas, maka dirumuskan model ‘akhir’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang telah teruji ini serta melakukan sosialisasi, diseminasi, dan pemantapan posisi bimbingan dalam setting kemasyarakatan. Cara penafsiran dan penyimpulan akhir penelitian ini adalah tersusunnya buku pedoman model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Untuk menghasilkan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang lebih sempurna, selayaknya dilakukan pengembangan model secara terus menerus sesuai dengan dinamika dan perkembangan pendidikan.

5. Cakupan Kegiatan Tahun III

Dilaksanakan di Kabupaten **Semarang**, Kabupaten **Bangli** dan **Amlapura**. Adapun tujuan/target penelitian ini dimulai dengan (1) penelitian pendahuluan, (2) merancang model ‘hipotetik’ dan merumuskan model ‘awal’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*, (3) validasi model, dan (4) merumuskan model ‘akhir’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Rencana kegiatan yang akan dilakukan, yaitu dengan mulai merencanakan kegiatan bimbingan dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Kegiatan pada tahap ini meliputi, (a) merumuskan tujuan bimbingan, mengembangkan strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, merencanakan keterlibatan warga kelompok belajar, dan merumuskan pola layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup); (b) melaksanakan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup). Kegiatan pada tahap ini meliputi, mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup,

mengembangkan strategi pembelajaran, melakukan tahap-tahapan layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup), melibatkan warga kelompok belajar, menata lingkungan belajar dan bekerja, dan menerapkan fungsi-fungsi psikologis dan nilai-nilai *Tri Hita Karana*; dan (c) melaksanakan evaluasi hasil perlakuan. Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap akhir layanan *Life Skills Counselling* (bimbingan keterampilan hidup). Hasil kegiatan ini dapat dijadikan balikan atau refleksi untuk kegiatan tindakan *Life Skills Counselling* berikutnya. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik nonparametrik dengan taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,01$) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup pada warga kelompok belajar keterampilan hidup antara sebelum penerapan model (*pre test*) dengan sesudah penerapan model (*post test*). Selanjutnya merevisi model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* pada warga kelompok belajar di setiap Kabupaten di Provinsi Bali. Dari hasil analisis di atas, maka dirumuskan model ‘akhir’ layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang telah teruji ini serta melakukan sosialisasi, diseminasi, dan pemantapan posisi bimbingan dalam seting kemasyarakatan. Cara penafsiran dan penyimpulan akhir penelitian ini adalah tersusunnya buku pedoman model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana*. Untuk menghasilkan model layanan *life skills counselling* (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan *Tri Hita Karana* yang lebih sempurna, selayaknya dilakukan pengembangan model secara terus menerus sesuai dengan dinamika dan perkembangan pendidikan.

C. Jadwal Kerja

Adapun jadwal kerja pelaksanaan penelitian yang ditetapkan untuk tahun kedua adalah sebagai berikut:

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN UNTUK TAHUN II

No.	Kegiatan Penelitian	Untuk Tahun Pertama (2009/2010)												
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4
1.	Persiapan: Studi pendahuluan	V	V	V										
	Merancang model “Hipotetik” dan merumuskan “Model Awal”			V	V	V								
2.	Pelaksanaan: Validasi Model, yaitu: Melaksanakan Seminar					V	V							
	Melakukan uji coba model I						V	V						
	Melakukan uji coba model II							V	V					
	Melakukan analisis uji perbedaan rata-rata (uji ‘t’)							V	V	V				
	Merevisi model							V	V	V	V			
	Merumuskan “Model Akhir” Layanan <i>Life Skills Counselling</i> (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan <i>Tri Hita Karana</i>									V	V	V		
3.	Penyusunan Laporan: Menyusun buku pedoman model layanan <i>life skills counselling</i> (bimbingan keterampilan hidup) berlandaskan <i>Tri Hita Karana</i>										V	V	V	V
	Melakukan sosialisasi, diseminasi, dan pemantapan posisi bimbingan dalam seting kemasyarakatan.										V	V	V	V

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. & Hikmat, H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Adhiputra, A.A.N. 2002. "Pengembangan Model Layanan Bimbingan Berbasis Nilai Budaya lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Anak". *Journal Psikopedagogia*, 2 (4), 223-239.
- Alpert, R. & Haber, R. N. 1960. "Anxiety in Academic Situation". *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 61. 204-15.
- Arcinega & Newlon. 1981. "The Status of Identity: Reflection on the Need for Intervention". *Journal of Adolescence*, 12, 345-359.
- Arwata, M. 2003. "Kesemestaan Tri Hita Karana". Majalah Gumi Bali Sarad [Salah Makna Tri Hita Karana], vol.38, 34 – 35. Tersedia: <http://www.sarad.bali.com> [21 Juli 2003].
- Atmaja, P. 1999. *Tri Hita Karana dalam Pembangunan Bali*. Denpasar: PT. Bali Post.
- Azyumardi, A. 2001. "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Moral Bangsa". *Journal Mimbar Pendidikan*, 1, 24-29.
- Bagian Proyek Life Skills Diklusepa. 2002. *Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Nomor: PKS69/BPLS/VIII/2002, tertanggal; 28 Agustus 2002, Perjanjian Kerja Sama Penyelenggaraan Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skills)*, Bidang Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Jakarta: Depdiknas.
- Bali Travel News. 2002. *Tri Hita Karana Tourism Awards & Accreditations*. Denpasar: PT Offset BP.
- Biro Organisasi Setda Propinsi Bali. 2002. *Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 4 tahun 2002 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Perda Propinsi Bali*.
- Budhisantoso, S. 1983. "Ideologi Pancasila dan Tertib Sosial Budaya Bangsa Indonesia". *Journal Analisis Kebudayaan*. 2 (1), 8 – 18.
- Corey, G. 1982. *Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy*. Brooks/Cole Publishing Company, California: Wadsworth, Inc.
- Dahlan, M. D. 2002. "Warna Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif di Era Globalisasi". *Journal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 2 (3), 139 – 155.

- Djulia, E. 2006. "Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Sains". *Journal Mimbar Pendidikan*, 2, 21-28.
- Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis. 1996. *Pedoman Pengembangan Model Program Diklusepora*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2002. *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup (Life Skills)*, melalui Pendekatan BBE dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis. 2002. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Keterampilan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Fraenkel, J. R. and Wallen, N. E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Educaton*. New York: Mc.Graw Hill Inc.
- Kartadinata, S. 2000. "Pendidikan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu memasuki bad XXI: Implikasi Bimbingannya". *Journal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 1 (1), 1 – 12.
- Kasiyatna. 2000. "Kebijaksanaan Pembangunan Daerah Bali yang Berwawasan Budaya". Makalah pada Seminar International dalam Konsep & Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Pembangunan Bali Menyongsong Pelaksanaan Otonomi Daerah dalam Era Global, Denpasar.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kusuma. 2000. "The *Tri Hita Karana* Concept, the Effects of Pences on the Air Flow Around Traditional Balinese Buildings". Makalah pada Seminar International dalam Konsep & Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Pembangunan Bali Menyongsong Pelaksanaan Otonomi Daerah dalam Era Global, Denpasar.
- Natawidjaja, R. 2000. "Reposisi program Studi bimbingan dan penyuluhan dalam menjawab tantangan masa depan" (Sebuah Analisis dan rekomendasi mengenai Visi dan Penilaian-Diri Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan). *Journal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 1 (2), 71 –86.
- Nelson-Jones, R. 1997. *Practical Counselling & Helping Skills*. Texts and Exercises for the Lifeskills Counselling Model. Fourth Edition. London: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Pedersen, P.B., et al. 1985. *Handbook of Cross-Cultural Counselling and Therapy*. Greenwood Press. Westport, Connecticut London, England.
- Pitana. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: PT. Bali Post.

- Sekretaris Negara RI. 1989. Undang-Undang Nomor 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Soebadio, H. 1983. “Ke-Bhinneka Tunggal Ika Kebudayaan Nasional”. *Journal Analisis Kebudayaan*. 2 (1), 5 – 10.
- Suderadjat, H. 2002. *Pendidikan Berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: Angkasa.
- Suja, W. 2000. *Titik Temu IPTEK dan agama Hindu: Tafsir Ilmiah Ajaran Veda*. Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni.
- Sukartini, SP. 2002. Model Konseling Keterampilan Hidup untuk Mengembangkan Karakteristik Pribadi yang Tegar, Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Supriadi, D . 2001. *Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan konseling Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 18 Oktober 2001.
- Surpha, W. 1991. *Eksistensi Desa Adat di Bali: Dengan diundangkannya UU No. 5 tahun 1979*, tentang pemerintahan Desa Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Surya, M. 1997. *Bimbingan untuk Mempersiapkan Generasi Muda Memasuki Abad-21 (Pendekatan Psiko-pedagogis)*. Pidato Pegukuhan Guru Besar Tetap dalam Psikologi Umum IKIP Bandung, Tanggal 17 Oktober 1997.
- Syukri, M. 2005. Model Pelatihan Keterampilan Terpadu Untuk Peningkatan dan Diversifikasi Sumber Pendapatan Masyarakat Pedesaan. Disertasi Doktor pada Progam Pascasarjana UPI Bandung:tidak diterbitkan.
- Triguna, I. B. 2000. “Peranan Pemuda dalam Implementasi Tri Hita Karana”.Makalah pada Seminar International dalam Konsep & Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Pembangunan Bali Menyongsong Pelaksanaan Otonomi Daerah dalam Era Global, Denpasar.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (UU RI No.2 Th. 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya. 1994. Jakarta: Sinar Grafika.
- Unesco-Apnieve. 2000. *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai dan Harmoni* (alih bahasa WP Natpitupulu), Kantor prinsipal UNESCO untuk Kawasan Asia-Fasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia.

Wijaya, A. 2003. Kesemestaan Gaya Bali. Majalah Gumi Bali Sarad [Salah Makna Tri Hita Karana], vol. 38, 30 – 33. Tersedia: <http://www.sarad.bali.com> [21 Juli 2003]

Yusuf, S. 2003. “Konseling Kecakapan Hidup”. Makalah pada Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling ABKIN, Bandung.